

**PELAKSANAAN TATATERTIB DI SEKOLAH YAYASAN  
KARTIKA JAYA**

(Studi Kualitatif di SMA Kartika X-1 Jalan Raya Kodam Bintaro, Jakarta )

**ABDI SAPUTRA  
4115083278**



Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PPKN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2012**

## ABSTRAK

ABDI SAPUTRA, *Pelaksanaan Tata tertib di Sekolah Yayasan Kartika Jaya (Studi Kualitatif di SMA Kartika X-1 Bintaro, Jakarta)*, Skripsi Jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Jakarta, Juni 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang pelaksanaan tata tertib di sekolah yayasan Kartika Jaya di SMA Kartika X-1, Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2012. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari observasi dan wawancara. 7 informan berasal dari peserta didik berjumlah, 2 informan guru, 2 Key informan yaitu Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan Expert opinion Dr. Karnadi, M. Pd.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai-nilai militer yang masuk dalam pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1. Pelaksanaan tata tertib bermuatan militer ditunjukkan dengan aspek hukuman fisik kepada yang melanggar, penciptaan stabilitas lingkungan sekolah, perangkat sekolah yang dari kalangan militer, dan kepemimpinan yang keras dari kepala sekolah. Kelemahan dari pelaksanaan tata tertib di sekolah ini dipengaruhi oleh inkonsistensi penegakan tata tertib, sistem komando, lingkungan pergaulan peserta didik, dan latar belakang keluarga peserta didik, dan kurang diikutsertakan peserta didik dalam membuat peraturan. Pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 menggunakan seluruh komponen rencana disiplin proaktif dari Geof Colvin yaitu pernyataan tujuan, perilaku yang diharapkan di sekolah, mengajarkan perilaku yang diharapkan, mempertahankan perilaku yang diharapkan, perbaikan perilaku bermasalah, menggunakan data dan mempertahankan rencana jangka panjang.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 menggunakan beberapa nilai militer dilihat dari perangkat militer yang ada dalam struktur sekolah dan hukuman kepada peserta didik. Namun apabila ditinjau dari sisi akademis, model pendidikan dengan pendekatan militeristis tersebut

sudah tidak sesuai lagi dengan konstekstual ilmu pendidikan lagi dengan perkembangan terkini, khususnya penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Drs. Komarudin, M.Si

NIP. 19640301 199103 1 001

### TIM PENGUJI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Raharjo, S.Pd, M.Si</u> <i>Ketua</i>	.....	.....
2.	<u>Prof. Dr. Ismail Arianto, M.Pd</u> <i>Sekretaris</i>	.....	.....
3.	<u>Dr. M. Japar, M.Si</u> . <i>Pembimbing I (Anggota)</i>	.....	.....
4.	<u>Drs. Tjipto Sumadi, M.Si., M.Pd</u> \ <i>Pembimbing II (Anggota)</i>	.....	.....
5.	<u>Dr. Sarkadi, M.Si</u> <i>Penguji Ahli (Anggota)</i>	.....	.....

**Tanggal Lulus : 27 Agustus 2012**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ni adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang saya kutip maupun dirujuk telah peneliti nyatakan dengan benar.

Nama : Abdi Saputra

No. Registrasi : 4115083278

Tanda Tangan :

Tanggal : 27 Agustus 2012

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI**  
**UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdi Saputra  
No. Registrasi : 4115083278  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan/ Fakultas : Ilmu Sosial Politik / Ilmu Sosial  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul:

**Pelaksanaan Tatatertib Di Sekolah Yayasan Kartika Jaya**  
**(Studi Kualitatif Di SMA Kartika X-1 Bintaro, Jakarta)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 27 “Agustus 2012

Yang menyatakan

Abdi Saputra

## MOTTO

*Ada dua cara menjadi orang hebat:*

*Pertama menjadikan dirinya sebagai orang yang hebat, dan*

*Yang kedua selalu bersama-sama dengan orang-orang hebat.*

*(terima kasih kepada orang-orang hebat yang selalu bersamaku, kedua orang tua ku, guru-guru ku, kedua pembimbing Skripsi ku, dan saudara-saudara ku seperjuangan yang setiaa menegakkan keyakinan akan perjuangannya)*

*Karena kita selalu percaya:*

*“Keindahan dalam hidup adalah kebebasan, yaitu*

*Kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya.”*

*(Abdi Saputra)*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT pemilik alam semesta, yang telah memberikan jalan terang sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhirnya mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Ilmu Sosial Politik, Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini, peneliti menyadari semua ini berkat bantuan serta dorongan dari semua pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

Ibu Etin Solihatin, Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik dan Bapak Raharjo, Sekertaris Jurusan Ilmu Sosial Politik yang masih memberikan kesempatan kepada peneliti untuk maju dalam sidang Skripsi. Bapak M Japar, Dosen Pembimbing I yang juga Dosen Pembimbing Akademik dan Bapak Tjipto Sumadi, Dosen Pembimbing II dimana disela-sela kesibukan Bapak masih bersedia membimbing peneliti hingga tuntas. Bapak Sarkadi dan Bapak Ismail Arianto yang telah menguji dan memberikan masukan bagi peneliti.

Dosen PPKn UNJ yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat hingga akhirnya harus diimplementasikan pada dunia pendidikan serta diteruskan pada generasi penerus nanti.

Mak dan Bapak yang cintanya tak pernah lepas dari darah dagingnya, terima kasih atas curahan terbesarnya, semoga dapat membalas kebaikan cinta dan kasihnya walau sedikit dari apa yang telah diberikannya.

Bapak Karnadi yang telah membantu peneliti dalam memberikan pendapatnya dalam penelitian ini. Bapak Soekamto, Kepala Sekolah SMA Kartika X-1 yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian. Ibu Yayah, Ibu wulan, Pak Kamaludin, Pak Bella, Pak Haris, Pak Warsikun dan Pak Zainuddin, dan guru-guru yang lain

yang telah memberikan tempat bersinggah untuk peneliti yaitu ruang guru dan pos keamanan, serta memberikan informasi yang terkadang peneliti tidak temukan dan terkadang banyak merepotkan. Mas Cahyo yang telah memberikan support baik secara moril maupun materil.

Rekan-rekan PPKn yang pasti akan dirindukan, tak terasa pertemanan 4 tahun terasa begitu cepat, biarkan kenangan indah dan buruk sebagai catatan panjang kisah klasik untuk masa depan kita semua. Biarkan perbedaan itu menjadi ke-Bhinekaan kita, dan nantinya keluarga besar PPKn reguler 2008 menjadi Garuda-Garuda yang membuat Nusantara bangga menghasilkan orang-orang seperti kita. BANGUNLAH JIWANYA, BANGUNLAH BADANNYA, UNTUK INDONESIA RAYA.

Salam istimewa dan ucapan terima kasih ku berikan kepada Ayu purnamasari, yang telah dengan susah payahnya membantu banyak teramat banyak dari pembuatan skripsi ini. Tak lupa kepada saudara-saudara terbaikku, teman aksi pertama (Trezadigjaya, Dwi Hikmawati) terima kasih sudah mau diganggu selama ini, dan ternyata kebawelannya tidak berakhir saat kabinet usai. Hanifah teman dan makhluk PPKn pertama yang dijumpai, Ramadhoni, Bachrul TS, Fauzi Abdilla, M Khoiri. Tak lupa salam hangat untuk adik-adik tercinta Erlin Marissa, Alex ambon, Mukti, Afifah, Tika, Weny terima kasih pinjaman bukunya. Keluarga Besar BEM FIS 2008, 2009 dan 2010. Laboratorium PPKn yang memberikan ilmunya yang banyak selama ini dan tempat bernaung untuk menyelesaikan Skripsi ini.

////

**Abdi Saputra**

**27 Agustus 2012**

## Daftar Isi

<b>Abstrak .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan Skripsi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pernyataan Orisinilitas .....</b>	<b>iv</b>
<b>Pernyataan Persetujuan Publikasi Skripsi .....</b>	<b>v</b>
<b>Motto .....</b>	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
A. Konsep Pelaksanaan Tatatertib dan Karakteristik Peraturan .....	10

B. Pendidikan Dalam Pengelolaan Militer, Yayasan Kartika Jaya.....	22
--	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
C. Metode Penelitian .....	29
D. Key Informan dan Informan .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Teknik Kaliberasi Keabsahan Data .....	32
G. Teknik Analisis Data .....	33

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	35
1. Sejarah SMA Kartika X-1 .....	35
2. Lokasi Penelitian .....	41
3. Keadaan Peserta Didik .....	42
4. Keadaan Guru dan Pegawai .....	43
5. Kurikulum, Pembelajaran Intrasekolah, dan Ekstrakurikuler .....	43
B. Temuan Penelitian.....	49
1. Definisi Pelaksanaan Tatatertib.....	49
2. Latar Belakang Sekolah Terhadap Pembentukan Tatatertib .....	51

3. Sosialisasi Tatatertib Oleh Sekolah .....	53
4. Peserta Didik Mengetahui, Mengerti dan Memahami Tatatertib Sekolah ....	56
5. Komitmen Peserta Didik Terhadap Tatatertib .....	56
6. Peserta Didik Melaksanakan Tatatertib .....	57
7. Penghargaan dan Hukuman Oleh Sekolah .....	71
8. Pengarahan dan Pembinaan Oleh Guru BP Atau Walikelas .....	73
9. Pendataan Oleh Guru BP Atau Walikelas .....	77
10. Evaluasi Oleh Sekolah .....	79
C. Pembahasan .....	79
D. Keterbatasan Studi .....	90
 <b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
1. Kesimpulan .....	92
2. Implikasi .....	94
3. Saran .....	94
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jadwal Buka dan Tutup Gerbang Sekolah .....	44
Gambar 2. Gambar Pada Saat Masa Orientasi Sekolah Atau MOSS .....	55
Gambar 3. Suasana Lorong Sekolah SMA Kartika X-1 .....	59
Gambar 4. Suasana Pintu Menuju WC Peserta Didik .....	60
Gambar 5. Staf Keamanan Sekolah Dari Prajurit TNI AD .....	62
Gambar 6. Kepala Sekolah Memberikan Hukuman Terhadap Pelanggaran Tata tertib .....	64
Gambar 7. Hukuman Potong Rambut Bagi Peserta Didik Yang Di luar Ketentuan Tata tertib .....	68
Gambar 8. Guru BP Memanggil Peserta Didik dan Orang Tuanya .....	72

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Struktur Kurikulum SMA Kartika X-1 Kelas X .....	45
Tabel 2. Struktur Kurikulum SMA Kartika X-1 Kelas XI dan XII Program IPA ..	46
Tabel 3. Struktur Kurikulum SMA Kartika X-1 Kelas XI dan XII Program IPS...	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen .....	96
Lampiran 2. Lembar Pertanyaan .....	97
Lampiran 3. Lembar Wawancara Informan dan Keyinforman .....	99
Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Informan Peserta Didik .....	100
Lampiran 5. Tabel Hasil Wawancara Informan Peserta Didik .....	115
Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Key Informan dan Expert Opinion .....	123
Lampiran 7. Kolom Triangulasi .....	148
Lampiran 8. Lembar Observasi .....	149
Lampiran 9. Catatan Observasi .....	157
Lampiran 10. Lampiran Gambar Penelitian .....	162
Lampiran 11. Denah lokasi penelitian .....	170
Lampiran 12. Denah Sekolah .....	171
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian .....	172
Lampiran 14. Surat Balasan Penelitian .....	173
Lampiran 15. Tatatertib Sekolah .....	174
Lampiran 16. Biodata Penulis .....	177

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Pendidikan sendiri menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>1</sup> Melalui pendidikanlah maju mundurnya suatu negara dapat diukur. Sebagai contoh, negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Perancis dan Inggris yang memiliki sistem pendidikan sedemikian kokoh. Dengan sistem pendidikan yang kokoh ini dan dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, negara-negara tersebut menjelma menjadi negara yang siap berkompetisi dalam kompetisi global. Sementara itu Barack Obama mengatakan bahwa sebuah pendidikan yang baik adalah yang kritis untuk menghidupkan mimpi seseorang.<sup>2</sup>

Pendidikan di Indonesia secara konstitusional dan secara kokoh tertuang dalam UUD 1945 pasal 28 C ayat 1 yang berbunyi,

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara. 2011), h. 67.

<sup>2</sup> Barack Obama, *Kami Yakin Bisa Berubah* (Jakarta : Ufuk Press. 2009), h. 63.

pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.<sup>3</sup>

Selain pasal tersebut juga yang tertuang dalam pasal 31 ayat 1 setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayanya.<sup>4</sup> Secara tertulis sudah sangat jelas arahan pendidikan kita, namun masih banyak permasalahan yang menghambat amanat konstitusi ini berjalan sepenuhnya, baik secara sarana maupun prasarana kepada seluruh warga negara Indonesia.

Pendidikan di Indonesia bukan hanya mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga menciptakan manusia-manusia yang berkarakter dan bermartabat, bukan hanya kuat dalam membentuk *life skill* atau kemampuan kerja nyata namun juga menciptakan generasi yang cakap perilakunya dan mempunyai nilai-nilai keteladanan dalam bermasyarakat, seperti meningkatkan generasi bangsa yang siap secara kompetensi untuk terjun dalam dunia kerja, dan yang tidak dapat dikesampingkan menciptakan generasi bangsa yang dapat bermasyarakat dengan baik, penuh kerukunan, dan tenggang rasa yang erat. Pendidikan yang telah disebutkan diatas merupakan dasar dalam menerapkan situasi pendidikan yang sebenarnya, sebagaimana yang tersirat dalam UU Sisdiknas pada pasal 3 yang berbunyi,

---

<sup>3</sup> Sekretariat Jendral MPR RI, *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia* (Jakarta : Sekjend MPR, 2011), h. 163.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 175.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Dari fungsi dan tujuan yang tercantum pada pasal 3 UU Sisdiknas tersebut telah dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Indonesia tidak hanya sampai pada merubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu dalam aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga ikut serta dalam mendidik seseorang menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat, akal dan budi pekertinya.

Melihat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, maka seharusnya segenap elemen bangsa Indonesia secara bersama-sama ikut serta dalam menyukseskan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan segenap bangsa dalam menghadapi tantangan global. Pemerintah dalam programnya membangun sarana sekolah yaitu membangun sekolah-sekolah negeri dari tingkatan SD hingga SMA yang menyebar diseluruh wilayah Indonesia. Selain pihak pemerintah, masyarakat ataupun organisasi kemasyarakatan yang berbentuk yayasan seperti Sekolah Muhamaddiyah, Sekolah Al-Azhar, Sekolah Darunajjah, Sekolah BPK Penabur, Sekolah Yadika dan lainnya. Sekolah-sekolah tersebut seperti contohnya Muhamaddiyah sebagai sekolah dengan latar belakang keagamaan, menjelma menjadi sekolah yang juga memprioritaskan atau menitikberatkan aspek

---

<sup>5</sup> Sekretariat Jendral DEPAG RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta : DEPAG RI, 2006), h. 8.

pendidikannya pada ranah keagamaan. Tentunya sekolah non negeri ataupun diluar pemerintah ini memiliki kekhasannya, seperti sekolah dibawah yayasan organisasi kemasyarakatan agama ini membawa nilai-nilai rohani agama tersebut.

Selain yayasan ormas keagamaan tersebut, ada juga yayasan yang didirikan oleh persatuan istri tentara TNI AD, yang yayasannya bernama Kartika Jaya. Sekolah Kartika berada di berbagai tempat, salah satunya adalah Sekolah SMA Kartika X-1 yang berada di Kodam, Bintaro Jaya. Sekolah ini berada dibawah yayasan yang lekat dengan militer, tentu ada beberapa nilai kemiliteran yang melekat pada sekolah ini. Militer dikenal dengan nilai kedisiplinannya yang kental, dan tidak menutup kemungkinan sekolah ini juga kental dengan nilai kedisiplinan tersebut, selain juga tidak melupakan tujuan awal pendidikan yaitu mencerdaskan peserta didiknya dalam aspek ilmu pengetahuan seperti yang telah dikemukakan diawal, yang tertulis pada UU Sisdiknas pasal 3.

Nilai-nilai karakter bangsa yang memudar, inilah yang menyebabkan digalakkannya penanaman pendidikan karakter bagi segenap peserta didik. Seiring banyaknya permasalahan bangsa yang terjadi yang berawal dari hilangnya nilai-nilai karakter tersebut. Pendidikan menjelma menjadi permasalahan yang keberhailannya harus dilakukan secara serentak dan bersama-sama, bukan lagi menjadi tugas guru, kepala sekolah, atau Menteri Pendidikan saja namun juga menjadi tanggungjawab bersama seluruh bangsa Indonesia, dimana permasalahan yang menjelma itu seperti :

Seperti contoh, peserta didik di Indonesia sudah terlampau mengakrabkan diri pada bocoran UN, penggunaan zat obat-obatan terlarang atau narkoba, kekerasan antar peserta didik atau tawuran, seks bebas dan masih banyak lagi. Sekolah yang semestinya memberikan harapan dan optimisme malah menjadikan anak didik trauma dan putus harapan, bahkan sampai bunuh diri. Ada seorang anak SD sampai bunuh diri karena merasa malu belum melunasi pembayaran buku pelajaran. Di tempat lain ditemukan sepasang remaja yang tega membuang bayi akibat hubungan gelap. Belum lagi membaca seputar maraknya tawuran pelajar, yang terakhir adalah siswa korban *smack down* yang jiwanya melayang sia-sia karena permainan dan tontonan kekerasan yang disuguhkan televisi pada masyarakat kita.<sup>6</sup>

Pada kasus-kasus yang terjadi diatas, bukan hanya aturan-aturan atau tata tertib sekolah yang dilanggar oleh peserta didik, namun juga melanggar nilai-nilai atau aturan yang berlaku dalam masyarakat ataupun hukum. Sekolah sebagai lembaga yang secara sah mendidik peserta didik secara formal memiliki tugas yang sangat penting. Selain melakukan pengawasan terhadap peserta didik, sekolah juga memegang peranan penting dalam membangun karakter atau kepribadian peserta didik.

Melalui peraturan yang ada atau tata tertib disekolah, sekolah harus menegakkan aturan atau tata tertib tersebut, sehingga menumbuhkan rasa tanggungjawab dan disiplin peserta didik. Tata tertib yang telah disepakati dan harus dijalankan oleh para peserta didik semestinya dilakukan dengan penuh kesadaran, namun terkadang peraturan yang harus ditaati itu dilanggar oleh peserta didik, disinilah menimbulkan

---

<sup>6</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta : Grasindo, 2010), h. 114.

banyak pertanyaan, apakah peraturan tersebut yang memberatkan atau belum tumbuhnya rasa kedisiplinan yang mendalam dari peserta didik.

Dalam lingkup pendidikan, kedisiplinan di dalam sekolah menjaga keteraturan dan ketertiban sehingga tata hidup antarmanusia menjadi lebih dalam. Manusia menjadi tertata bukan sekadar karena aturan dari luar yang mengatur kebebasan mereka, melainkan pengaturan itu menjadi sarana bagi dirinya menghayati kebebasannya. Peraturan dalam sekolah menjadi latihan dalam melaksanakan nilai-nilai idealis tentang tata tertib hidup bersama itu.<sup>7</sup>

SMA Kartika X-1 Kodam, Bintaro. Sekolah dibawah yayasan Persit (persatuan istri tentara) Kartika Jaya cabang Jayakarta, Kodam Jaya memiliki 20 buah sekolah TK, 6 buah SD, 2 buah SMP, satu buah SMA dan 2 buah SMK. Sekolah dengan latar belakang yayasan militer ini mempunyai prinsip-prinsip yang tak lepas dari nilai kemiliterannya, sehingga sekolah ini menggunakan nilai-nilai militer pada pelaksanaan tata tertib disekolah ini yang kita kenal dengan prinsip yang keras dan tegas.

Kedisiplinan menjadi garda terdepan dalam pembinaan karakter bagi peserta didiknya. Salah satu nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak menurut Sukamto adalah disiplin dan moderasi.<sup>8</sup> Atas dasar inilah penelitian dilakukan, bagaimana penerapan tata tertib sekolah yang berlatar belakang yayasan militer. Nilai kedisiplinan terhadap tata tertib inilah yang perlu diajarkan secara dini, karena untuk mematangkan peserta didik dalam menempuh kehidupannya dilingkungannya. Secara langsung ketika peserta didik berada disuatu lingkungan maka sudah terikat dengan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 235.

<sup>8</sup> Masnur Muslich. *Op.Cit*, h. 79.

peraturan atau tata tertib yang berlaku di lingkungan tersebut, bila peserta didik sudah terbiasa pada tata tertib dan ada rasa untuk patuh pada tata tertib maka secara tidak langsung menciptakan manusia yang punya karakter yang kuat dalam menjawab tantangan global. SMA Kartika menjadi pilihan sebagai tempat penelitian karena sekolah ini berasal dari yayasan militer, dan apakah prinsip atau nilai militer dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah ini berjalan dengan baik, lalu dinamika apa yang terjadi mengingat sekolah ini merupakan sekolah umum, hanya saja berada dibawah yayasan militer. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik?
2. Bagaimana cara meningkatkan kedisiplinan peserta didik?
3. Bagaimana penerapan atau pelaksanaan tata tertib di sekolah berlatar belakang yayasan militer?
4. Adakah pengaruh sekolah dibawah yayasan militer terhadap kedisiplinan peserta didik?
5. Nilai-nilai militer apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah?
6. Siapakah yang bertanggungjawab pada pelaksanaan tata tertib di sekolah

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan tata tertib pada peserta didik di sekolah berlatar belakang yayasan militer?

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah adalah : Bagaimana pelaksanaan tata tertib di sekolah yayasan militer dan bagaimana pelaksanaan tata tertib sekolah dilihat dari 7 komponen rencana disiplin proaktif?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Sekolah :

1. Mengetahui tingkatan kedisiplinan peserta didik
2. Sebagai masukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik
3. Sebagai masukan sekolah yang lain untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik

Peserta didik :

1. Meningkatkan kedisiplinan sebagai tanggungjawabnya kepada dirinya dan orang tua
2. Mengetahui arti pentingnya kedisiplinan yang diterapkan pada dirinya

Peneliti:

1. Mengetahui langkah-langkah dalam menciptakan kedisiplinan peserta didik
2. Mengetahui permasalahan-permasalahan dalam mendidik peserta didik
3. Sebagai acuan dan pengalaman di lapangan secara langsung melihat tingkat kedisiplinan peserta didik

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### A. Konsep Pelaksanaan Tata tertib dan Karakteristik Peraturan

Pelaksanaan memiliki arti proses, cara, perbuatan melaksanakan.<sup>9</sup> Juga dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti perihal (perbuatan, usaha dsb) melaksanakan (rancangan dsb).<sup>10</sup> Tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat bagi orang-orang yang dimana peraturan tersebut berlaku, dalam kamus bahasa Indonesia tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus diturut atau dilakukan disiplin.<sup>11</sup> Dalam pengertian tersebut, mengandung makna bahwa aturan-aturan yang berlaku secara langsung mengikat setiap anggota yang berada dalam lingkungan tersebut, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, sekolah, negara, maupun kelompoknya.

Dalam menetapkan suatu tata tertib sekolah diperlukan suatu pertimbangan-pertimbangan yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam membuat tata tertib atau peraturan sekolah.

Clemes dan Bean menyebutkan karakteristik apa saja yang perlu ada dalam suatu peraturan, yaitu :

---

<sup>9</sup> <http://kamusbahasaIndonesia.org/pelaksanaan> diunduh pada 20 Desember 2011, pukul.15.20 WIB.

<sup>10</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), h. 553.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 1025.

1. Peraturan itu harus masuk akal, maksudnya adalah peraturan itu haruslah dapat dilakukan oleh anak atau peserta didik serta efektif dalam pelaksanaannya.
2. Peraturan dipatuhi atau dilanggar, maksudnya peraturan itu apakah dapat dipatuhi atau memang dilanggar oleh anak atau peserta didik dengan memperhatikan dan memeriksa hasil akhir dari suatu kegiatan.
3. Peraturan harus dirinci secara tuntas, maksudnya peraturan atau tata tertib itu dapat dipahami maksud dan tujuannya, serta akibat yang ditanggung apabila melanggarnya ada sosialisasinya.
4. Penetapan batas waktu, yaitu mengenai kapan suatu peraturan itu harus dipatuhi, adanya peringatan apabila suatu peraturan dilanggar, serta adanya konsistensi dalam peraturan.
5. Harus ada akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar, maksudnya harus ada konsekuensi dari suatu pelanggaran terhadap peraturan baik itu sanksi, atau yang lainnya.<sup>12</sup>

Dari karakteristik peraturan yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal disini, yang pertama adalah bahwa peraturan yang ada memiliki benang merah yang berkaitan erat, antar peserta didik dengan penegak peraturan (wakasek bidang kesiswaan ataupun guru BP). Yang kedua harus adanya kejelasan dan suatu peraturan tidak mengandung multitafsir atau ambiguitas.

Pendidikan karakter di Indonesia sendiri memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) Jujur, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) Keadilan

---

<sup>12</sup> Haris Clemes dan Reynold Bean, *Cara Mendisiplinkan Anak Tanpa Merasa Bersalah* (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1995), h. 50.

dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>13</sup>

Dalam pendidikan karakter, nilai kedisiplinan ini mengandung arti tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Selain yang tertera pada karakteristik pendidikan karakter di Indonesia, Heritage Foundation dan Ari Ginanjar A juga menyantumkan nilai disiplin pada nilai pendidikan karakternya<sup>14</sup>.

Dalam menilai ketaatan atau kedisiplinan peserta didik terhadap tata tertib sekolah dapat digunakan teori perkembangan moral dari Kohlberg. Kohlberg mengidentifikasi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, dimana tiap bagian itu memiliki dua tahapan.

#### 1. Tingkat Pra-konvensional.<sup>15</sup>

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan).

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Dalam tahap ini anak hanya mengerti pada tataran baik dan buruk serta benar dan salah. Namun penangkapan pada nalar anak seusia ini adalah pada kenyataan fisik yang diterimanya akibat perbuatan yang anak tersebut lakukan. Seperti pada hukuman maupun penghargaan yang bersifat nyata seperti pemberian

---

<sup>13</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 72.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 75.

<sup>15</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 24.

hadiah, permen ataupun kue. Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan hedonistis, dalam tingkat prakonvensional ini dibagi menjadi dua tahap :

Tahap satu : Orientasi hukuman dan kepatuhan.<sup>16</sup>

Tahap dua : Orientasi instrumentalistis.<sup>17</sup>

Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti dari nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya. Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut.<sup>18</sup>

Tahap pertama ini anak akan patuh pada aturan semata-mata untuk menghindarkan hukuman, belum ada kesadaran secara dalam diri sendiri bahwa anak memang harus menaatinya karena seseorang sudah terikat pada lingkungannya.

Sementara pada tahap Orientasi instrumentalistis pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>18</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 137.

kesalingan adalah, "kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu".

Tahap yang kedua anak akan menyesuaikan diri untuk mendapatkan ganjaran, kebaikannya dibalas. Ada hubungan sebab-akibat dalam tahapan ini, jika berbuat baik maka akan mendapat kebaikan dari orang lain, begitu pula sebaliknya bila berbuat buruk atau tidak baik maka seseorang itu akan mendapatkan hukuman yang berlaku.

## 2. Tingkat Konvensional.<sup>19</sup>

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai individu ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenaran sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi.

Kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap :

Tahap 3 : Orientasi kerukunan atau orientasi good boy-nice girl.<sup>20</sup>

Tahap 4 : Orientasi ketertiban masyarakat.<sup>21</sup>

Pada tahap orientasi kerukunan ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai "orang baik". Tujuan

---

<sup>19</sup> Asri Budiningsih. *Op.Cit*, h. 25.

<sup>20</sup> Asri Budiningsih. *Op.Cit*, h. 25.

<sup>21</sup> Asri Budiningsih. *Op.Cit*, h. 26.

utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka seseorang pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap ketiga anak akan menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan, atau ketidaksenangan orang lain. Tahapan ini menunjukkan bahwa seorang anak menaati peraturan sebagai upayanya agar tidak disalahkan atau tidak dibenci oleh kelompoknya.

Pada tahap orientasi ketertiban masyarakat tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya

Tahap keempat anak menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya. Membebaskan diri dari teguran pejabat yang memegang kekuasaan, serta menjaga atau melestarikan aturan-aturan umum.

### 3. Tingkat Pasca-konvensional.<sup>22</sup>

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini memiliki dua tahap :

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 27.

Penjelasan dari yang dikemukakan oleh Kohlberg pada tingkat pasca konvensional dapat diartikan, pada tingkat ini seseorang mengerti bahwa seseorang berada dibawah kekuasaan hukum, keterikatan ini mengakibatkan bila dilaksanakannya peraturan tersebut berpengaruh pada ketertiban dan kesejahteraan umum.

Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial legalitas<sup>23</sup>

Tahap 6 : Orientasi prinsip kewajiban<sup>24</sup>

Pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Disamping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional.

Pada tahap kelima, anak akan menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dirinya dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.

Pada tahap orientasi prinsip kewajiban orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara

---

<sup>23</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta : Bina Aksara), h. 75.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 75.

hati dan prinsip moral universal.

Tahap keenam anak akan menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri. Ada keinginan untuk berada pada derajat yang tinggi atas penghormatan dirinya sebagai manusia yang utuh.

Kohlberg juga menjelaskan bahwa tanggapan terhadap perbuatan moral pada anak-anak lebih banyak diberikan mengenai akibat, sedangkan pada anak-anak yang lebih besar (lebih tinggi umurnya) lebih banyak mengenai tujuan.<sup>25</sup>

"Sebuah sekolah tanpa kedisiplinan adalah seperti kincir tanpa air," demikian Komensky dalam buku Pendidikan Karakter Doni Koesoema menggambarkan pentingnya kedisiplinan di dalam sekolah. Komensky melihat ada tiga tujuan yang berkaitan dengan kedisiplinan ini.

*Pertama*, kedisiplinan hanya diterapkan bagi mereka yang melanggar keteraturan tersebut. *Kedua*, materi bagi kedisiplinan bukanlah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, melainkan kebiasaan-kebiasaan buruk peserta didik sehingga pembelajaran dan sekolah itu tertata dengan lebih baik, dan *ketiga*, kedisiplinan mulai menampakkan pertumbuhannya, sama seperti biji tanaman yang baru tumbuh, benih itu mesti dengan penuh kesabaran dirawat.<sup>26</sup>

Di sini Komensky mengartikan kedisiplinan merupakan proses pengajaran, pelatihan, seni mendidik, dan materi kedisiplinan dalam sekolah. Tatatertib merupakan hal yang harus dipatuhi dan ditaati, sehingga penegakan peserta didik pada setiap pelanggaran merupakan suatu proses penyampaian dan pembelajaran hal-

---

<sup>25</sup> Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), h. 196.

<sup>26</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta : Grasindo, 2010), h. 236.

hal yang baik. Setiap pemberian hukuman pada suatu kesalahan merupakan proses pengajaran mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, sehingga seseorang atau peserta didik mengerti dan memahami peraturan secara lebih mendalam. Tidak seperti seseorang yang dilepas di hutan dan menemukan norma-norma dengan sendirinya tanpa suatu evaluasi yang terjadi, namun anak yang berada dalam lingkungan sekolah diajarkan berbagai hal mengenai nilai-nilai hidup yang benar.

Sri Minarti dalam bukunya *Manajemen Sekolah* mengatakan, Penegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, namun sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya.<sup>27</sup> Seperti yang diungkap sebelumnya jika kebebasan peserta didik dibatasi mengakibatkan terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan, peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi kecemasan.

Peraturan yang ada atau tata tertib di sekolah, bukan menunjukkan bahwa sekolah membatasi kebebasan peserta didiknya, memperoleh kebebasan yang luas bukan berarti menghalangi kebebasan peserta didik yang lain.

Namun demikian, mulianya tujuan penegakan disiplin sering tidak mendapat respon yang positif dari siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu,

- (a) kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter yang menyebabkan sikap peserta didik yang agresif ingin berontak akibat kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi;
- (b) kurang diperhatikannya kelompok minoritas baik

---

<sup>27</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2011), h. 193

yang berada di atas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan di sekolah: (c) peserta didik kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung sekolah; (d) latar belakang kehidupan keluarga; (e) sekolah kurang kerja sama dan saling melepas tanggung jawab.<sup>28</sup>

Dari kelima faktor yang disebutkan diatas, jelas dapat dilihat bahwa keberhasilan suatu sekolah dalam pelaksanaan tata tertib membutuhkan seluruh elemen sekolah. Tata tertib yang dibuat bukan hanya berlaku bagi peserta didik namun juga berlaku bagi seluruh warga sekolah di dalamnya. Selain sekolah yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan tata tertib, lingkungan diluar sekolah juga menentukan. Peserta didik di lingkungan keluarga maupun lingkungan rumahnya dan pergaulannya.

Bentuk dari sebuah hasil dari pelaksanaan tata tertib adalah hukuman dan reward atau hadiah, sebagai bentuk dari hasil perbuatan peserta didik dari tata tertib yang ada, apakah peserta didik yang melaksanakan atau melanggar peraturan itu sendiri. Pemberian hadiah atau reward dan hukuman biasanya memiliki berbagai pertimbangan dalam penetapannya. Hukuman atau sanksi serta penghargaan, apresiasi yang diberikan kepada peserta didik harus didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- (a) penghargaan atau hukuman diberikan atas dasar fungsi yang sebenarnya; artinya pada situasi tertentu penghargaan atau hukuman perlu diberikan secara tepat;
- (b) penghargaan atau hukuman diberikan disesuaikan dengan tingkah laku dan kepribadian peserta didik ;
- (c) penghargaan atau hukuman harus dikaitkan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 126.

dengan tujuan yang jelas artinya diarahkan untuk mempermudah proses pendidikan.<sup>29</sup>

Dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik dapat menekan tingkah laku yang kurang baik, Sedangkan apresiasi atau penghargaan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang dapat diulang pada situasi dan kondisi yang tepat. Seperti yang telah dikemukakan diatas pada tujuan Komensky mengenai tujuan kedisiplinan, penegakkan peraturan yang ada bagi pelanggarnya adalah sebuah pembelajaran kearah yang lebih baik.

Dalam bukunya Geof Colvin menyebutkan, ada 7 langkah dalam menyusun rencana disiplin kelas proaktif. Komponen-komponen rencana disiplin proaktif sekolah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pernyataan tujuan
2. Perilaku yang diharapkan di sekolah
3. Mengajarkan perilaku yang diharapkan
4. Mempertahankan perilaku yang diharapkan
5. Perbaiki perilaku bermasalah
6. Menggunakan data
7. Mempertahankan rencana jangka panjang<sup>30</sup>

Seperti yang telah disebutkan diatas pelaksanaan tatatertib memiliki rangkaian yang cukup panjang, dari pembangunan pondasi ketaatan, lalu sosialisasi dan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 198.

<sup>30</sup> Geolf Colvin, *7 Langkah untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif* (Jakarta : PT Indeks, 2008), h. 41.

pemberian contoh yang sesuai dengan tata tertib, memberikan reward lalu pembinaan baik pertahanan sikap yang baik dan perbaikan sikap yang tidak baik, dan pada tahap pendataan dan evaluasi.

Untuk menunjang dalam pelaksanaan tata tertib harus dilakukan sosialisasi terhadap peraturan itu sendiri. Dalam teorinya Michael Rush dan Philip Althof mengemukakan ada beberapa segi penting dari sosialisasi :

1. Sosialisasi secara fundamental merupakan proses hasil belajar, belajar dari pengalaman.
2. Hasil belajar itu berupa tingkah laku individu yang mencakup batas-batas yang luas, khususnya mengenai pengetahuan atau informasi, motif-motif atau nilai-nilai dan sikap-sikap.
3. Sosialisasi itu tidak terbatas pada masa anak-anak atau remaja, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan. Sosialisasi merupakan prakondisi yang diperlukan. Bagi aktivitas sosial dan secara implisit atau eksplisit memberikan penjelasan mengenai tingkah laku sosial.<sup>31</sup>

Sartain seorang ahli psikologi Amerika mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan manusia kecuali gen-gen.

Sartain membagi lingkungan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Lingkungan alam atau luar
2. Lingkungan dalam

---

<sup>31</sup> Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h. 198.

### 3. Lingkungan sosial<sup>32</sup>

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi orang tersebut. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu melalui pergaulan, teman sebaya, dan lingkungan rumah.

#### **B. Pendidikan Dalam Pengelolaan Militer, Yayasan Kartika Jaya**

Konsep pendidikan Militer terkenal dengan sifat yang keras dan tegas, karena tugas pokok prajurit adalah bertempur dengan menggunakan senjata, maka suasana pendidikan yang keras sengaja diterapkan dan diciptakan. Tidak mengherankan jika setiap pendidikan militer berpotensi untuk terjadinya kekerasan apabila tidak ada norma-norma yang tegas dan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan penerapannya di lapangan. Persoalannya adalah dinamika di lapangan biasa terjadi di luar kontrol dari rumusan kurikulum formal. Padahal kurikulum tersebut sudah disusun sedemikian rupa, agar tidak terjadi eksekusi kekerasan. Dengan kata lain, kemungkinan eksekusi kekerasan dapat terjadi di mana pun sebagai risiko dari setiap kegiatan pendidikan dan pelatihan militer.

Kaitannya dengan masalah kepemimpinan, hal ini dapat dijelaskan dari pembahasan berikut. Sejauh mana gaya kepemimpinan para perwiranya terbentuk dalam suatu tradisi pendidikan tertentu dapat mendukung bagi timbulnya fenomena

---

<sup>32</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 71-72.

kekerasa. Secara hipotesis bisa dikatakan bahwa semakin intensif dilaksanakannya penonjolan materi pembinaan fisik, tanpa dilandasi secara proposional oleh materi pembinaan mental kepribadian, maka dimungkinkan terjadinya ekses kekerasan.

Penyajian materi pelajaran sesuai kurikulum pada pendidikan pembentukan perwira (Akademi TNI, Sepa dan Secapa) disetiap mata pada prinsipnya menempuh 3 (tiga) kegiatan, yaitu pembekalan, pelatihan, dan bimbingan pengasuhan. Semua program kegiatan ini direncanakan sedemikian rupa agar tujuan pendidikan perwira dapat tercapai. Ketiga kegiatan ini sebenarnya dilaksanakan secara terpadu dalam satu paket kurikulum yang meliputi pelajaran kepribadian, intelegensia/pengetahuan, dan fisik/keterampilan. Bila dilihat dari kapasitas materinya, jelas tidak ada yang sengaja dirancang untuk mengarah kepada terciptanya tindakan kekerasan. Sebagaimana diketahui semua latihan fisik yang diberikan memang tersaji dalam metode dan proses kegiatan atau prinsip penegakan kedisiplinan yang sangat ketat, berat, dan keras.<sup>33</sup>

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.<sup>34</sup> Sekolah merupakan tempat dimana anak yang menjadi peserta didik dididik oleh guru, bukan hanya dari ilmu pengetahuan namun juga etika dan moral.

Sedangkan pengertian dari yayasan adalah badan yang didirikan dengan

---

<sup>33</sup> Mulyanto, *Menata Sistem Pendidikan Akademi TNI: Sebuah Pemikiran Berdasarkan Studi Banding Antara Akademi Militer Australia dan Indonesia* (Jakarta : Pusat Sejarah TNI, 2007), h. 24.

<sup>34</sup> W.J.S Poerwadarminta. *Op.Cit*, h. 637.

maksud mengesahkan sesuatu.<sup>35</sup> Lalu militer adalah ketentaraan.<sup>36</sup> Yayasan Militer merupakan badan yang didirikan oleh ketentaraan TNI sebagai bentuk pengabdian masyarakat, biasanya berupa kesehatan dan pendidikan. Nilai-nilai keteladanan mengenai kedisiplinan prajurit dalam militer tertuang dalam Sumpah Prajurit TNI ABRI pada janji yang keempat yaitu Memegang teguh disiplin tentara, berarti tunduk, setia, hormat serta taat pada atasan dengan tak membantah perintah atau putusan. Selain itu juga tertuang dalam Sapta Marga yang berbunyi Kami prajurit angkatan bersenjata RI, patuh dan taat kepada pimpinan, serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit.<sup>37</sup>

Persatuan Istri Tentara membentuk sebuah organisasi yang bernama (Persit), mempersatukan organisasi - organisasi istri tentara yang ada di daerah - daerah. Dalam Konferensi tersebut nama PKIT (Persatuan Keluarga Istri Tentara) diubah menjadi Persatuan Istri Tentara ( Persit ) atas saran Ny. Hamara Effendi. Selanjutnya kegiatan Persit semakin meningkat seiring dengan perkembangan organisasi TNI AD. Sesuai dengan situasi perkembangan negara RI menghendaki diadakannya penyempurnaan dalam organisasi AD maka dengan Surat Keputusan Kasad no 952 / X / 1959 tanggal 24 Oktober 1959 telah dilaksanakan reorganisasi / reformasi dengan pembagian wilayah dalam berbagai Kodam, bagi daerah Jakarta Raya telah ditetapkan menjadi Komando Daerah Militer V / Jayakarta, meliputi daerah hukum daerah khusus Ibukota Jakarta Raya ditambah dengan Daerah Tingkat II Bekasi.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 879.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 489.

<sup>37</sup> MAKO AKABRI, *Sejarah Akademi Militer Bersenjata RI (1945-1971)*, h. iv.

Pada tanggal 19 Januari 1960 diubah menjadi Komando Daerah Militer Jaya / Jayakarta. Ditunjuk sebagai Pangdam Jaya yang pertama adalah Kolonel Inf Umar Wirahadikusumah ( 1960 - 1965 ) dan sesuai dengan kongres Persit yang ke VIII tahun 1964 yang menghasilkan keputusan penting salah satunya adalah pemimpin Persit dijabat oleh istri pemimpin TNI AD secara fungsional di bawah organisasi ini terbentuklah yayasan bernama Kartika Jaya dan mempunyai cabang Jayakarta, Kodam Jaya yang memiliki 20 buah sekolah TK, 6 buah SD, 2 buah SMP, satu buah SMA dan 2 buah SMK. Dalam penelitian ini akan meneliti SMA Kartika X-1 yang berada di jalan raya Kodam Bintaro nomor 1, Jakarta Selatan.<sup>38</sup>

SMA Kartika X-1 adalah sekolah yang berada dibawah yayasan Kartika Jaya yang kental dengan nilai-nilai kehidupan militer sehingga tidak menutup kemungkinan sistem pelaksanaan tata tertib juga menganut sistem militer walau tidak sepenuhnya. Sistem pendidikan militer mempunyai karakteristik yang khas, Khusus di lingkungan militer (TNI), Pembentukan kepemimpinan para calon perwiranya secara formal diawali pada proses pendidikan/pelatihan yang diterima pertama kali di lembaga pendidikan, yaitu di akademi TNI, sekolah perwira atau calon perwira TNI. Kekhasan pendidikan militer dimanapun di dunia ini terletak pada faktor kedisiplinan dan keketatan dalam menerapkan sistem pendidikan/pelatihan. Tujuan pendidikannya pada prinsipnya untuk membentuk seorang prajurit profesional dalam tugas pertempuran.

---

<sup>38</sup> <http://www.persit-kckjaya.org/sejarah> diunduh pada 20 Desember 2011, pukul.15.30 WIB.

Disini dapat dipahami bahwa pendidikan militer memiliki karakteristik yang kuat dan tegas dalam tanggungjawab terhadap peraturan-peraturan yang mengikat, sementara sekolah sebagai lembaga yang mendidik peserta didiknya mempunyai kewajiban untuk mencetak generasi yang disiplin dan taat pada peraturan ketika berada dalam lingkungannya. SMA Kartika X-1 yang berada di bawah yayasan Kartika Jaya Kodam Bintaro diindikasikan ada beberapa hal dalam penegakan atau pelaksanaan tata tertib menggunakan nilai-nilai militer yang keras, tegas dan kuat. Nilai atau prinsip militer ini bila di gunakan dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah bisa diartikan penegakan secara fisik atau ketepatan dan konsistensi yang mendalam pada pelaksanaan tata tertib di lapangan. Kebiasaan ini yang membuat penelitian harus dilakukan, dimana sistem militer sendiri dikenal dengan sifat yang tertutup dan kaku, terbukti dalam penggunaan sumber literatur atau teori militer dalam penelitian ini kurang begitu banyak.

### Patrimonialisme

Emerson menggunakan pendekatan kultural yang berasumsi bahwa birokrasi di Indonesia telah memperlihatkan tradisi dan budaya politik Jawa yang berkarakter patrimonial dimana jabatan dan seluruh susunan birokrasi didasarkan pada hubungan personal atau patron-client. Dalam karakter patrimonial, pemegang kekuasaan dan segala kekuasaannya dilihat sebagai satu kesatuan.<sup>39</sup>

Soedjatmoko menulis juga tentang munculnya pemerintah modernizing bureaucratic state (MBS) yang memperlihatkan kecenderungan meluasnya peranan birokrasi. Ada

---

<sup>39</sup> Moh. Mahfud MD, *Politik Hukum di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 221.

kecenderungan otoritarianisme dan sentralisasi dalam MBS sebagai ciri kebudayaan politik. Negara patrimonial.<sup>40</sup>

Militer ditentukan oleh suatu kepemimpinan yang menguasainya. Dari kepemimpinan militer mengandung unsur yang keras dan kaku, sebagai contoh inilah ciri-ciri kepemimpinan militeristis. Tipe kepemimpinan militeristis:

- Gaya/sok militer
- Mirip otoriter
- Sistem perintah/komando
- Formalistis
- Bawahan patuh mutlak
- Disiplin keras, kaku
- Komunikasi searah
- Tidak menghendaki saran, usul, kritikan-kritikan<sup>41</sup>

Selain itu tipe kepemimpinan militer juga diterangkan kepemimpinan bersifat otokratis yaitu pemimpin bergaya diktator, yang selalu otoriter, mengikuti kehendaknya sendiri saja, tukang perintah, tidak ingin dibantah, dan tidak meminta pendapat pengikutnya.<sup>42</sup>

Pengertian Weber tentang "dominasi patrimonial", dimana jabatan dan perilaku dalam keseluruhan hierarki lebih didasarkan pada hubungan pribadi dan hubungan "bapak-anak buah" atau patron-client relationship.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 223.

<sup>41</sup> Komarudin Sahid. *Op.Cit*, h. 65.

<sup>42</sup> Sarlito W Sarsono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 229.

Ciri-ciri dominasi birokrasi patrimonial ala Weber ini adalah :

1. Pejabat-pejabat disaring atas dasar kriteria pribadi dan politik
2. Jabatan dipandang sebagai sumber kekayaan atau keuntungan
3. Pejabat-pejabat mengontrol, baik fungsi politik maupun administratif
4. Setiap tindakan diarahkan oleh hubungan pribadi dan politik<sup>43</sup>

Kemiliteran memiliki paradig atau gambaran bagi kebanyakan masyarakat sebagai sistem yang keras dan kaku, terpusat serta stabil sebagai fungsinya yang menjaga keamanan suatu negara. Militer didominasi sifat yang tangguh sehingga fisik menjadi ukuran baik dari bentuk dan latihannya, selain itu untuk menjaga kestabilan sistem militer menggunakan orang-orang yang paham dan sejalan sehingga membentuk suatu sistem kekerabatan atau *patron-client relationship*.

---

<sup>43</sup> Komarudin Sahid. *Op.Cit*, h. 123-124.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris secara mendalam dan objektif mengenai penerapan tata tertib di sekolah yayasan Kartika Jaya. Apakah ada perbedaan khusus dari sekolah yang lain atau umum pada pelaksanaan tata tertib di sekolah.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2012 hingga Mei 2012

##### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA KARTIKA X-1 yang terletak di jalan raya Kodam Bintaro, Jakarta Selatan.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

## **D. Informan dan Key Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik, Guru, Staf Tata Usaha, dan Petugas Keamanan di kantin di SMA Kartika X-1, Bintaro.

Sedangkan yang menjadi key informan adalah orang yang mempunyai pengaruh besar di SMA Kartika X-1, Bintaro.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Peneliti akan melakukan observasi secara langsung dan semi pasif, agar peneliti secara langsung dapat ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan tata tertib di sekolah ini.

Pengumpulan informasi melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti pada peserta didik yang dijadikan sampel untuk mendapatkan sampel untuk mendapatkan gambaran langsung penegakan tata tertib di sekolah.

### 2. Wawancara

Dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai kelengkapan data penelitian. Dalam wawancara dibutuhkan instrumen penelitian

berupa pedoman wawancara, dengan terlebih dahulu menetapkan dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (terstruktur) dan dilakukan secara terbuka atau bebas.

Wawancara mendalam (indepth interview) adalah peneliti sebagai pengumpul data atau informasi telah mempersiapkan daftar pertanyaan pada sumber data atau responden, jawabannya diberikan secara bebas. Peneliti mencatat semua jawaban yang telah disebutkan oleh responden. Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.<sup>44</sup>

Penelitian kualitatif dikenal dengan penelitian yang terperinci atau mendalam sehingga tehnik-tehnik pengumpulan data sangat berpengaruh dalam validitas penelitian ini mengenai fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan pada saat penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dalam suatu penelitian, dokumentasi sangat diperlukan sebagai penunjang penelitian. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi kegiatannya berupa pengarsipan dokumen-dokumen penting seperti catatan lapangan, hasil wawancara, foto, dan arsip lainnya.

---

<sup>44</sup> <http://menulisproposal.blogspot.com/2011/04/wawancara-mendalam-indepth-interview.html>  
diunduh pada 20 Desember 2011, pukul.15.40 WIB.

## **F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Setelah semua data yang diperoleh dari lapangan terkumpul selanjutnya data dikaji dan diolah dengan kondisi yang ada, kemudian diperiksa keabsahan data dapat dilakukan dengan cara :

### 1. Member check

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang di peroleh dari lapangan sesuai dengan data yang diperoleh dari informan atau pemberi data.

### 2. Audit Trial

Audit Trial adalah proses konfirmasi data kepada yang memiliki otoritas lebih tinggi dari sumber pertama di tempat penelitian. Tujuannya adalah agar data yang didapat bisa di percaya atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam teknik keabsahan data ini berarti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menurut Patton dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.<sup>45</sup> Triangulasi data menggunakan pengecekan kembali pada informan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 332.

yang telah didapat, lalu juga melakukan auditing dengan dosen pembimbing. Teknik ini digunakan agar peneliti mendapatkan masukan dan saran yang berarti, baik dalam tahap proses maupun hasil. Dalam hal ini yang dilakukan dosen pembimbing sebagai auditor adalah mempelajari data dari tahap proses penelitian sampai laporan akhir dan meminta penjelasan kepada peneliti tentang data-data tersebut, selanjutnya memberikan saran yang berguna bagi penelitian ini.

#### 4. Expert Opinion

Expert opinion adalah proses konfirmasi kepada ahli. Setelah semua data dari observasi, wawancara, studi dokumenter telah didapat kemudian telah melewati tahap member check, audit trial, dan triangulasi, maka agar data dari proses penelitian lebih dipercaya atau teruji kredibilitasnya data yang telah kita temukan kita konfirmasi kepada Ahlinya.

### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini akan menganalisa data melalui tahap-tahap sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah mendapatkan informasi dari informan dan key informan, peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok, penting dan ada kaitannya dengan yang akan diteliti. Jadi yang diambil adalah informasi-informasi

yang mendukung secara penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

## 2. Display data

Peneliti menuliskan tanggal dan hari apa peneliti ke lapangan penelitian dengan catatan lapangan (fieldnote) yang diurutkan dan dapat dianalisis secara sistematis. Data tersebut dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentasenya didasarkan kepada kategori jawaban responden. Hal ini untuk memudahkan tampilan hasil penelitian agar dapat lebih terperinci dan spesifik pada fokus penelitian.

## 3. Membuat Simpulan

Data yang terkumpul baik yang berasal dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian data tersebut disusun secara sistematis, dan diolah. Hasil pengolahan data dibuat dalam bentuk laporan kualitatif, penelitian dituliskan apa adanya yang terjadi di lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah SMA Kartika X-1<sup>46</sup>**

Disiplin adalah ragaku, kehormatan adalah jiwaku, inilah kata-kata yang tertera pada gapura mengarah keluar gerbang sekolah yang didirikan oleh Yayasan Kartika Jaya, yaitu SMA Kartika X-1. Keberadaan SMA Kartika ada di bawah langsung Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya di Jakarta. Gedung SMA Kartika merupakan gedung bekas SMP Kartika yang dibangun oleh Inpres pada tahun 1975 dalam kondisi yang baik . SMP Kartika pada waktu itu ditutup oleh Pengurus Daerah Jaya karena kekurangan murid. Kekurangan murid ini disebabkan oleh berdirinya SMP 48 KJ dan sekarang menjadi SMP 177 Jakarta.

Atas inisiatif Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Kebayoran Lama, yaitu Moh. Amin dan Ketua PGRI Kecamatan Kebayoran Lama, yaitu Balkan Kablale, beserta unsur Tripida setempat bahwa di wilayah Kecamatan Kebayoran Lama pada waktu itu dan sekarang menjadi Kecamatan Pesanggrahan masih kekurangan gedung sekolah untuk menampung murid yang tidak diterima di Sekolah Negeri, maka atas izin Pangdam Jaya, sekolah ini dibuka kembali untuk SMP dan SMA. Lalu, sekolah

---

<sup>46</sup> *Buku Sejarah SMA Kartika X-1*

ini dibuka untuk SMP persiapan Dit. PGRI (pagi hari) dan SMA Persiapan Dit. PGRI (siang hari).

Awal tahun ajaran 1983/1984, SMA Persiapan Dit. PGRI mempunyai murid 161 murid. Peralatan kantor pada waktu itu masih pinjam dari Kantor Depdikbud Kecamatan Kebayoran Lama dan belum ada listrik pada waktu itu. Jumlah Guru 17 orang, Tata Usaha 3 orang, dan Pesuruh 2 orang, serta Kepala Sekolah, yaitu Balkan Kaplale.

Pada tahun ajaran 1985/1986, SMA Persiapan Dit. PGRI diambil alih oleh Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya. Tanggal 16 November 1985, SMA Persiapan Dit. PGRI diresmikan menjadi SMA Kartika oleh Sugito, selaku Ketua Yayasan Sasana Kartika pada waktu itu.

Tahun ajaran 1985/1986, SMA Kartika ujian sekolah bergabung dengan SMA Negeri 47 Jakarta dengan meluluskan 131 orang. Tanggal 2 Juni 1986, penggantian Kepala Sekolah dari Balkan Kaplale kepada Siti Halimah Adam Saleh, dan serah terima dilakukan di Aula Ahmad Yani, Makodam Jaya. Setelah Siti Halimah Adam Saleh menjabat Kepala Sekolah, sarana dan prasarana sedikit demi sedikit diadakan.

Tahun ajaran 1986/1987, SMA Kartika sudah ujian sekolah mandiri sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud DKI Jakarta Nomor : Kep.12/101.A1/I/87 tanggal 20 Januari 1987 perihal sekolah-sekolah yang telah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan EBTA sendiri sampai dengan sekarang ini dengan jumlah kelulusan 1242 orang.

Pada tahun ajaran 1987/1988, berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya Nomor : Skep/05/VIII/1987 memberhentikan dengan hormat Siti Halimah Adam Saleh sebagai Kepala SMA Kartika dan mengangkat Rosman Harahap menjadi Kepala SMA Kartika.

Sehubungan dengan akan diakreditasi oleh Tim Penilai Akreditasi Kanwil Depdikbud DKI Jakarta mengenai status sekolah, maka tahun ajaran 1988/1989 dibangun 1 ruang laboratorium sebagai syarat untuk diakreditasi. Tanggal 2 November 1988, SMA Kartika diakreditasi dengan status Disamakan sesuai dengan SK. Dirjen Dikdasmen Depdikbud Nomor : 011/C/Kep/I/1989 tanggal 1 Februari 1989.

Tahun ajaran 1992/1993, berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya Nomor : Skep/07/X/1992 tanggal 2 Oktober 1992 memberhentikan dengan hormat Rosman Harahap sebagai Kepala Sekolah SMA Kartika dan mengangkat Muhaemin Sutamlaya menjadi Kepala SMA Kartika.

Untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, maka pada tahun ajaran 1993/1994 diadakan pengembangan pembangunan SMA Kartika. Pada tanggal 27 September 1993, SMA Kartika diakreditasi ulang oleh Tim Penilai Akreditasi Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan status Disamakan sesuai dengan SK. Dirjen Dikdasmen Depdikbud Nomor : 525/C/Kep/I/1993 tanggal 22 Desember 1993.

Pada pertengahan tahun pelajaran 1995/1996, berdasarkan Surat Keputusan Ketua Yayasan Sasana Kartika Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah Jaya Nomor : Skep/1/I/1996 tanggal 23 Januari 1996 memberhentikan dengan hormat Muhaemin Sutamlaya sebagai Kepala SMA Kartika dan mengangkat Halimah Harahap sebagai Kepala SMA Kartika berdasarkan Surat Keputusan Nomor : Skep/2/II/1996 tanggal 29 Februari 1996.

Prestasi demi prestasi telah dicapai oleh SMA Kartika dan kegiatan yang membanggakan dengan adanya Turnamen Bola Basket Kartika Cup I s/d IV, sehingga dengan adanya turnamen tersebut SMA Kartika dikenal luas bukan saja dari wilayah Pesanggrahan dan sekitarnya, tetapi sudah tersebar luas di Wilayah Jakarta Selatan.

Saat ini kegiatan masih tetap berjalan sesuai dengan program kerja yang bersifat rutin adalah Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berdasarkan Kurikulum Tahun 1984 dan Kurikulum Tahun 1994 serta kegiatan Ekstrakurikuler siswa SMA Kartika. Kerjasama dengan instansi terkait dan Pemerintah Daerah setempat cukup baik, sehingga siswa SMA Kartika seringkali dipanggil untuk mengikuti Paskibra pada peringatan hari-hari Besar Nasional.

Sehubungan dengan akan memasuki Tahun Pelajaran 1996/1997 dan animo masyarakat wilayah Pesanggrahan dan sekitarnya untuk memasukkan putra-putrinya di SMA Kartika cukup tinggi, perlu ditunjang dengan adanya penambahan ruang/lokal. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diusulkan antara lain:

- Penambahan ruang belajar/lokal
- Pembuatan ruang Laboratorium untuk menunjang Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- Pembuatan ruang Perpustakaan untuk meningkatkan minat membaca para siswa
- Pembuatan ruang OSIS sehingga para siswa lebih aktif untuk berkreasi
- Pengadaan/penambahan peralatan praktikum yang lebih memadai
- Pembuatan ruang kantin sekolah

#### Visi dan Misi Sekolah<sup>47</sup>

Visi :

Unggul dalam prestasi, teladan dalam perilaku yang berdasarkan iman dan taqwa serta berbudi pekerti luhur

Misi :

- Meningkatkan akhlak dan nilai-nilai budi pekerti
- Meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan
- Meningkatkan sumber daya manusia berprestasi
- Menerapkan tata tertib secara konsisten
- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara teratur dan efektif

---

<sup>47</sup> Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2012-2013

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam rangka mencapai berbagai keunggulan.

Tujuan Sekolah :

Bertolak dari Visi dan Misi SMA Kartika X-1 merumuskan tujuan sekolah sebagai berikut :

- Mewujudkan pendidikan yang berkualitas dalam proses dan hasil pembelajaran
- Terciptanya disiplin warga sekolah hingga 95%
- Unggul dalam perolehan nilai UN
- Melengkapi sarana dan prasarana serta alat bantu pendidikan sampai dengan 95%
- Memiliki tim Olimpiade sains yang mampu menjadi finalis di tingkat Provinsi
- Pendidik dan tenaga kependidikan dengan kompetensi berstandar Nasional
- Prasarana, sarana, dan fasilitas pendidikan berstandar Nasional
- Menjalin kerjasama dengan instansi / industri dalam rangka pengembangan program pendidikan<sup>48</sup>

Meningkatkan kemampuan, daya nalar serta meningkatkan ketrampilan peserta didik disertai dengan sikap dan perilaku yang santun dan berwawasan

---

<sup>48</sup> Buku *KTSP SMA Kartika X-1*. h. 3.

## 2. Lokasi Penelitian

SMA Kartika X-1 berstatus mutu SPM atau reguler, sekolah ini memiliki jenjang akreditasi yaitu A dengan nomor surat keputusan akreditasi dengan nomor 20/BAS-DIKMEN/X/2006. Status sekolah ini adalah sekolah swasta dengan izin operasional Kep.798A/I01/A1/I/92, sekolah SMA KARTIKA X-1 beralamat di jalan Raya Kodam Bintaro No. 53 RT.05 RW.04 berada di kelurahan Pesanggrahan, kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan, kode pos 12320, melalui GPS lokasi sekolah berada pada Latitude: 6.260500 dan Longitude: 106.759644.<sup>49</sup>

Gedung sekolah memiliki sertifikat No. 1, IMB 1 dan bangunan nomor atau NSB 1, memiliki tipe bangunan tipe A, memiliki dua lantai dan status kepemilikan milik sendiri. Luas tanah 2915 meter persegi dan luas bangunan 2584 meter persegi, jenis bangunan adalah yayasan dan kondisi bangunan baik berdasarkan laporan tahunan sekolah, bangunan sekolah dibangun pada 1 Juli 1980 dan direhabilitasi terakhir pada 25 juni 2007 dengan jenis rehabilitasi sedang.<sup>50</sup>

Lokasi sekolah SMA Kartika X-1. Memiliki lokasi yang strategis, sebelah utara barat dan selatan berbatasan dengan kompleks perumahan dinas TNI AD Resimen Arhanud I/F Arhanudse 10, sedangkan batas timur adalah jalan raya kodam bintaro. Kondisi lingkungan sangat baik, dimana sekolah ini mudah diakses kendaraan umum baik dari arah petukangan, bintaro permai, tanah kusir dan pondok

---

<sup>49</sup> *Laporan Tahunan Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun Pelajaran 2011-2012*

<sup>50</sup> *Ibid,*

aren. Jalan raya kodam bintaro selalu ramai namun tidak terjadi kemacetan yang sangat parah. Sekolah ini karena dekat dengan pangkalan dan perumahan dinas TNI AD Resimen Arhanud I/F aman dari ancaman keamanan juga mudah menghalau bila sekolah ini baik dari peserta didiknya maupun dari sekolah lain yang ingin membuat keresahan seperti tawuran antar sekolah. Selain terjaganya tingkat kemanan di sekolah ini dan wilayah sekitarnya, sekolah ini juga dekat dengan sarana kesehatan seperti puskesmas kecamatan Pesanggrahan, rumah sakit Arhanud I/F, dan rumah sakit Veteran membuat rasa aman apabila terjadi sesuatu di sekolah menimpa peserta didiknya yang mengalami kecelakaan di sekolah.

Fasilitas fisik untuk menunjang proses belajar mengajar yaitu gedung sekolah milik sendiri, ruang belajar AC, lab kimia, lab fisika, lab biologi, lab *audio visual*, lab bahasa, lab komputer, perpustakaan dan studio musik.

### **3. Keadaan Peserta Didik**

Untuk tahun ajaran 2011-2012 jumlah keseluruhan peserta didik aktif atau terdaftar di SMA Kartika X-1 berjumlah 573 peserta didik. Untuk kelas X berjumlah 185 yang dimasukkan dalam lima rombongan belajar, sedangkan untuk kelas kelas XI IPA berjumlah 31 dengan satu rombongan belajar sedangkan XI IPS berjumlah 146 dengan empat rombongan belajar. Untuk kelas XII IPA 31 peserta didik dengan satu

rombongan belajar dan kelas XII IPS berjumlah 180 dengan lima rombongan belajar.<sup>51</sup>

#### **4. Keadaan Guru dan Pegawai**

Guru di SMA Kartika X-1 berjumlah 34 dimana yang sudah menempuh jenjang S1 berjumlah 32 dan yang sudah menempuh jenjang S2 berjumlah 2 orang. pegawai tata usaha di SMA Kartika X-1 berjumlah 3 orang, pustakawati 1 orang, staf keamanan berjumlah 4 orang dengan 3 orang TNI AD aktif dan 1 orang pensiunan TNI AD dimana dibagi dua shift pagi-sore dan malam pagi, dari Kepala sekolah, staf TU, pustakawati dan keamanan adalah PNS TNI AD yang ditunjuk langsung berdasarkan SK penugasan, dan sekolah ini memiliki 3 orang pesuruh.

#### **5. Kurikulum, Pembelajaran Intrasekolah, dan Ekstrakurikuler**

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di SMA Kartika X-1 menggunakan KTSP. Proses pembelajaran berlangsung dari hari Senin hingga Jumat, dimulai pukul 6.30 WIB hingga 14.20 untuk Senin hingga Kamis sedangkan untuk Jumat pukul 11.00, tiap jam pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Untuk hari Sabtu diperuntukkan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum SMA Kartika X-1 meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum

---

<sup>51</sup> *Mading Kohort Peserta Didik SMA Kartika X-1*

disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA Kartika X-1 dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri dari dua program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial.

Gambar 1

Jadwal buka dan tutup gerbang sekolah



JAM BUKA / TUTUP PINTU GERBANG SMA KARTIKA X - 1 JAKARTA	
<u>SENIN s.d JUMAT</u>	
BUKA JAM : 06.30 WIB	TUTUP JAM : 06.40 WIB
ISTIRAHAT PERTAMA	.. : 09.30 WIB
ISTIRAHAT KEDUA	.. : 12.30 WIB
SENIN s.d KAMIS PULANG	.. : 14.20 WIB
JUMAT PULANG	.. : 11.00 WIB
<u>SABTU EXKUL</u>	
BUKA JAM : 07.00 WIB	SELESAI JAM : 12.00 WIB
KEPALA SMA KARTIKA <i>[Signature]</i> (Drs. SUKANTO, MM)	

Jam buka gerbang dan tutup sekolah, darinjaman masuk pertama, istirahat pertama dan kedua, dan pembelajaran berakhir. Gambar ini peneliti dapatkan di pos keamanan SMA Kartika X-1 pada tanggal 27 Maret 2012.

Gambar diatas merupakan papan peraturan jam tutup dan buka gerbang SMA Kartika X-1 Jakarta, gambar papan diatas berada di pos keamanan sekolah, papan tersebut diletakkan di pos keamanan karena yang mempunyai tugas membuka dan menutup gerbang sekolah adalah pihak keamanan sekolah. Sedangkan untuk kurikulum mata pelajaran akan dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 1<sup>52</sup>

Struktur kurikulum SMA Kartika X-1  
kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. PPKn	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	5	5
6. Fisika	3	3
7. Biologi	3	3
8. Kimia	3	3
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	2	2
11. Ekonomi	3	3
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Penjaskes	2	2
13. TIK	2	2
14. Bahasa Jepang	2	2
B. Mulok : Elektronika	2	2

<sup>52</sup> *KTSP SMA Kartika X-1*. h. 6.

C.Pengembangan diri	1	1
Jumlah	45	45

Tabel diatas merupakan ketuntasan jam pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik di SMA Kartika X-1 untuk kelas X. Tabel diatas juga menunjukkan mata pelajaran yang ada selama peserta didik tersebut selama semester satu dan dua.

Tabel 2<sup>53</sup>

Struktur kurikulum SMA Kartika X-1  
kelas XI dan XII Program IPA

Komponen	Alokasi Waktu	
	Kelas XI	Kelas XII
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. PPKn	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	5	5
6. Fisika	5	5
7. Biologi	4	4
8. Kimia	5	5
9. Sejarah	1	1
10. Seni Budaya	2	2
11. Penjaskes	2	2
12. TIK	2	2

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 8.

13. Bahasa Jepang	2	2
B. Mulok : Elektronika	2	2
C. Pengembangan diri	1	1
Jumlah	43	43

Tabel diatas merupakan ketuntasan jam pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik di SMA Kartika X-1 untuk kelas XI dan XII Jurusan IPA. Tabel diatas juga menunjukkan mata pelajaran yang ada selama peserta didik tersebut selama satu tahun di kelas XI dan XII.

Tabel 3<sup>54</sup>

Struktur kurikulum SMA Kartika X-1  
kelas XI dan XII Program IPS

Komponen	Alokasi Waktu	
	Kelas XI	Kelas XII
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. PPKn	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	5	5
6. Sejarah	3	3
7. Geografi	3	3
8. Ekonomi	6	6
9. Sosiologi	3	3
10. Seni Budaya	2	2

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 9.

11. Penjaskes	2	2
12. TIK	2	2
13. Bahasa Jepang	2	2
B. Mulok : Elektronika	2	2
C. Pengembangan diri	1	1
Jumlah	45	45

Tabel diatas merupakan ketuntasan jam pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik di SMA Kartika X-1 untuk kelas XI dan XII Jurusan IPS. Tabel diatas juga menunjukkan mata pelajaran yang ada selama peserta didik tersebut selama satu tahun di kelas XI dan XII.

Kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengepresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi SMA Kartika X-1 Jakarta.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui:

Kegiatan pelayanan konseling yang berkenan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pembentukan karir peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik SMA Kartika X-1 Jakarta terutama ditujukan untuk mengembangkan kreatifitas dan bimbingan karakter

Kegiatan pengembangan pribadi dan kreatifitas peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup kegiatan:

- Keagamaan (Rohani Islam, Rohani Kristen)
- Keolahragaan (bola basket, Futsal, Tekwondo, Silat, Badminton)
- Kepemimpinan (LDKS, Paskibra, PMR/UKS, Koperasi)
- Seni (Sanggar Kartika Bangsa yang terdiri dari : Marching band, Modern dance)
- Kelompok Bahasa Inggris

Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA Kartika X-1 Jakarta. Segala aktifitas peserta didik berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan guru pembina yang telah ditugasi oleh kepala sekolah.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Definisi Pelaksanaan Tatatertib**

Pelaksanaan tatatertib merupakan suatu proses yang panjang, tidak hanya pelaksanaan namun keberhasilannya juga ditentukan saat pra maupun pasca. Keberhasilan pelaksanaan tatatertib juga dipengaruhi seberapa mantap seseorang yang berada dalam kawasan tatatertib itu sendiri mengerti definisi dan isi dari tatatertib yang berlaku. Pelaksanaan tatatertib memiliki definisi suatu proses dalam melaksanakan segala macam aturan yang berlaku. Pelaksanaan tatatertib memiliki definisi yang bermacam-macam dari informan maupun keyinforman dalam penelitian

ini, seperti yang diutarakan oleh Guru Yayah, Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga walikelas, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan tata tertib *“adalah bagaimana caranya pembuat tata tertib menerapkan aturan dan bagaimana caranya pelaku yang akan melaksanakan tata tertib itu mematuhi atau menjalankannya dengan baik”*.<sup>55</sup>

Dari bermacam-macam definisi atau pengertian dari pelaksanaan tata tertib hasil wawancara yang peneliti lakukan maka peneliti menyandingkan dengan pengertian yang ada dalam buku besar kamus Bahasa Indonesia yang memiliki arti proses, cara, perbuatan melaksanakan, sedangkan tata tertib merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat bagi orang-orang yang dimana peraturan tersebut berlaku. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tata tertib adalah suatu aturan yang secara sadar mengikat orang-orang yang berada dalam kekuasaan tata tertib itu sendiri untuk tunduk pada aturan yang ada.

Peneliti tidak cukup puas terhadap satu pertanyaan mengenai definisi pelaksanaan tata tertib, peneliti lalu menanyakan kepada informan maupun keyinforman bagaimana seharusnya pelaksanaan tata tertib itu berjalan, karena untuk lebih menggali secara dalam harapan dan mindset objek peneliti terhadap apa yang tengah dijalaninya saat ini. Menurut peneliti setiap warga yang berada dalam suatu tata tertib yang berlaku mempunyai suatu pengharapan, dimana harapan terhadap pelaksanaan tata tertib mempunyai efek untuk melaksanakan tata tertib seperti apa yang diharapkannya.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

Pelaksanaan tata tertib ini bersifat positif dan peneliti meyakini objek peneliti memberi tanggapan bagaimana pelaksanaan tata tertib seharusnya berjalan dengan tanggapan yang positif juga. Seperti yang dituturkan oleh Muhamad Zamzam peserta didik yang duduk di kelas XII berpendapat *“Ya harus dilaksanakan dengan baik, ya seperti datang tepat waktu, ditaati seluruh peserta didik, guru juga masa iya peserta didiknya datang tepat waktu gurunya engga.”*<sup>56</sup> Dari pendapat yang lain yang peneliti dapatkan, Guru Kamaludin sebagai guru Agama Islam dan wakil bidang kurikulum mengatakan *“tata tertib seharusnya berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang memang disepakati dan dirumuskan bersama.”*<sup>57</sup> Lalu bila melihat pernyataan dari Guru Yayah kembali menegaskan bahwa *“harus dilakukan dua-duanya, antara pembuat tata tertib dan pelaksana tata tertib.”*<sup>58</sup>

## **2. Latar Belakang Sekolah Terhadap Pembentukan Tata tertib**

Peneliti menanyakan kepada narasumber penelitian apakah ada pengaruh yayasan terhadap rancangan tata tertib yang berlaku saat ini, yang yayasan ini notabene nya berasal dari lingkungan militer. Menurut jawaban dari Guru Erwin mengatakan bahwa *“pengaruhnya ada, karena yayasan kita ini berada dibawah angkatan darat, jadi hal-hal yang sifatnya disiplin ya kan, itu sifatnya sangat terasa sekali, itu yang mempengaruhi jalannya sekolah ini aturan-aturan atau disiplin-*

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Zamzam, pada 11.30 WIB, 7 Mei 2012.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Kamaludin, pada 09.13 WIB, Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat 27 April 2012.

*disiplin seperti militer.*”<sup>59</sup> Pernyataan dari Guru Erwin diperkuat oleh informan peneliti yang bernama Clarina peserta didik kelas XII, Clarina mengatakan “*ya berpengaruh apalagi dari militer kan, kaya misalkan contohnya anak laki-laki rambutnya harus sesuai dengan potongan ABRI gitu.*”<sup>60</sup> Dari hasil wawancara yang didapat peneliti ini menunjukkan hasil pengamatan peneliti yang juga didukung oleh para narasumber yang diwawancarai.

Peneliti menemukan butir-butir dalam tata tertib terutama pada butir sanksi bagi peserta didik yang kedapatan merokok akan diserahkan pendidikan dan pengajarannya pada seksi Binapta Kepolisian RI Komando Daerah Kepolisian Metropolitan Jakarta Raya, lalu untuk ukuran panjangnya rambut bagi peserta didik laki-laki jelas dikatakan tidak menyentuh telinga. Belum lagi dari pernyataan pihak keamanan sekolah, Keamanan Sekolah Warsikun mengatakan bahwa “*dia dan temannya yang lain yang berjumlah empat orang adalah anggota aktif walau satu orang sudah pensiun, dengan surat keputusan dari yayasan mereka ditugaskan yang statusnya anggota TNI AD untuk menjaga kestabilan keamanan sekolah.*”<sup>61</sup> Pihak keamanan dari prajurit TNI AD ditugaskan karena sudah terlatih untuk menjaga keamanan jadi akan memudahkan sekolah menjaga keamanan sekolah terutama bagi peserta didiknya, sedangkan tiga *staff* tata usaha sekolah dan pustakawatnya adalah PNS TNI AD, seluruhnya ditugaskan dan diberdayakan tenaganya untuk sekolah ini, tidak ketinggalan juga Kepala sekolah yang juga PNS TNI AD yang ditunjuk

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Erwin, pada 09.22 WIB, Rabu, 30 April 2012.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Clarina, pada 09.28, Rabu, 2 Mei 2012.

<sup>61</sup> Meminta keterangan pada Bapak Warsikun pada Jumat 16 Maret 2012.

mengelola sekolah. Peneliti menanyakan kepada Kepala TU yaitu Haris mengapa seluruh *staff* kecuali guru dari kalangan TNI AD semua, “*bahwa keberadaannya di sekolah ini karena mempunyai kemampuan dan sebagai pengawas yang ditunjuk yang nantinya ketika yayasan datang untuk melakukan pengecekan atau pengawasan kami-kami ini yang akan melaporkannya.*”<sup>62</sup> Ini menyatakan bahwa ada pengaruh latar belakang yayasan walau tidak begitu mempengaruhi seluruhnya, karena guru yang mengajar adalah warga sipil biasa walau ada yang bersuamikan prajurit TNI AD seperti Guru Luluk, guru geografi.

### **3. Sosialisasi Tata tertib Oleh Sekolah**

Sebelum melaksanakan tata tertib peserta didik tentunya belum mengerti apa saja yang menjadi peraturan-peraturan di sekolah ini. Sosialisasi tata tertib menjadi bagian yang penting dari tercapainya pelaksanaan tata tertib yang maksimal. Sosialisasi tata tertib menjadi agenda awalan dan tentunya juga menjadi agenda yang kontinuitas, karena pada perjalanannya tidak semua peserta didik yang mengerti dan tahu secara pasti sebelum ada suatu pelanggaran yang terjadi. Sosialisasi tata tertib di sekolah ini berlangsung ketika peserta didik baru memasuki tahun ajaran baru, ketika mereka berada pada kegiatan awalan yaitu masa orientasi sekolah. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara oleh Rheo peserta didik kelas XI IPA mengatakan bahwa “*memberi keterangan tata tertib saat baru pertama kali masuk, guru*

---

<sup>62</sup> Meminta keterangan pada Bapak Haris pada Jumat 11 Mei 2012.

*menyebutkan perilaku yang sesuai tata tertib membicarakannya dengan kata-kata.*<sup>63</sup>

Lebih lanjut juga ditegaskan oleh Clarina *“itu kan dari OSIS ya kita masuk kaya misalkan waktu MOSS, pengenalan lingkungan sekolah dikasih tahu, peraturannya kaya gimana tata tertibnya gimana, tahunya dari masa orientasi itu.”*<sup>64</sup> Peraturan sebelum dijalankan maka harus ada sosialisasi kepada objek-objek yang akan menjalankannya. Hal ini merupakan bentuk dari pencerdasan kepada peserta didik agar mereka mengetahui aturan main yang berlaku.

Sekolah memberikan fasilitas agar peserta didik mengetahui dan mengerti akan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Peserta didik diberikan selebaran yang berisi tata tertib yang berlaku dan lembar pernyataan untuk tunduk terhadap tata tertib di sekolah yang ditanda tangani oleh peserta didik dan orang tuanya diatas materai, menurut Guru Erwin *“hal ini bertujuan untuk pemberian mandat kepada sekolah untuk mendidik anaknya dengan kedisiplinan yang akan ditindak terhadap perilaku yang dilakukannya.”*<sup>65</sup>

Sosialisasi tata tertib bukan hanya sebatas melalui selebaran berisi tata tertib di sekolah namun juga melalui materi pembinaan di masa orientasi sekolah yaitu pengenalan lingkungan sekolah. Sekolah berupaya secara besar untuk menumbuhkan kedisiplinan bagi peserta didik yang baru menjadi anggota baru warga sekolah. Penyuluhan berasal dari pengumuman secara langsung didepan podium bagi seluruh

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Rheo, pada 09.00, Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Clarina, pada 09.28, Rabu, 2 Mei 2012.

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak Erwin, pada 09.22 WIB, Rabu, 30 April 2012.

peserta didik baru, lalu di kelas masing-masing, dan melalui selebaran tatatertib yang dibagikan untuk peserta didik selama masa orientasi sekolah. Seperti yang di dapat peneliti dari Guru Yayah bahwa :

*”Pada perkembangan berikutnya sosialisasi terhadap peraturan itu pada saat perkenalan peserta didik baru, suatu catatan MOS. MOS itu ada materi pengenalan lingkungan, salah satunya nanti akan dijelaskan oleh guru yang masuk ke dalam kelas, guru memperkenalkan lingkungan yg terkait dengan bagaimana tatatertib itu berlaku di sekolah dan bagaimana hukuman itu akan diberikan, itu adalah sosialisasi berikutnya. Itu langsung masuk ke peserta didik dalam pemberian materi pengenalan lingkungan.”<sup>66</sup>*

Dapat diberikan contoh pada gambar dibawah ini bagaimana pada saat masa orientasi sekolah ada pelatihan kedisiplinan yang langsung diberikan oleh tentara TNI AD. Materi yang diberikan berupa latihan baris berbaris dan pengenalan keisiplinan dasar kepada peserta didik.

Gambar 2

Gambar pada saat Masa Orientasi Sekolah atau MOS



Pelaksanaan MOS di SMA Kartika X-1 yang juga diisi materi kedisiplinan dari Prajurit TNI AD, gambar ini diambil pada 28 Maret 2012 di Mading sekolah.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

#### **4. Peserta Didik Mengetahui, Mengerti dan Memahami Tata tertib Sekolah**

Dengan sosialisasi tata tertib yang baik dilakukan maka peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami peraturan-peraturan yang berlaku. Seperti yang peneliti tanyakan kepada narasumber peneliti yaitu Sera mengatakan bahwa *“Tahu, tidak boleh masuk terlambat, pakaian dan rambut harus rapi.”*<sup>67</sup> Dari pernyataan-pernyataan yang terungkap ketika melakukan wawancara bahwa peneliti melihat bahwa peserta didik hampir seluruhnya mengetahui, mengerti dan memahami peraturan yang berlaku di sekolah dan diperjelas kembali oleh pernyataan Guru Yayah bahwa *“Mayoritas mengerti, mengapa dikatakan mengerti karena kalau peserta didik tidak mengerti banyak hal mungkin yang peserta didik lakukan, yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah.”*<sup>68</sup> Dari yang peneliti temukan dilapangan bahwa sesuai dengan yang dikatakan narasumber diatas jika kebanyakan dari peserta dididik sudah mengetahui dan memahami isi dari aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku.

#### **5. Komitmen Peserta Didik Terhadap Tata tertib**

Untuk komitmen peserta didik dalam melaksanakan tata tertib dilakukan dengan cara menyetujui dan menandatangani surat seperti perjanjian yang mengikat

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sera, pada 09.30, Jumat, 27 April 2012.

<sup>68</sup> *Op. cit* ibu Yayah.

antara sekolah dengan orang tua dan peserta didik itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan diatas surat pernyataan ini mempunyai legalitas yang tinggi terhadap komitmen peserta didik terhadap tata tertib, dimana sekolah mempunyai wewenang yang tinggi terhadap penegakan tata tertib yang menyangkut perilaku peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik SMA Kartika X-1 kepada peneliti, peserta didik tersebut melakukan perjanjian atau pernyataan ketika sebelum memasuki proses pembelajaran. Dari pernyataan Guru Kamaludin mengatakan “*di awal tahun itu sudah ada pernyataan untuk senantiasa taat pada disiplin sekolah, peraturan menjunjung tinggi kebijakan dari sekolah.*”<sup>69</sup> Pernyataan atau perjanjian berlaku bagi semua peserta didik baru dan wajib mengisi pernyataan tersebut. Ini sebagai bentuk legalitas yang sah akan keterikatan seseorang pada aturan-aturan yang berlaku padanya.

## **6. Peserta Didik Melaksanakan Tata tertib**

Pelaksanaan tata tertib di sekolah SMA Kartika X-1 menjadi bagian terpenting dalam fokus penelitian ini, sekolah ini berada dibawah yayasan Kartika Jaya yang juga berasal dalam lingkungan militer TNI AD. Dalam sistem pendidikan militer yang telah dimuat dalam pembahasan bab II penelitian ini jelas dikatakan bahwa militer memiliki prinsip yaitu keras, tegas dan kuat. Dimana dalam penegakan kedisiplinannya pada tata tertib sangat ketat, secara konsisten dijalankan tanpa ada suatu pengecualian apapun dan penegakannya terhadap pelanggaran mengenai

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Kamaludin, pada 09.13 WIB, Kamis, 10 Mei 2012.

tatatertib sangat keras. Dunia pendidikan dalam UU Sisdiknas pasal 3 menjelaskan pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan kepribadian yang berkarakter bagi segenap peserta didik, dimana poin yang tercantum dalam pasal tersebut adalah bertanggungjawab. Kedisiplinan atau pelaksanaan tatatertib di sekolah menumbuhkan sikap tanggungjawab tersebut, dimana peserta didik dipacu untuk mampu mengikuti tuntutan aturan-aturan yang berlaku bagi dirinya dan lingkungannya.

Dalam melaksanakan tatatertib sekolah memiliki kewenangannya sendiri dalam membuat treatment pelaksanaan dilapangan. Militer yang keras seperti hukuman fisik juga diterapkan pada peserta didik yang sekolah di SMA Kartika X-1. Keteraturan atau stabilitas lingkungan belajar juga dijaga alurnya sehingga didapati suasana yang sangat kondusif di sekolah.

Peneliti melakukan pengamatan atas pelaksanaan tatatertib di SMA Kartika X-1, dalam pengamatannya peneliti menemukan ketertiban yang ada di sekolah ini. Pada pengamatan jam pembelajaran semua peserta didik berada didalam kelas kecuali mereka yang ada keperluan ke meja piket, TU atau ruang guru seperti yang terlihat pada gambar berikut :

Gambar 3

Suasana lorong Sekolah SMA Kartika X-1



Suasana lingkungan sekolah yang kondusif saat pembelajaran berlangsung, gambar ini peneliti ambil pada tanggal 4 April 2012.

serta peserta didik yang ada di lapangan sekolah yang sedang melakukan pembelajaran olah raga. Tidak terlihat peserta didik yang lalu lalang karena meninggalkan jam pembelajaran, ada yang menarik peneliti terhadap pelaksanaan tata tertib di sekolah ini, untuk menjaga peserta didik tidak lalu lalang maka sekolah membuat kebijakan pintu menuju kamar kecil atau wc dikunci selama pembelajaran berlangsung, atau hanya dibuka sebelum bel masuk jam pembelajaran pertama dimulai, jam istirahat, dan pembelajaran berakhir atau pulang sekolah. Seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 4

Suasana pintu menuju wc peserta didik.



Gambar diatas diambil pada tanggal 6 April 2012, selama pembelajaran berlangsung wc ditutup sebagai upaya stabilitas sekolah agar pembelajaran berlangsung.

Peneliti menanyakan maksud dari tujuan itu lalu kepala sekolah menjelaskan bahwa

*“peserta didik dilatih untuk disiplin mempergunakan waktu dan menghargai waktu, selain itu untuk menjaga kestabilan suasana pembelajaran di sekolah. Semakin banyak peserta didik yang keluar masuk kelas akan mengganggu pembelajaran didalam kelas, lalu peserta didik akan melewati lorong dan melintas didepan kelas yang lain, tentunya akan membuat peserta didik yang lain akan terganggu konsentrasinya.”<sup>70</sup>*

---

<sup>70</sup> Pengamatan pada 4 April 2012.

Selama peneliti melakukan pengamatan di sekolah ini ada beberapa kejadian yang bersifat berita bohong atau dikenal dengan sebutan *hoaks*, yang pertama salah satu guru diberitakan meninggal dunia ternyata itu tidak benar, dan dihari yang sama pada tanggal 27 maret lalu ada dua kejadian dimana orang tua peserta didik ke sekolah ingin melihat keadaan anaknya yang dikabarkan orang tidak dikenal bahwa peserta didik tersebut mengalami kecelakaan di sekolah dan meminta uang berobat karena ingin dilakukan tahap medis yang lebih jauh, namun tidak ada orang tua yang dirugikan secara materil karena setelah ke sekolah dan dicek oleh guru piket peserta didik tersebut dalam keadaan baik-baik saja.

Keunikan dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah ini yang peneliti temukan adalah selain ditugaskan untuk mengamankan sekolah, pihak keamanan yang prajurit TNI AD juga membantu pelaksanaan tata tertib di sekolah ini, mereka berpatroli ketika jam istirahat berkeliling kelas hingga wc pria, kegiatan ini dimaksudkan untuk memantau kegiatan peserta didik saat jam istirahat, ditakutkan ada beberapa peserta didik yang berbuat diluar peraturan yang berlaku, seperti bermain judi, merokok atau membawa benda-benda berbahaya yang tidak ada sangkut pautnya dengan pembelajaran.

Gambar 5

Staf Keamanan sekolah dari Prajurit TNI AD



Gambar diatas diambil pada tanggal 28 Maret 2012, petugas keamanan bertugas menjaga keamanan lingkungan sekolah dan juga termasuk tatatertib peserta didik.

Kehadiran pengaman yang berasal dari TNI AD memiliki dampak yang positif. Peneliti mencoba menanyakan kepada pihak keamanan sekolah yaitu pak Zainudin, beliau mengatakan

*“ditugaskannya beliau dengan rekan-rekannya yang lain untuk membantu pelaksanaan tatatertib di sekolah, beliau menambahkan yang belajar mendisiplinkan peserta didik adalah pihak keamanan karena harus selalu mengontrol emosi terhadap peserta didik yang bertindak aneh-aneh tuturnya.”<sup>71</sup>*

---

<sup>71</sup> Meminta keterangan pada Bapak Zainuddin, pada 08.00, Selasa 8 Mei 2012.

Selama peneliti melakukan pengamatan, selalu petugas keamanan ini pada saat istirahat pertama dan kedua mengontrol keliling kelas dan juga melihat keadaan kelas.

Selama peneliti melaksanakan penelitian ada beberapa hal mengenai tata tertib yang kurang dari sekolah ini, pelanggaran mengenai tata tertib paling sering terjadi dalam konteks di luar sekolah atau tidak dalam naungan sekolah. Ketika peneliti melihat keadaan di dalam sekolah, khususnya pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik dapat terjaga ketertibannya dengan baik, namun pelanggaran yang terjadi pada aspek keterlambatan dan juga kehadiran. Peneliti berkali-kali datang sebelum jam pembelajaran berlangsung banyak sekali peserta didik yang datang terlambat, dalam peraturan sekolah dijelaskan bahwa tutup gerbang pukul 6.40 namun pada kenyataannya gerbang ditutup pukul 7.00 bahkan 7.15, masih banyak sekali peserta didik yang berdatangan dan setelah gerbang ditutup ada sekitar 10 hingga 15 peserta didik yang tidak bisa masuk, dan peserta didik yang terlambat hanya dijatuhi hukuman *push up*. Seperti gambar dibawah ini:

Pelaksanaan tata tertib khususnya pada keterlambatan peserta didik mengendur ketegasannya, disini peneliti mencoba mencari tahu sebenarnya yang terjadi, asumsi peneliti pada kenyataan yang ditemui dilapangan, pada saat itu sedang dilangsungkannya kegiatan pendalaman materi untuk kelas XII menuju ujian nasional, kelas XII banyak yang terlambat dan tidak dapat mengikuti pendalaman materi, ini sangat meresahkan guru sehingga ditakutkan peserta didik yang terlambat

tidak mampu mengikuti ujian nasional dengan baik karena ada materi-materi yang tidak didapatkan. Kejadian ini membawa dampak yang kontinu atau berkelanjutan sehingga tidak heran ketika peneliti datang sebelum pembelajaran dimulai banyak peserta didik yang datang terlambat.

Gambar 6

Kepala sekolah memberikan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib



Gambar diatas diambil didepan gerbang sekolah, gambar tersebut merupakan hukuman kepada peserta didik yang terlambat datang kesekolah, hukumannya berupa hukuman fisik atau *push up*. Gambar tersebut diambil pada 29 Maret 2012.

Hal ini yang membuat stigma negatif yang dibangun oleh peserta didik yang diwawancarai mengenai pelaksanaan tata tertib di sekolah ini seperti yang diutarakan oleh Rheo dia mengatakan “*pelaksanaannya biasa aja banyak yang melanggar.*”<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> wawancara dengan Rheo, pada 09.00, Rabu, 9 Mei 2012.

Hal ini kemudian dikonfirmasi kepada Guru BP yaitu Wulan mengatakan “*selama pemberian hukuman dengan porsi yang tidak tepat seperti hukuman fisik yang sifatnya tidak mendidik peserta didik akan menggampangkan tata tertib itu sendiri.*”<sup>73</sup>

Perubahan terjadi setelah penyelenggaraan ujian nasional berlangsung tata tertib kembali digalakkan terutama atas keterlambatan, peneliti melihat keadaan berubah karena dalam tanda kutip sekolah kembali ganas. Pintu gerbang ditutup sesuai jadwal kembali, dan terlihat peserta didik yang terlambat semakin sedikit dikisaran 3 hingga 6 peserta didik yang biasanya berjumlah belasan. Biasanya peserta didik yang terlambat hanya dijatuhkan hukuman fisik namun kali ini mereka disuruh belajar sendiri dan tidak dicampur dengan yang lainnya, tentu saja nama peserta didik dicatat dalam buku catatan sekolah atau daftar keterlambatan peserta didik.

Dari berbagai pernyataan peserta didik di atas peneliti menyimpulkan peserta didik harus berada dalam pengawasan yang ekstra karena kelonggaran-kelonggaran dalam pelaksanaan tata tertib membawa dampak negatif sehingga peserta didik beranggapan tidak ada yang mengawasi, atau hanya dihukum sebentar nanti juga boleh masuk, hal ini berbeda pada tata tertib yang berlaku peserta didik yang datang setelah gerbang ditutup maka sekolah tidak bertanggungjawab atas dirinya atau dengan kata lain disuruh pulang, sedangkan yang terjadi peserta didik yang terlambat tetap diizinkan masuk walau terlebih dahulu dihukum, hanya beberapa waktu peneliti

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Wulan, pada 11.00, Rabu, 2 Mei 2012.

melihat peserta didik yang bukan kelas XII disuruh pulang kerumah masing-masing dan hanya yang diizinkan masuk adalah kelas XII.

Pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 berbeda dengan sekolah lainnya, sekolah ini tidak menggunakan sistem poin pada kedisiplinannya. Hal ini peneliti tanyakan kepada salah satu guru yang juga sebagai walikelas, mengatakan

*“keadaan di sekolah swasta berbeda dengan di negeri, swasta menjaring anak sedangkan negeri menunggu anak, jadi sangat sulit menerapkannya, sekolahnya dikonotasikan sebagai bengkel karena ingin memperbaiki peserta didik yang bermasalah, kalau sistem poin diberlakukan, beliau mengatakan akan banyak peserta didiknya yang tidak memenuhi kewajibannya akan terkikis, lama-lama sekolah ini akan banyak mengeluarkan anak karena poin peserta didik tersebut habis karena melanggar tata tertib, akreditasi sekolah swasta akan juga dipengaruhi jumlah dari peserta didik yang terdaftar, nantinya berkaitan dengan akreditasi sekolah.”<sup>74</sup>*

Hal ini didukung pula dengan tata tertib yang peneliti pegang atau dapatkan, setiap pelanggaran yang terjadi bersifat tindakan langsung kepada perbuatan peserta didik tersebut, misalkan rambut bagi laki-laki yang tidak sesuai ketentuan maka akan dipotong, pakaian yang terlalu sempit baik bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan akan digunting, dan yang peneliti lihat pada tanggal 9 April 2012 saat peneliti berada didalam ruang guru, beliau sedang memarahi peserta didik yang kedapatan menggunakan alat komunikasi berupa *handphone*. Walau sekolah ini tidak menggunakan sistem poin dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah namun ada beberapa poin yang juga dibuat tidak ada toleransi, seperti dari pernyataannya mengatakan

---

<sup>74</sup> Pernyataan Ibu Yayah di ruang guru 14 April 2012.

*“Kalau memang ada peraturan yang sama dengan negeri itu adalah hal-hal yang sangat berat menjerumuskan kepada masa depan dia, seperti penggunaan narkoba. Itu sama dengan negeri, itu tidak ada ampun, hari itu juga harus dikembalikan kepada orang tua, begitu juga dengan tawuran dan melawan dengan guru. 3 hal itu kita memang tidak mentolerir, sama dengan negeri, negeri juga kalo poinnya sudah 100 langsung dikeluarkan, kalo kami jika peserta didik itu masih bisa diperbaiki, kami masih akan tetap membina mereka.”<sup>75</sup>*

Selain hal yang kurang diterapkan dalam pelaksanaan tata tertib adalah biasanya fungsi dan tugas masing-masing guru. Sebagai contoh selama peneliti melaksanakan penelitian yang berperan tunggal aktif adalah kepala sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Clarina bahwa *“tapi kalau misalkan udah ada peserta didik yang rambutnya panjang atau gondrong dihukum, dipotong aja sama kepala sekolahnya langsung.”<sup>76</sup>*

Dari pengamatan yang ada peneliti melihat adanya sistem komando terpusat yang dilakukan dalam pelaksanaan tata tertib. Sebelum bel berbunyi sebagai tanda masuk pembelajaran dimulai, kepala sekolah dan *staff* keamanan berdiri didepan gerbang untuk memberikan salam atau menyapa peserta didik yang datang. Setelah berbunyi pihak keamanan menunggu komando atau perintah kepala sekolah untuk menutup gerbang, tidak ada guru atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang *stand by* untuk juga hadir dalam prosesi rutin ini. Ketika gerbang mulai ditutup lalu ada peserta didik yang terlambat dibiarkan terlebih dahulu menunggu hingga jam pembelajaran kedua berakhir. Kepala sekolah lalu memberi instruksi untuk membuka

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Clarina, pada 09.28, Rabu, 2 Mei 2012.

gerbang, peserta didik yang terlambat lalu dihukum *push up* atau *scot jump* lalu kalau ada peserta didik laki-laki yang melebihi ketentuan rambutnya maka kepala sekolah menginstruksikan pada keamanan sekolah untuk memotong rambutnya. Seperti gambar dibawah ini:

Gambar 7

Hukuman potong rambut bagi rambut yang diluar ketentuan tata tertib.



Gambar tersebut diambil pada tanggal 9 April 2012 di gerbang sekolah, tampak pada gambar petugas keamanan yang juga merupakan prajurit TNI AD sedang membantu mencukur rambut peserta didik yang tidak sesuai dengan tata tertib.

Dalam area penghukuman ini tidak terlihat peran aktif dari guru yang seharusnya berwenang dalam hal ini. Guru BP karena masih baru di sekolah ini maka hanya sebatas menanyakan alasan keterlambatan peserta didik. Guru piket yang seharusnya dalam tata tertib sekolah mempunyai peranan memberi izin atau

memulangkan serta mencatat peserta didik yang terlambat kadang melakukan kadang juga tidak tergantung guru piket yang sedang bertugas.

Setelah peneliti membahas faktor internal dalam pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 yang memiliki kekurangan di konsistensi penegakan tata tertib dan biasanya fungsi atau perangkat yang harus menjalankan tugas sekarang peneliti ingin membedah faktor eksternal yang membuat pelaksanaan tata tertib berjalan dengan tidak begitu baik. Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi tidak berjalannya dengan baik pelaksanaan tata tertib. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, beberapa sumber mengatakan seperti Guru kamaludin mengatakan bahwa *“Anak itu sebenarnya pada prinsipnya tidak akan berbuat sesuatu kecuali ada yang melandasi baik itu mungkin keluarga, lingkungan yang kurang positif, sarana dan prasarana dan seterusnya sehingga anak itu terlambat ataupun melakukan hal-hal yang diluar tata tertib.”*<sup>77</sup> Lalu kembali menambahkan

*“Kebanyakan faktor di luar daripada sekolah, seperti faktor orang tua, mungkin tidak mensupport anaknya untuk taat sepenuhnya pada tata tertib , seperti sikap yang dicontohkan oleh orang tua , termasuk lingkungan, baik itu lingkungan bacaan, tontanan, hp dan seterusnya yang sangat luas, itu yang menyebabkan anak secara mendasar meyakini sesuatu yang salah atau yang bertentangan dengan tata tertib.”*<sup>78</sup>

Dari berbagai faktor dapat peneliti ambil kebanyakan peserta didik yang melanggar karena tidak ada keinginan pribadi dari peserta didik itu sendiri, lalu keluarga peserta didik yang tidak kondusif atau kurangnya perhatian dari keluarga

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Kamaludin, pada 09.13 WIB, Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>78</sup> *Ibid.*,

dan yang terakhir adalah pengaruh lingkungan yang kurang baik sehingga tentunya tidak mendukung untuk menjadikan peserta didik tersebut menjadi baik.

Peneliti juga menanyakan sudut pandang dari peserta didik maupun guru terkait bagaimana peserta didik itu menjalankan tata tertib atau dengan kata lain menelisik perkembangan moral dari peserta didik itu sendiri. Ada beberapa contoh ketika seseorang itu melaksanakan tata tertib karena suatu keterpaksaan karena takut akan hukuman dan penghargaan pada penghargaan, kesadarannya sebagai individu ditengah suatu komunitas yang terikat, dan sebagai suatu kontrak sosial atau pribadi yang dihormati. Menurut kenyataan di lapangan yang peneliti lihat, keadaan peserta didik bermacam-macam memandang suatu peraturan, karena setia motivasi peserta didik terhadap pelaksanaan tata tertib itu saling berbeda. Peneliti tidak dapat menjeneralisasikan atau memberi label pada perkembangan moral peserta didik di sekolah ini, namun dari pengamatan baik hasil temuan observasi maupun wawancara, peneliti melihat bahwa peserta didik di sekolah ini berada pada tahapan satu dan dua dalam perkembangan moral Kohlberg, seperti yang diungkapkan oleh Vera “*menurut saya melaksanakan tata tertib suatu kewajiban dari hati, tapi kalau ada orang tidak melaksanakan tata tertib, mungkin dari hatinya tidak tertib, tapi takut dihukum juga.*”<sup>79</sup> Jika peneliti melihat pernyataan dari Vera maka hal tersebut menandakan pada tahapan pertama perkembangan moral.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Sera, pada 09.30, Jumat, 27 April 2012.

## 7. Penghargaan dan Hukuman Oleh Sekolah

Pelaksanaan tata tertib memiliki bagian yang juga tidak dapat dipisahkan yaitu penghargaan dan hukuman. Penghargaan dan hukuman adalah bentuk apresiasi terhadap perbuatan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib. Penghargaan adalah bentuk apresiasi bagi peserta didik yang menaati tata tertib, sedangkan hukuman merupakan apresiasi bagi peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib.

Bagaimana cara sekolah atau guru dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didiknya? Kalau merujuk pada tata tertib sekolah yang peneliti pegang, tentunya setiap peraturan sudah sangat jelas terhadap konsekuensi yang akan diterima oleh peserta didik, hal ini ditegaskan oleh Guru Yayah yang menjelaskan bahwa *“Kalau memberikan hukuman itu sudah tertulis didalam peraturan karena setiap ada peraturan kan ada hukumannya. Jadi 1 item peraturan, apabila melanggar hukumannya ini, dan item yang berbeda juga hukumannya akan berbeda.”*<sup>80</sup> Jika Guru Yayah menggunakan istilah yang sudah ada aturan mainnya di tata tertib, berbeda dengan Guru Wulan beliau lebih menitikberatkan pada aturan hukuman berupa panggilan kepada orang tua peserta didik yaitu *“paling panggilan orang tua, lalu panggilan khusus, dari panggilan satu dua dan hingga panggilan khusus, kalau memang sudah tidak diindahkan lagi ya terpaksa peserta didik tersebut harus drop out.”*<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Wulan, pada 11.00, Rabu, 2 Mei 2012.

Gambar 8

Guru BP memanggil peserta didik dan orang tuanya



Gambar saat peserta didik mendapat panggilan dari Guru BP, gambar tersebut diambil pada tanggal 5 April 2012, peserta didik tersebut melanggar berkaitan dengan kehadirannya, peserta didik setelah dipanggil orang tuanya menulis pernyataan dan menandatangani bersama orang tua apakah dikeluarkan atau tinggal kelas bila masih melanggar tata tertib.

Ketika peneliti melakukan pengamatan atau observasi di SMA Kartika X-1, kejadian yang terlihat pada saat peserta didik yang terlambat dihukum, mereka yang terlambat atas instruksi kepala sekolah dihukum *push up*, jika ada yang rambutnya tidak sesuai ketentuan maka saat itu juga dipotong, bagi peserta didik yang dihafal oleh kepala sekolah sering terlambat maka kepala sekolah menginstruksikan kepada guru BP untuk membuat surat panggilan. Ketika peneliti melakukan penelitian, pada tanggal 5 April 2012 ada tiga peserta didik yang dipanggil beserta orang tuanya, hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah karena peserta didik tersebut kerap kali bolos

atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Peserta didik tersebut akhirnya disuruh membuat surat perjanjian atau pernyataan, jika masih membolos tanpa keterangan maka dihadapkan pada dua pilihan, dimana dalam surat pernyataan tersebut peserta didik memilih sanksinya, apakah dikeluarkan dari sekolah atau tinggal kelas. Menurut Guru Wulan pemanggilan ini bertujuan untuk mengkomunikasikan kembali pada orang tua peserta didik agar tetap memperhatikan anak-anaknya. Selama peneliti melakukan pengamatan kebanyakan pelanggaran keterlambatan dijatuhkan sanksi fisik berupa *push up* 50 hingga 70 yang hampir sama digunakan dalam proses militer.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti saat mewawancarai Guru Ayah beliau mengatakan sekolah adalah sebuah bengkel, bengkel yang dimaksud adalah perilaku peserta didik yang tidak sesuai ketentuan tata tertib harus diperbaiki. Seperti kata beliau "*kalo kami jika siswa itu masih bisa diperbaiki, kami masih akan tetap membina mereka.*"<sup>82</sup> Peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Ketika peserta didik dalam keadaan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib maka guru mempunyai wewenang untuk memberikan pembinaan agar peserta didik berada pada jalan yang seharusnya.

## **8. Pengarahan dan Pembinaan Oleh Guru BP Atau Walikelas**

Selama peneliti melakukan pengamatan, peneliti menemukan beberapa hal terkait pembinaan dan pengarahan di sekolah ini. Dalam melaksanakan pembinaan dapat dilakukan dengan cara guru sebagai contoh yang nyata dalam pelaksanaan

---

<sup>82</sup> ibu Yayah. *Op. Cit.*

tatatertib, contoh yang diberikan dengan cara yang dilakukan kepala sekolah dan staf keamanan. Setiap pagi sebelum masuk pembelajaran, setiap pagi kepala sekolah dan staf keamanan berdiri didepan gerbang untuk menyambut peserta didik yang datang, hal ini memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa datang sebelum jam pembelajaran dimulai. Selain itu berdirinya kepala sekolah dan keamanan untuk memfilter peserta didik yang masih dalam keadaan tidak rapi pakaiannya.

Pengarahan dan pembinaan dilakukan oleh guru BP dan walikelas, guru BP yang selama peneliti melakukan pengamatan selalu memberikan pembinaan kepada peserta didik yang melanggar, seperti ketika peserta didik yang terlambat dan dihukum oleh kepala sekolah, guru BP yaitu Wulan mendatangi peserta didik yang terlambat, menanyakan alasan peserta didik tersebut terlambat dan menasehati agar jangan terlambat lagi esok harinya. Seperti dikutip dari perkataan beliau mengatakan

*“Pada peserta didik yang negatif diberikan tekanan kepada peserta didik, contoh misalkan anak itu memang susah diatur susah dibilangin lalu banyak laporan dari guru-guru maka ditekankan kepada peserta didik kalau mau berubah dibantu kalau tidak mau berubah sekarang berfikir secara panjang karena siap- siap untuk..., ini hanya sebagai ibaratnya bukan juga nakut-nakutin tapi sebagai tekanan juga untuk peserta didik, siap untuk tidak naik kelas karena akan gampang untuk menjatuhkan atau berbicara sejujurnya ketika nanti rapat pleno kenaikan kelas bahwa peserta didik ini berperilaku tidak baik.”<sup>83</sup>*

Selain itu guru juga tidak hanya memperhatikan peserta didik yang bermasalah, namun juga memberikan perhatian kepada peserta didik yang melaksanakan tatatertib. Peserta didik yang melaksanakan tatatertib harus dijaga agar tetap berada pada perilaku yang sesuai. Guru Yayah menambahkan

---

<sup>83</sup> ibu Wulan. *Op.Cit.*

*“Kalau terhadap peserta didik yang tidak melanggar aturan, kita jadikan peserta didik tersebut sebagai contoh. Guru hanya memberikan pujian dan peserta didik tersebut dijadikan contoh untuk orang-orang yang selalu melanggar aturan. Nanti ketika dijadikan contoh pasti bagi dirinya, peserta didik akan bangga. Kemudian bagi peserta didik yang melanggar, nanti peserta didik akan terketuk juga, dengan sendirinya mereka akan berlomba.”<sup>84</sup>*

Pembinaan di sekolah ini dilakukan ketika ada suatu pelanggaran maka peserta didik tersebut diingatkan dan diperingatkan untuk tidak mengulangi pelanggaran tata tertib, lalu menggunakan contoh atau sampel peserta didik yang melaksanakan tata tertib sebagai teladan. Pengarahan dan pembinaan dilakukan oleh semua guru, terutama walikelas dan guru BP karena secara fungsional guru tersebut yang harus lebih dekat dengan peserta didik.

Pembinaan atau arahan menuju tata tertib yang berjalan dengan baik pada awal sebelum pelaksanaan di sekolah ini sudah dilakukan. Pada saat masa orientasi sekolah seluruh peserta didik memperoleh materi kedisiplinan dan baris-berbaris, materi tersebut disampaikan langsung oleh anggota TNI AD. Seperti yang diungkapkan oleh peneliti dari Clarina mengatakan *“misalkan pas MOSS juga pelatihan baris berbaris juga dibantu dari tentara keras banget bener-bener.”<sup>85</sup>* kedekatan karena latar belakang yayasan sekolah ini yang peneliti temukan dari foto-foto mading di sekolah, seperti dalam kegiatan MOSS, peresmian Musholla sekolah, peringatan keagamaan, dan senam bersama selalu ada militer. Hal ini berdampak positif, karena peserta didik yang baru masuk dalam lingkungan sekolah yang baru ditanamkan pemikiran bahwa

---

<sup>84</sup>ibu Yayah. *Op. Cit.*

<sup>85</sup> Wawancara dengan Clarina, pada 09.28, Rabu, 2 Mei 2012.

sekolah ini pasti disiplin. Awal masuk sekolah sudah diajarkan kedisiplinan pada awal, tinggal peran guru atau sekolah yang bekerja secara konsisten, selain itu sekala berkala.

Untuk menjaga pelaksanaan tata tertib berjalan dengan baik, sekolah juga melakukan razia terhadap kedisiplinan peserta didik. Razia merupakan program sekolah yang dilakukan sebagai bentuk pengarahan dan pembinaan peserta didik untuk selalu terkontrol pencapaian kedisiplinannya. Menurut Guru Erwin “*sekolah secara berkala kita lakukan razia, ini untuk shock therapy buat anak-anak, razia rambut, razia ketertiban, razia bawa hal-hal yang tidak baik, secara berkala kita buat. Manfaat dari razia ini adalah peserta didik merasa diawasi bahwa peraturan itu berlaku dan ada tindakannya bagi pelanggar.*”<sup>86</sup>

kedisiplinan juga dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang peneliti temukan, yaitu paskibra dan pramuka yang ada didalam sekolah ini. Hal yang telah dijelaskan diatas adalah keuntungan sekolah ini dibandingkan dengan sekolah lain karena basic yayasan berada dalam lingkungan militer. Dalam paskibra dan pramuka diajarkan kedisiplinan, nantinya kedisiplinan ini terbawa pada peserta didik ketika dihadapkan pada peraturan sekolah.

Pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 berjalan dengan baik namun tidak dipungkiri terjadi beberapa kendala yang telah dibahas sebelumnya. Kendala yang terjadi disebabkan adanya inkonsistensi pada penegakan tata tertib, hal ini diakui oleh

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Erwin, pada 09.22 WIB, Rabu, 30 April 2012.

Guru Kamaludin selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, mengatakan *“Peraturan sudah cukup jelas, hanya pelaksanaannya yang belum bisa sempurna. Faktornya banyak, itu pro kontinuitas, kadang-kadang semangat di awal, akhirnya agak kendur.”*<sup>87</sup>

Selain itu tidak jelasnya siapa yang memegang peranan ketika menghadapi pelanggaran yang dilakukan peserta didik, misalkan pada saat menghadapi peserta didik yang terlambat, sehingga peran-peran yang ditugaskan semakin terlihat. Asal atau latar belakang peserta didik juga menentukan cepat atau tidaknya pelaksanaan tata tertib itu berjalan, latar belakang peserta didik yang secara intelegensinya kurang, karena sekolah ini adalah sekolah swasta sehingga peserta didik yang masuk adalah sisa dari yang tidak diterima di negeri, seperti kata Guru Kamaludin bahwa

*“Kemudian peserta didik yang masuk ke Kartika itu anak-anak akhiran dari sekolah-sekolah yang penyaringan sekian banyak, Jadi anak-anaknya memang anak-anak yang bermasalah, sehingga untuk dibenahi secara sempurna agak berat juga karena bawaan-bawaan yang mereka tersortir sampai ke SMA Kartika, itu karena mereka tidak mempunyai kualifikasi untuk masuk negeri.”*<sup>88</sup>

## **9. Pendataan oleh guru BP atau wali kelas**

Pada awal pembahasan dalam bab ini peneliti menuturkan bahwa pelaksanaan tata tertib adalah kegiatan yang berkesinambungan. Pelaksanaan tata tertib bukan hanya pada saat pelaksanaan namun juga pra dan pasca, atau sebelum dan sesudah.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Kamaludin, pada 09.13 WIB, Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>88</sup> *Ibid.*

Pelaksanaan tata tertib pada sekolah SMA Kartika X-1 memiliki proses sesudah pelaksanaan berjalan. Pada proses selanjutnya atau setelah pelaksanaan tata tertib berjalan ada sebuah alur yang dilakukan, proses yang dilakukan adalah sebuah pendataan terhadap pelaksanaan tata tertib dan evaluasi setelah pelaksanaan tata tertib.

Pendataan mengenai pelaksanaan tata tertib dilakukan sekolah sebagai bentuk pendataan untuk melihat peta seberapa besar pencapaian sekolah terhadap pelaksanaan tata tertib. Peneliti melihat atau menemukan, pendataan pada peserta didik yang melanggar dilakukan oleh guru BP, ketika peneliti melakukan pengamatan ketika peserta didik yang terlambat sebelum peserta didik tersebut dihukum, terlebih dahulu peserta didik tersebut dicatat oleh guru BP.

Data yang digunakan bertujuan untuk memetakan kedisiplinan peserta didik dan juga untuk memberikan gambaran kepada sekolah untuk penanganan peserta didik. Data yang diperoleh nantinya juga sebagai bukti atas laporan pencapaian peserta didik, karena dalam laporan tersebut bukan hanya sebatas pencapaiannya dalam proses pembelajaran namun juga atas sikap dan tingkah lakunya di sekolah, seperti yang dikatakan Guru Yayah “*Ya, yaitu pada nilai afektif itu. Pada nilai sikap ada tentang kerajinan, kebersihan, kehadiran, dan kerjasama. Tentang kepribadian, itu nanti terkait dengan penentuan kenaikan kelas. Karena di sekolah kita itu mendidik tidak hanya mengajar saja.*”<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Yayah, pada 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012.

## 10. Evaluasi oleh Sekolah

Akhir dari pelaksanaan tatatertib ini berujung pada dilaksanakannya evaluasi mengenai pelaksanaan tatatertib. Evaluasi merupakan bentuk refleksi dan intropeksi pencapaian pelaksanaan tatatertib itu sendiri. Pencapaian yang baik pasti akan dipertahankan, begitu pula pada kekurangan yang ada dicarikan solusi untuk perbaikan kedepannya. Ketika peneliti melihat setiap kejadian pelanggaran yang dicatat oleh guru BP pasti akan menjadi laporan yang dilaporkan dalam evaluasi sekolah. Seperti yang didapatkan peneliti ketika mewawancarai Guru Kamaludin mengatakan *“Evaluasi tahunan nanti pada rapat dinas guru untuk kenaikan kelas dan seterusnya, kemudian pada saat perancangan RAPBS. Disusun laporannya dan dirumuskan kembali langkah kedepannya setelah ada evaluasi.”*<sup>90</sup>

### C. Pembahasan

Pelaksanaan tatatertib di SMA Kartika X-1 memiliki rangkaian yang panjang seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Pelaksanaan tatatertib mempunyai alur atau tiga periodisasi, sebelum pelaksanaan, pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan. Dimana periodisasi-periodisasi itu berkaitan satu sama lain. Keterkaitannya membuat suatu perputaran tujuan yang ingin dicapai mendekati keberhasilan jika periode atau pembagian berjalan sesuai dengan rencana.

---

<sup>90</sup> *Op. Cit* bapak Kamaludin.

Pelaksanaan tata tertib dimulai pertama kali dengan melakukan sosialisasi dari isi peraturan tersebut, peraturan disampaikan sebagai bentuk atau upaya sekolah agar peserta didik mengerti dan mengetahui tata tertib itu sendiri. Seperti yang diungkapkan

Michael Rush dan Philip Althof mengemukakan ada beberapa segi penting dari sosialisasi :

4. Sosialisasi secara fundamental merupakan proses hasil belajar, belajar dari pengalaman.
5. Hasil belajar itu berupa tingkah laku individu yang mencakup batas-batas yang luas, khususnya mengenai pengetahuan atau informasi, motif-motif atau nilai-nilai dan sikap-sikap.
6. Sosialisasi itu tidak terbatas pada masa anak-anak atau remaja, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan. Sosialisasi merupakan prakondisi yang diperlukan. Bagi aktivitas sosial dan secara implisit atau eksplisit memberikan penjelasan mengenai tingkah laku sosial.<sup>91</sup>

Tata tertib sendiri merupakan pernyataan tujuan sekolah, karena tata tertib merupakan salah satu bagian dari implementasi visi dan misi sekolah. Tata tertib membutuhkan komitmen bersama sehingga pelaksanaannya merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Tata tertib memuat segala bentuk perbuatan yang diharapkan sekolah, seperti aspek pembelajaran, kehadiran peserta didik, kewajiban peserta didik, pakaian dan tingkah laku, kebersihan dan keindahan sekolah, hingga sanksi-sanksi. Senada dengan Clemes dan Bean menyebutkan karakteristik apa saja yang perlu ada dalam suatu peraturan, yaitu :

---

<sup>91</sup> Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h. 198.

6. Peraturan itu harus masuk akal.
7. Peraturan dipatuhi atau dilanggar.
8. Peraturan harus dirinci secara tuntas.
9. Penetapan batas waktu.
10. Harus ada akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar.<sup>92</sup>

Tatatertib bukan hanya disosialisasikan oleh pihak sekolah, namun sekolah yaitu guru-guru mempunyai kewajiban untuk mengajarkan perilaku yang diharapkan. Mengajarkannya dengan menjelaskan, mempraktikkannya seperti guru datang tepat waktu, seperti yang dilakukan kepala sekolah memberi salam kepada peserta didik digerbang sekolah.

Mempertahankan perilaku yang diharapkan dengan cara memberikan penghargaan dan hukuman, setiap perbuatan akan menghasilkan sesuatu. Jika melanggar menghasilkan hukuman, sedangkan yang mematuhi mendapat penghargaan.

(a) penghargaan atau hukuman diberikan atas dasar fungsi yang sebenarnya; artinya pada situasi tertentu penghargaan atau hukuman perlu diberikan secara tepat; (b) penghargaan atau hukuman diberikan disesuaikan dengan tingkah laku dan kepribadian peserta didik ; (c) penghargaan atau hukuman harus dikaitkan dengan tujuan yang jelas artinya diarahkan untuk mempermudah proses pendidikan.<sup>93</sup>

Penghargaan dan hukuman nantinya diharapkan sebagai bentuk perbaikan peserta didik tersebut, dan sosialisasi yang berkesinambungan karena tidak semua peserta didik mengerti bahkan terlupa.

---

<sup>92</sup> Haris Clemes dan Reynold Bean, *Cara Mendisiplinkan Anak Tanpa Merasa Bersalah* (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1995), h. 50.

<sup>93</sup> *Ibid.*, h.198.

Memperbaiki perilaku bermasalah atau bagi yang melanggar tata tertib diperlukan. Dalam pelaksanaan tata tertib pelanggaran adalah suatu proses pembelajaran agar peserta didik tersebut tidak mengulangi pelanggaran itu lagi. Penanganan pelanggaran bermacam-macam, jika pelanggaran itu tergolong ringan guru yang melihat atau menegur bisa segera menyelesaikannya. Namun misalkan seperti merokok, tawuran, penggunaan zat psikotropika penanganannya sudah berbeda, wali kelas, guru BP bahkan kepala sekolah ikut serta dalam penanganan tersebut. Adanya guru BP sebagai unsur pendukung guna membantu peserta didik yang menunjukkan perilaku serius, sedangkan pihak keamanan sekolah dari militer TNI AD untuk menangani krisis atau keadaan darurat.

Penggunaan data yang dilakukan oleh guru BP merupakan bentuk laporan atas pencapaian pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1. Guru BP sebagai petugas pencatat pelanggaran peserta didik juga berupaya dalam membetulkan peserta didik itu sendiri. Dimana data yang digunakan juga dilaporkan guru, karena dalam rapor peserta didik dilaporkan juga pencapaiannya dalam hal ketertiban.

Evaluasi yang dilakukan seluruh komponen sekolah bertujuan dalam mempertahankan rencana untuk jangka panjang. Evaluasi yang dilakukan sebagai bentuk refleksi pencapaian pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1. Hal-hal yang telah tercapai akan menjadi prestasi bagi seluruh komponen sekolah dan kekurangan yang terjadi sebagai masukan dan dicari solusi agar tidak kembali terjadi pada pelaksanaan tata tertib selanjutnya.

Pelaksanaan tatatertib ini sepadan dengan apa yang dikemukakan oleh Geoff Colvin dalam 7 komponen rencana penegakan disiplin proaktif yaitu :

8. Pernyataan tujuan
9. Perilaku yang diharapkan di sekolah
10. Mengajarkan perilaku yang diharapkan
11. Mempertahankan perilaku yang diharapkan
12. Perbaiki perilaku bermasalah
13. Menggunakan data
14. Mempertahankan rencana jangka panjang<sup>94</sup>

Pelaksanaan tatatertib di SMA Kartika X-1 memiliki keunikan tersendiri. Pada temuan peneliti yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti menemukan nuansa militer yang digunakan dalam pelaksanaan tatatertib. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dilapangan, baik berupa pengamatan dan wawancara, yang membuat sekolah ini dalam pelaksanaan tatatertib mempunyai nuansa yang berbeda karena faktor yayasan itu berasal dan faktor kepemimpinan kepala sekolah.

Latar belakang yayasan sekolah ini yang berada dalam lingkungan militer mempengaruhi nuansa tatatertib di sekolah ini. Dari pengamatan peneliti menemukan bahwa penegakan kedisiplinan merujuk pada stabilitas berjalannya pembelajaran melalui tatatertib. Pelaksanaan tatatertib yang dalam tanda kutip kaku diterapkan

---

<sup>94</sup> Geoff Colvin, *7 langkah untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif* (Jakarta:PT Indeks,2008), h.41.

dalam tata tertib sekolah ini, dari berbagai fakta dilapangan misalkan hukuman *push up* atau fisik, wc yang ditutup selama pembelajaran dan penggunaan perangkat pengamanan dari militer menunjukkan sikap-sikap militer yang kaku, satu arah, keras, menjaga kestabilan dan terintegrasi pada aturan main membuat peneliti membuat analisis seperti ini. Kehidupan militer secara aspek militer yang digunakan tentunya tidak sepenuhnya seperti yang digambarkan teori, namun teori yang digunakan dapat memberi sebuah gambaran kecil bagaimana sistem militer juga masuk dan berjalan dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah ini.

Nuansa militer lainnya yang mendukung analisis peneliti yang telah dijabarkan pada temuan penelitian adalah, kepala sekolah adalah orang yang diangkat secara langsung atau penunjukan langsung, atau dalam kata lain tidak dengan jalur musyawarah. Selain itu pihak keamanan sekolah merupakan prajurit TNI AD, pustakawan dan tiga orang staf tata usaha sekolah adalah PNS dari lingkungan TNI AD. Untuk menjaga kestabilan sekolah politik patron client diterapkan, dalam teori pengertian Weber tentang "dominasi patrimonial", dimana jabatan dan perilaku dalam keseluruhan hierarki lebih didasarkan pada hubungan pribadi dan hubungan "bapak-anak buah" atau patron-client relationship.

Ciri-ciri dominasi birokrasi patrimonial ala Weber ini adalah :

5. Pejabat-pejabat disaring atas dasar kriteria pribadi dan politik
6. Jabatan dipandang sebagai sumber kekayaan atau keuntungan
7. Pejabat-pejabat mengontrol, baik fungsi politik maupun administrative

8. Setiap tindakan diarahkan oleh hubungan pribadi dan politik.<sup>95</sup> untuk memudahkan dalam sistem komando dan pengawasan pertanggungjawaban atas kegiatan sekolah hal ini dilakukan. Karena ketika peneliti melaksanakan pengamatan hanya kepala sekolah dan TU yang selalu mendampingi ketika yayasan datang melakukan pengontrolan.

Pelaksanaan tata tertib juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Peneliti melihat gaya kepemimpinan atau tipe kepemimpinan kepala sekolah adalah cepat tanggap, ketika ada suatu pelanggaran oleh peserta didik langsung ditindak, peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang tidak terlihat peranannya langsung diambil alih. Ketika berhadapan dengan peserta didik yang terlambat, dimana juga ada guru BP sebagai ranah kerjanya malah terlihat sebagai atasan-bawahan, sehingga guru BP hanya sebatas menunggu instruksi. Analisis peneliti gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah gaya kepemimpinan bersifat otoriter yaitu pemimpin bergaya diktator, yang selalu otoriter, mengikuti kehendaknya sendiri saja, tukang perintah, tidak ingin dibantah, dan tidak meminta pendapat pengikutnya.<sup>96</sup> ini ditambah dengan beliau yang juga PNS dari TNI AD dan bawahan komando dari yayasan sehingga tidak menampik analisis tersebut. Dalam teori menjelaskan gaya kepemimpinan otoriter mempunyai ciri

- Gaya/sok militer
- Mirip otoriter

---

<sup>95</sup> Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik*, (Bogor : Ghalia, 2011), h. 123-124.

<sup>96</sup> Sarlito W Sarsono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 229.

- Sistem perintah/komando
- Formalistis
- Bawahan patuh mutlak
- Disiplin keras, kaku
- Komunikasi searah
- Tidak menghendaki saran, usul, kritikan-kritikan<sup>97</sup>

Pelaksanaan tata tertib berjalan tidak hanya tanpa kendala. Kendala-kendala yang peneliti lihat ada dua sudut pandang yaitu internal dan eksternal. Faktor internal antara lain yaitu inkonsistensi penegakan tata tertib dari sekolah. Dan faktor eksternal antara lain dari diri peserta didik, lingkungan peserta didik baik rumah atau pergaulan, dan faktor keluarga. Ini dinyatakan oleh Sri, respon yang tidak positif dari siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu,

(a) kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter yang menyebabkan sikap peserta didik yang agresif ingin berontak akibat kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi; (b) kurang diperhatikannya kelompok minoritas baik yang berada di atas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan di sekolah; (c) peserta didik kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung sekolah; (d) latar belakang kehidupan keluarga; (e) sekolah kurang kerja sama dan saling melepas tanggung jawab.<sup>98</sup>

Dari pernyataan yang muncul dari narasumber, banyak dari peserta didik yang melanggar karena faktor lingkungan. Menurut Sartain lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi orang tersebut. Pengaruh

---

<sup>97</sup> Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h. 65.

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 126.

lingkungan sosial itu ada yang diterima langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu melalui pergaulan, teman sebaya, dan lingkungan rumah.<sup>99</sup>

Selain itu peserta didik memiliki perkembangan moral yang berbeda, dan dengan traetment sekolah yang kaku seperti militer membuat peserta didik pada tahapan pertama dan kedua kohlberg, setiap peserta didik yang dimintai keterangan mengatakan menjalankan tata tertib karena takut pada hukuman. Ini membuat selama pembelajaran berlangsung berjalan tertin namun ketika berada diluar sekolah tidak dapat dikontrol, sehingga seringkali keterlambatan peserta didik menjadi pelanggaran paling menonjol karena itu berada diluar penanganan sekolah. Orang tua menitipkan anaknya karena sekolah ini terkenal dengan kedisiplinannya, sehingga orang tua terkadang lepas tangan terhadap perkembangannya di sekolah, seharusnya sekolah dan orang tua bekerja sama dalam pendidikan di sekolah.

#### Tingkat Pra-konvensional<sup>100</sup>

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan).

Hasil pembahasan ini telah dirujukan kepada *expert opinion* yaitu ahli pendidikan Karnadi. Berikut beberapa temuan yang telaah dirujuk dengan hasil wawancara dengan beliau:

---

<sup>99</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 71-72.

<sup>100</sup> Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. (Jakarta:Rineka Cipta,2004). Hal 24.

1. Pelaksanaan tata tertib seharusnya menjadi tanggung jawab bersama dan penerapan tata tertib berlaku untuk semua warga sekolah yang ada, kepala sekolah, staf sekolah, staf pengajar, staf keamanan, staf kebersihan dan juga peserta didik itu sendiri, dan dipertegas dari pernyataan Karnadi bahwa

“Semua, kepala sekolah di satu sisi sebagai pemimpin, di satu sisi sebagai manajer, bagaimana lini-lini yang ada itu berjalan secara sempurna, tapi kan ingat Ki Hajar Dewantara mengajarkan kepada kita, kalau mau kita bangun, kan ada ing karso sungtulodo, di depan kita member contoh, jadi dalam hal kebaikan, kepala sekolah juga harus memberi contoh, ing madyo mangunkarso, kalau memang urusan pekerjaan sudah masuk, itulah kepala sekolah, sama-sama mengayomi. Orang ini yang berat, kita seakan mau, pa yang maunya dia, tidak, sederhana sekali kalau kepala sekolah mau sukses. Dalam hal kebahagiaan berperan, kepala sekolah mampu mendorong guru siswa untuk berperan. Ada ga kepala sekolah yang seperti itu? Ga ada. Itu sebenarnya kuncinya. Jadi ya seperti yang dipahami umum ya di perkuliahan saya ini, kita mengikuti apa kemauan siswa, apa kemauan siswa kan by design. Apa kemauan siswa nanti dia mau jalan sendiri-sendiri, kan tidak, bubar itu sekolah kalau begitu. Oleh karena itu ada desain, nah desain makro itulah yang diketahui oleh semua orang.”<sup>101</sup>

Dari temuan diatas dapat disimpulkan pelaksanaan tata tertib merupakan tujuan awal yang harus dicapai bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Dengan terlaksananya pelaksanaan tata tertib tujuan sekolah akan tercapai dan proses pembelajaran kedisiplinan bagi peserta didik khususnya berhasil.

2. Pada pelaksanaan tata tertib dibutuhkan pola dua arah baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri, permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan tata tertib di sekolah peserta didik hanya disuguhkan berbagai macam aturan-aturan yang sudah baku, atau dengan kata lain hanya terjadi satu arah. Pelaksanaan tata tertib

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan *expert opinion* Karnadi pada tanggal 24 Mei 2012.

harus ada timbal balik atau partisipasi peserta didik. Seperti yang dikatakan ahli pendidikan Karnada bahwa

“Sekarang tidak bisa pendidikan `dikerasin`, kan sama saja bagaimana memasukkan atau membuat pembelajaran dengan pola-pola aktif, artinya mereka diajak berbicara. Persoalan guru apa sekarang yang paling mendasar termasuk di kampus ini, yaitu transfer/memberikan, disini memang termasuk, misalkan kamu kuliah, guru yang ngomong, terserah kamu ngerti apa tidak. Harus yang paling tidak itu ada pola-pola aktif. Kita membahas membahas masalah disiplin, disiplin adalah... , tidak usah. Bagaimana suatu sekolah seminggu masuk, menurut anda gimana, oke bagaimana kalau anda melihatnya begini-begini, anda tulis. Sekarang bagaimana kita mencoba satu desain yang kita lakukan bersama-sama selama pelaksanaan saja sekarang.”

Dari pernyataan ahli pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa, aturan-aturan yang berlaku seharusnya didapat dari hasil pemikiran bersama dari seluruh warga sekolah termasuk peserta didik.

3. Elemen-elemen yang ada baik sekolah, yayasan, peserta didik dan juga orang tua secara bersama-sama konsisten dalam pelaksanaan tata tertib akan terjadi situasi roda sistem pelaksanaan tata tertib berjalan dengan lancar. Seperti yang diungkapkan Karnadi ahli pendidikan bahwa

“Patokannya itu sebenarnya konsistensi, kalau semua orang konsisten menghormati semuanya itu disiplin. Anak disuruh tertib, ternyata di belakang, guru merokok. Kalau ayo kita bekerja, gurunya bekerja, anaknya juga akan bekerja. Karena itu tidak diucapkan, tidak diteori, tapi dilaksanakan”

Konsistensi merupakan patokan berjalan atau tidaknya peraturan itu berjalan, tanpa konsistensi tidak akan berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan tata tertib itu sendiri.

4. Pemberian hukuman yang sesuai dengan militer kalau dalam pendidikan tidak tepak apalagi berhubungan dengan hukuman fisik, seperti *push up*, disuruh berdiri dan lainnya. Penghukuman dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang bersifat mendidik. Seperti yang dinyatakan ahli pendidikan Karnadi bahwa

“Kalau dalam dunia militer iya, kalau militer kan tujuannya *push up* itu kan agar tangannya kuat, tetapi kalo di pendidikan, ya bagaimana dia samapai menyentuh hati yang paling dalam, sehingga dia sampai mati juga tidak akan lupa. Tapi nanti jangan sampai dia sakit hati.”

Berdasarkan temuan dan rujukan yang peneliti dapatkan, penegakan hukuman yang bersifat fisik tidak terlalu berhasil pencapaiannya, karena penghukuman harus menyentuh hati peserta didik tersebut dan membuatnya sadar akan kesaalahan yang dilakukannya.

#### **D. Keterbatasan Studi**

Dalam penelitian ini peneliti menyadari kajian yang dibahas adalah pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 kurang mendalam dan hasil penelitian belum sempurna. Keterbatasan peneliti dalam segi waktu yang tidak begitu lama membuat banyak aspek-aspek lain yang belum ditemukan atau mendalam.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam bentuk pedoman wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang meminta responden untuk memberikan jawaban langsung, memiliki kelemahan karena kemungkinan jawaban informan kurang terbuka. Keterbatasan peneliti yang lainnya adalah sulitnya menembus birokrasi sekolah, sehingga untuk mendapatkan data-data yang

mendukung penelitian ini sulit dan melalui proses yang lama. Peneliti pun meyakini keterbatasan keilmuan yang dimiliki peneliti masih teramat kurang, sehingga dalam analisis kurang dalam dan penggunaan teori yang kurang tepat atau dari yang hanya peneliti temukan. Keterbatasan selanjutnya dana peneliti yang tidak memadai sehingga banyak buku penunjang penelitian yang tidak dapat dibeli, hanya melalui pinjaman perpustakaan, foto kopi dan foto, sehingga banyak yang tercecer.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

Pelaksanaan tata tertib merupakan proses dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab. Dimana dalam pelaksanaan tata tertib peserta didik diharapkan mampu berproses sesuai harapan-harapan lingkungan sekolah. Pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 memiliki kekhususan dalam pelaksanaannya. Berada dibawah yayasan militer SMA Kartika X-1 memiliki nuansa kedisiplinan militer di dalamnya. Perangkat keamanan sekolah yang berasal dari militer membuat kedisiplinan di SMA Kartika X-1 berjalan sesuai misi sekolah, keamanan dari militer membuat kestabilan sekolah juga berjalan.

Kepemimpinan kepala sekolah yang tinggi membuat segala kebijakan berjalan sesuai pakemnya atau aturan. Kepala sekolah yang juga berasal dari PNS TNI AD membuat sikap-sikap yang kuat dalam dirinya. Sistem yang kuat dan terkesan kaku ini dilihat dari penempatan pos-pos kerja yang dari yayasan menunjuk atau menugaskan seseorang yang berasal dari kalangan militer juga. Stabilitas yang dibuat militer atau yayasan Kartika Jaya membuat keterikatan yayasan dengan sekolah sebagai *patron-client*.

Dari ukuran-ukuran pencapaian 7 komponen-komponen rencana disiplin proaktif sekolah yang dikemukakan Geof Colvin, pelaksanaan tata tertib di SMA

Kartika X-1 sudah menempuh semua komponen yang dikemukakan Colvin. Pelaksanaan itu meliputi pernyataan tujuan, perilaku yang diharapkan di sekolah, mengajarkan perilaku yang diharapkan, mempertahankan perilaku yang diharapkan, perbaikan perilaku bermasalah, menggunakan data dan mempertahankan rencana jangka panjang.

Pelaksanaan tatatertib di SMA Kartika X-1 memiliki berbagai kendala dalam pelaksanaan tatatertibnya. Kendala-kendala atau faktor penghambat meliputi dari pihak peserta didik sendiri dan dari sekolah sendiri. Dari peserta didik meliputi kurang diikutsertakan dalam penentuan tatatertib, lingkungannya berasal, keadaan keluarga, individu tersebut dan perkembangan moral peserta didik.

Namun apabila ditinjau dari sisi akademis, model pendidikan dengan pendekatan militeristis tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan konstekstual ilmu pendidikan lagi dengan perkembangan terkini, khususnya penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum.

Sedangkan kelemahan atau kendala dari sekolah adalah inkonsistensi penegakan tatatertib di sekolah, dan yang paling utama adalah latar belakang guru, karena perangkat pengajar yaitu guru bukan berasal dari militer, hukuman yang dominan dilakukan berupa hukuman fisik.

## **2. Implikasi**

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan tata tertib di sekolah yayasan Kartika Jaya SMA Kartika X-1 Jakarta menunjukkan melalui proses pelaksanaan tata tertib yang keras dan bernuansa militer mengakibatkan peserta didik di dalam lingkungan sekolah dapat terkontrol dengan baik. Dampak positif dari pelaksanaan tata tertib yang keras membuat situasi atau kondisi sekolah kondusif, namun dampak negatifnya adalah setelah berada diluar sekolah peserta didik tidak terkontrol karena lingkungan pergaulan peserta didik, dan juga latar belakang keluarga atau lepas tanggungjawab orang tua.

Dampak positif ini jika ditingkatkan baik dari kedisiplinan dan konsistensi pelaksanaan tata tertib akan membuat kedisiplinan berjalan sesuai target yang ingin dicapai, karena sekolah ini juga didukung dari perangkat militer. Penguatan internal dari perangkat-perangkat sekolah serta membagi tugas dan membuka alur komunikasi yang lancar antara sekolah dan orang tua peserta didik. Namun pelaksanaan tata tertib harus ada hukuman yang jelas dan lebih variatif sehingga tidak hanya hukuman fisik yang menonjol karena pendidikan dengan kekerasan sudah tidak sesuai dengan prinsip pendidikan saat ini.

## **3. Saran**

Peneliti dalam melakukan penelitian menemukan hal-hal yang menarik. Sekolah ini berada dalam yayasan kartika Jaya yang berasal dari lingkungan militer, perangkat pemegang kebijakan dan keamanan juga berasal dari militer dapat

membantu meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah yang keras membuat ada seperti jurang pemisah antara guru yang melaksanakan dibawah dengan pemangku kebijakan yang berada diatas, yang juga selalu turun kebawah. Diharapkan sekolah mampu dengan jelas pemberian mandat kepada fungsi-fungsi sekolah untuk menjalankan dan mempertanggungjawabkan sesuai porsinya. Anggapan atau paradigma orang tua peserta didik yang melihat sekolah ini dengan kedisiplinannya yang tinggi terkadang menjadi bumerang, karena orang tua peserta didik menanggungjawabkan anaknya sepenuhnya kepada sekolah, sehingga pihak sekolah diharapkan menjaga komunikasi terkait perkembangan peserta didik kepada orang tuanya. Mengikutsertakan peserta didik dalam menentukan peraturan. Penelitian ini jauh dari sempurna sehingga diharapkan ada penelitian yang lebih lanjut sebagai bahan masukan juga kepada sekolah.

### KISI-KISI INSTRUMEN

	Dimensi	Indikator	Item
<b>PELAKSANAAN TATATERTIB DI SEKOLAH YAYASAN KARTIKA JAYA</b>	Pernyataan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang sekolah terhadap pembentukan tata tertib</li> </ul>	1,2,3,4
	Perilaku yang diharapkan di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosialisasi tata tertib oleh sekolah</li> </ul>	
	Mengajarkan perilaku yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami tata tertib sekolah</li> <li>• Komitmen peserta didik terhadap tata tertib</li> </ul>	
	Mempertahankan perilaku yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melaksanakan tata tertib</li> <li>• Penghargaan dan hukuman oleh sekolah</li> </ul>	5,6,7
	Perbaikan perilaku bermasalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengarahan dan pembinaan oleh guru BP atau wali kelas</li> </ul>	
	Menggunakan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendataan oleh guru BP atau walikelas</li> </ul>	8,9
	Mempertahankan rencana jangka panjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi oleh sekolah</li> </ul>	

## LEMBAR PERTANYAAN

### PELAKSANAAN TATATERTIB DI SEKOLAH YAYASAN KARTIKA JAYA

(Studi kualitatif di SMA KARTIKA X-1 Bintaro, Jakarta)

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1	Pernyataan tujuan	Latar belakang sekolah terhadap pembentukan tata tertib	Bagaimana latar belakang sekolah yang berasal dari yayasan Kartika Jaya mempengaruhi pelaksanaan tata tertib di sekolah?
2	Perilaku yang diharapkan di sekolah	Sosialisasi tata tertib oleh sekolah	Bagaimana cara sekolah dalam melakukan sosialisasi tata tertib yang berlaku di sekolah?
3	Mengajarkan perilaku yang diharapkan	Peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami tata tertib sekolah	Apakah peserta didik mengetahui dan memahami tata tertib di sekolah? Dan bagaimana pandangan peserta didik dalam melaksanakannya?
		Komitmen peserta didik terhadap tata tertib	Bagaimana cara peserta didik melakukan perjanjian dengan sekolah dalam komitmennya melaksanakan tata tertib?
4	Mempertahankan perilaku yang diharapkan	Peserta didik melaksanakan tata tertib	Bagaimana cara peserta didik dalam melaksanakan tata tertib? Bagaimana perbedaan pelaksanaan tata tertib dengan sekolah yang lain?
		Penghargaan dan hukuman oleh sekolah	Bagaimana cara sekolah dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik?

5	Perbaiki perilaku bermasalah	Pengarahan dan pembinaan oleh guru BP atau wali kelas	Bagaimana cara sekolah dalam melakukan pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik?
6	Menggunakan data	Pendataan oleh guru BP atau wali kelas	Bagaimana cara guru BP atau wali kelas melakukan pendataan terhadap pelaksanaan tataterib di sekolah?
7	Mempertahankan rencana jangka panjang	Evaluasi oleh sekolah	Bagaimana cara sekolah melakukan evaluasi pelaksanaan tataterib?

## **Lembar Wawancara Informan dan Key Informan**

1. Apa definisi atau pengertian pelaksanaan tatatertib menurut anda? Bagaimana seharusnya pelaksanaan tataterib berjalan?
2. Apakah latar belakang yayasan sekolah mempengaruhi rancangan dari tatatertib yang telah berlaku di sekolah?
3. Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan peraturan atau tatatertib yang berlaku di sekolah?
4. Apakah peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami tatatertib yang berlaku di sekolah?
5. Bagaimana cara peserta didik dalam melakukan janji pada tatatertib yang berlaku di sekolah?
6. Bagaimana cara peserta didik dalam melaksanakan tatatertib di sekolah?
7. Bagaimana cara sekolah dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik?
8. Bagaimana cara sekolah dalam melakukan pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik?
9. Bagaimana pandangan peserta didik dalam melaksanakan tatatertib yang berlaku?
10. Apakah ada perbedaan pelaksanaan tatatertib di SMA Kartika X-1 dengan sekolah lain yang anda ketahui?
11. Bagaimana cara wali kelas atau guru BP dalam melakukan pendataan terkait pelaksanaan tatatertib yang berjalan?
12. Bagaimana cara seluruh guru dalam melakukan evaluasi tatatertib yang sudah berjalan?

Nama Narasumber : Aji Wicaksono Kode: A.CW  
Jabatan : Peserta didik X4  
Jam, Hari dan Tanggal : 08.46 WIB, 7 Mei 2012  
Tempat : Lorong sekolah

---

Peneliti (P) : Apa definisi pelaksanaan tata tertib menurut kamu?  
Informan (I) : Peraturan sekolah, peraturan yang harus dilaksanakan di sekolah ini.  
P : Bagaimana seharusnya pelaksanaan tata tertib itu berjalan?  
I : Harus dilaksanakan gitu, ya jangan dilanggar.  
P : Siapa yang harus bertanggung jawab atas pelaksanaan tata tertib di sekolah?  
I : Ya semuanya, kepala sekolah, osisnya juga.  
P : Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan tata tertib yang berlaku di sekolah?  
I : Ya paling kalau kita belum tahu paling ditegur gitu aja, pernah awal gitu dikasih kertas isinya peraturan-peraturan gitu.  
P : Membuat pernyataan tidak sebelum melaksanakan tata tertib?  
I : Iya dikasih surat pernyataan gitu tanda tangan sama orang tua di materai.  
P : Berarti aji mengetahui, mengerti dan memahami tata tertib yang berlaku?  
I : Iya tahu.  
P : Seperti apa tata tertib di sekolah ini?  
I : Ya seperti kalau sepatu sih bebas-bebas aja paling rambut yang ga boleh panjang.  
P : Pernah melanggar tata tertib?

- I : Pernah sih, rambut doang, katanya sih ngelewatin telinga.
- P : Kenapa kok melanggar?
- I : Ya males aja sih motong rambutnya, ya dari diri sendiri, nanti aja kalau dah di tegur.
- P : Berpengaruh tidak latar belakang yayasan sekolah pada pelaksanaan dan tata tertib sendiri?
- I : Gimana ya kurang tahu, paling kalau terlambat disuruh push up, ada tentaranya penjaganya pak Warsikun.
- P : Bagaimana cara sekolah memberikan penghargaan dan hukuman?
- I : Kalau hukuman ya sudah ada, tapi kalau penghargaan belum liat, masih sedikit, waktu itu saya ditegur aja.
- P : Menurut aji sudah jelas belum pelanggaran terhadap hukuman atau konsekuensi yang dijatuhkan?
- I : Sudah jelas cuma belum di laksanakan sepenuhnya.
- P : Secara terpaksa atau kesadaran sendiri aji melaksanakan tata tertib?
- I : Kesadaran aja sih memang sudah peraturannya dari sekolah.
- P : Teman-teman aji banyak yang melanggar? kenapa mereka melanggar?
- I : Banyak, karena faktor malesnya itu dari diri sendiri, dari teman-temannya atau lingkungan.
- P : Pernah liat guru melakukan pendataan pada pelanggaran?
- I : Iya kalau guru BK sering.
- P : Bagaimana pelaksanaan tata tertib di sekolah?
- I : Sebernya sih belum sepenuhnya dilaksanakan, masih banyak yang telat datangnya.
- P : Bagaimana cara guru memberikan contoh yang baik?

- I : Ya dinasihatin, guru dateng duluan kalau yang telat ga boleh masuk.
- P : Ada perbedaan pelaksanaan tatatertib di sekolah ini dengan yang lain?
- I : Kurang tahu sih kalau diluar kaya gimana.

Nama Narasumber : Clarina Novita Anggraeni Kode:C.CW  
Jabatan : Peserta didik kelas XII IPS 3  
Jam, Hari dan Tanggal : 09.28, Rabu, 2 Mei 2012  
Tempat : Lorong sekolah

---

---

P (Peneliti) : Apa yang kamu ketahui tentang pelaksanaan tata tertib?

I (Informan) : Pelaksanaan tata tertib yaitu dimulai dari diri sendiri sebenarnya sekolah perlu adanya tata tertib sehingga peserta didik itu dapat melaksanakannya dengan teratur.

P : Bagaimana seharusnya pelaksanaan tata tertib itu berjalan?

I : Seharusnya pelaksanaan tata tertib itu tidak, jangan terlalu ketat atau terlalu terpaksa sama aturan yang berjalan.

P : Menurut kamu di sekolah tanggung jawab siapa pelaksanaan tata tertib itu?

I : Tanggung jawab semuanya, seluruh warga sekolah, pertama murid, kepala sekolah dulu sih, dia tata tertib juga harus tahu semua apa yang dia harus patuhi, guru juga harus tahu tata tertibnya jangan seenaknya datang sendiri, jangan telat juga, berlaku sekali untuk semua bahkan pesuruh sekolah.

P : Menurut kamu apakah latar belakang sekolah ini dari yayasan kartika atau militer mempengaruhi pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika?

I : Ya berpengaruh apalagi dari militer kan, kaya misalkan contohnya anak laki-laki rambutnya harus sesuai dengan potongan ABRI gitu.

P : Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan tata tertib yang berlaku di sekolah?

- I : Itu kan dari OSIS ya kita masuk kaya misalkan waktu MOSS, pengenalan lingkungan sekolah kita dikasih tahu, peraturannya kaya gimana tata tertibnya gimana, kita tahunya dari masa orientasi itu.
- P : Berarti kamu tahu, mengerti dan memahami tata tertib di sekolah ini?
- I : Iya contohnya ya kaya datang harus tepat waktu, datang sebelum jam setengah tujuh, harus sudah sampai di sekolah, terus kalau upacara ya harus memakai topi, dasi dan sepatu hitam, pokoknya harus hitam selain warna itu tidak boleh,
- P : Bagaimana cara kamu melakukan janji atau membuat janji/pernyataan sebelum melaksanakan tata tertib?
- I : Itu ya janjinya memang kan dari SD atau kita dari kecil sudah dikasih tahu peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan seperti apa peraturan di sekolahnya.
- P : Bagaimana kamu sebagai peserta didik dalam melaksanakan tata tertib?
- I : Peserta didik yang lain sebenarnya tidak semuanya dapat bisa melaksanakan tata tertib, ya pokoknya tidak semua melaksanakan tata tertib dengan baik cuma hanya sebagian saja.
- P : Bagaimana cara sekolah dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didiknya?
- I : Kalau misalkan kita melaksanakan ya dikenal juga oleh guru, kan seperti “wah siswa itu baik ya, rajin datangnya tepat waktu, tidak pernah terlambat gitu kan”, ya paling di puji sama guru, tapi kalau misalkan udah ada peserta didik yang rambutnya panjang atau gondrong dihukum, dipotong aja sama kepala sekolahnya langsung, ya penghargaan juga paling diumumkan pada saat apa gitu, biasanya juga harusnya kakak kelas yang harus begitu buat contoh ke adik-adik kelasnya.

- P : Bagaimana cara sekolah dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik saat pelaksanaan tata tertib?
- I : Sebenarnya kalau misalkan orang itu sudah punya basic yang teratur atau hidupnya teratur pasti dia kedepannya juga kemasyarakatannya teratur apalagi di sekolah, tapi kalau misalkan orang yang harus dibina dengan ya biasanya kalau anak SMA itu kan masih seenaknya atau apalah begitu, ya dibalikin lagi kedirinya masing-masing kalau susah, kalau sudah? susah diperbaiki ya mau gimana.
- P : Kamu pernah tidak melanggar peraturan sekolah?
- I : Pernah sih untuk saat ini, ya waktu dekat-dekat ini, seperti sekali waktu itu datang terlambat, terus waktu ada acara di sekolah, aku kan panitia dan aku terlambat, ya sama aja sih melanggar aturan.
- P : Kalau teman-teman kamu banyak yang juga melanggar tata tertib?
- I : Ya banyak juga sih
- P : Biasanya faktor apa aja mereka melanggar tata tertib?
- I : Ya kalau datang terlambat kadang memang karena rumahnya jauh, kesiang, macet jadi jam berapa gitu baru datang, dihukum dulu baru boleh masuk ke kelas.
- P : Apakah kamu dalam melaksanakan tata tertib dengan rasa yang terpaksa atau memang kesadaran kamu sendiri?
- I : Ya memang sebenarnya tata tertib itu sendiri sudah menjadi kewajiban setiap peserta didik, kalau misalkan dia melanggar juga memang karena anaknya sendiri.
- P : Menurut kamu apa perbedaan pelaksanaan tata tertib di sekolah ini dengan sekolah lainnya?
- I : Pasti ada, setiap sekolah kan beda ya aturannya, disini kan aturannya bercampur tangan dengan angkatan militer TNI ya

kalau sekolah biasa kan paling tatatertibnya tidak begitu ketat banget mengenai aturan rambut, penampilan, gitu-gitu, pengamanannya juga dari tentara, kalau ada acara apa gitu misalkan datengnya juga tentara, misalkan pas MOSS juga pelatihan baris berbaris juga dibantu dari tentara keras banget bener-bener.

- P : Bagaimana cara guru BP melakukan pendataan tatatertib peserta didik?
- I : Biasanya melalui sekretaris kelas di data yang terlambat atau tidak masuk, nanti di laporkan ke wali kelas terus ke BP deh.
- P : Pernah denger tidak guru-guru melakukan evaluasi pelaksanaan tatatertib?
- I : Belum denger untuk saat ini, belum tahu.
- P : Pernah ada razia yang dilakukan guru tidak? ada manfaatnya tidak menurut kamu?
- I : Iya pernah, banyak, contohnya rambut, kaus kaki untuk perempuan diatas lutut, pengaruhnya agar peserta didik itu selalu mawas diri, merasa diawasi sama sekolah.

Nama Narasumber : Muhammad Zamzam Kode:M.CW  
Jabatan : Peserta Didik XII IPS 2  
Jam, Hari dan Tanggal : 11.30 WIB, 7 Mei 2012  
Tempat : Meja Piket

---

P (Peneliti) : Menurut kamu apa pengertian atau definisi dari pelaksanaan tata tertib?

I (Informan) : Yaitu buat menaati peraturan, proses untuk lebih tertib lagi.

P : Bagaimana seharusnya pelaksanaan tata tertib itu berjalan?

I : Ya harus dilaksanakan dengan baik, ya seperti datang tepat waktu, ditaati seluruh peserta didik, guru juga masa iya peserta didiknya datang tepat waktu gurunya engga.

P : Ada tidak pengaruh latar belakang yayasan terhadap pelaksanaan tata tertib?

I : Tergantung juga dari muridnya, ada yang disiplin ada yang engga, ga terlalu ngaruh sama background yayasan, buktinya ya masih banyak yang telat-telat juga.

P : Ketat tidak peraturan disini?

I : Ga juga sih agak longgar, mungkin kurang disiplin aja, masa tiap hari banyak yang telat mulu.

P : Pernah melanggar peraturan?

I : Pernah, gara-gara telat, dihukum rambut dipotong, suruh push up.

P : Bagaimana cara guru dalam mensosialisasikan tata tertib di sekolah?

- I : Ya itu diterapkan dari proses belajar mengajar juga, dikasih tahu pas pertama kali masuk tuh, pas MOSS, kan juga dating tuh militer, pada disiplin baris berbaris.
- P : Berarti kamu tahu ya peraturan tata tertib di sekolah?
- I : Ya tahu, contohnya kaya pas lagi belajar engga boleh keluar, engga datang terlambat.
- P : Pernah membuat pernyataan untuk menaati tata tertib?
- I : Iya pernah yang tanda tangan di surat pernyataan.
- P : Bagaimana cara kamu dalam melaksanakan tata tertib?
- I : Ya ngikutin aja tata tertib di sekolah, contohnya datang tepat waktu, tidak keluar masuk kelas.
- P : Sudah jelas belum peraturan dan konsekuensi yang didapat?
- I : Ya sudah jelas, sudah bisa bedain.
- P : Bagaimana cara guru memberikan penghargaan dan hukuman?
- I : Caranya ya dari sosialisasi, kaya guru BK gitu bagus juga, pernah dihukum berdiri gara-gara keluar masuk sama bu Ida, udah kalau ngomong pedes banget lagi.
- P : Bagaimana cara guru dalam memberikan pengarahan dan pembinaan pada peserta didiknya?
- I : Paling cuman pengarahan gitu, dinasihatin kaya saya udah kelas tiga biar berubah, udah kelas tiga ni bukan kelas dua yang cuma main-main aja, kalau kelas tiga kan udah sungguh-sungguh buat masa depan juga.
- P : Bagaimana cara pandang kamu dalam melaksanakan tata tertib?
- I : Sebagai pelajar kita juga harus naatin peraturan juga, sama juga kaya di masyarakat, kita harus mengikuti adat istiadat mereka kaya lebih sopan.

- P : Ada pengaruh pelaksanaan tataterib disini baagi kehidupan kamu diluar sekolah?
- I : Ada, ya itu kaya gimana ya lebih terbuka aja sih
- P : Pelanggaran paling parah yang kamu lihat di sekeliling kamu di sekolah?
- I : Ya paling cuma telat, bolos sama ngerokok
- P : Faktor apa yang membuat peserta didik disini melanggar tataterib?
- I : Ya dari luar juga, kaya lingkungan teman pergaulan, kan ada teman yang baik ada yang engga, terus orang tua juga.
- P : Yang paling sering membuat pendataan pelanggaran tatatertib?
- I : Guru BK masuk kekelas, yang ada masalah konsultasi sama dia.

Nama Narasumber : Ramadiani N K Kode:R2.CW  
Jabatan : Peserta Didik XI IPA  
Jam, Hari dan Tanggal : 08.00, Rabu, 9 Mei 2012  
Tempat : Ruang Kelas XI IPA

---

---

P (Peneliti) : Apa yang kamu ketahui tentang pelaksanaan tata tertib?  
I (Informan) : Peraturan yang harus dilaksanakan.  
P : Menurut kamu apakah latar belakang sekolah ini dari yayasan Kartika atau militer mempengaruhi pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika?  
I : Ada, menjadi lebih ketat meskipun tidak sedikit yang melanggar.  
P : Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan tata tertib yang berlaku di sekolah?  
I : Penyampaian oleh bapak dan ibu guru, menyindir lalu lewat teguran.  
P : Bagaimana cara kamu melakukan janji atau membuat janji/pernyataan sebelum melaksanakan tata tertib?  
I : Kami tanda tangan di atas materai.  
P : Bagaimana kamu sebagai peserta didik dalam melaksanakan tata tertib?  
I : Pelaksananya di sekolah kurang baik, menurut saya tidak ada yang melaksanakan tata tertib, ya paling berlaku untuk peserta didik dan guru-guru juga, saya pernah melanggar tata tertib yaitu tidak membawa buku paket.

- P : Bagaimana cara sekolah dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didiknya?
- I : Berupa pujian kalau penghargaan, kalau hukuman diskorsing atau dikeluarkan.
- P : Bagaimana cara sekolah dalam memberikan pengarah dan bimbingan kepada peserta didik saat pelaksanaan tatatertib?
- I : Ditegur, paling diberikan bimbingan dan arahan dari BP,

Nama Narasumber : Rheo Bima Kode:R1.CW  
Jabatan : Peserta Didik XI IPA  
Jam, Hari dan Tanggal : 09.00, Rabu, 9 Mei 2012  
Tempat : Kelas XI IPA

---

---

P (Peneliti) : Apa yang kamu ketahui tentang pelaksanaan tata tertib?  
I (Informan) : Melaksanakan seluruhnya peraturan yang ada,  
P : Menurut kamu apakah latar belakang sekolah ini dari yayasan kartika atau militer mempengaruhi pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika?  
I : Ada, kedisiplinan di sekolah ini lebih tinggi dari sekolah lain. Peraturan-peraturannya ketat.  
P : Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan tata tertib yang berlaku di sekolah?  
I : Memberi keterangan tata tertib saat baru pertama kali masuk, guru menyebutkan perilaku yang sesuai tata tertib membicarakannya dengan kata-kata.  
P : Bagaimana cara kamu melakukan janji atau membuat janji/pernyataan sebelum melaksanakan tata tertib?  
I : Kami tanda tangan di atas materai.  
P : Bagaimana kamu sebagai peserta didik dalam melaksanakan tata tertib?  
I : Mematuhinya, menjalankan apa yang di perintahkan, kalau di sekolah ini pelaksanaannya kurang baik, tidak seperti yang tertera dalam tata tertib, yang melaksanakan seluruhnya bagi

peserta didik para guru dan kepala sekolah, dengan menjauhi larangan dan berlaku sesuai peserta didik biasa.

Saya tidak pernah melanggar peraturan, biasanya teman-teman yang melanggar karena faktor broken home, masalah dengan teman, masalah pacar, masalah keluarga

Saya tidak keberatan dalam melaksanakan peraturan, ya secara kesadaran sendiri, karena jika di lingkungan sudah dapat mematuhi maka tidak ada yang melanggar.

- P : Bagaimana cara sekolah dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didiknya?
- I : Kalau penghargaan pujian sebagai peserta didik yang mempunyai prestasi, sedangkan kalau hukuman berupa hukuman push up, lari atau scot jump, ya omelan dan teguran.
- P : Bagaimana cara sekolah dalam memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada peserta didik saat pelaksanaan tata tertib?
- I : Paling menegur jika ingin berbuat kesalahan, member sanksi dan tanda tangan surat perjanjian, menegur bila ada yang salah.
- P : Menurut kamu apa perbedaan pelaksanaan tata tertib di sekolah ini dengan sekolah lainnya?
- I : Ada, sebab dasar sekolah ini adalah berfondasi pada tentara yang kedisiplinannya melebihi yang lain.

Nama Narasumber : Vera Kode:V.CW  
Jabatan : Peserta didik kelas XI IPS 2  
Jam, Hari dan Tanggal : 09.30, Jumat, 27 April 2012  
Tempat : Lorong sekolah

---

---

P (Peneliti) : Apa definisi atau pengertian dari pelaksanaan tata tertib menurut pandangan kamu?

I (Informan) : Menurut saya, harus tertib pada peraturan seperti melaksanakan tata tertib yang sesuai berjalan

P : Seperti sesuatu proses?

I : Iya, sesuatu proses agar terlaksana dengan baik

P : Sebenarnya seperti kita tahu, kalau latar belakang sekolah ini adalah milik yayasan Kartika dan dia dari TNI AD, Apa berpengaruh dengan rancangan tata tertib yang ada?

I : Berpengaruh, seperti disiplinnya, sebelum mos ada baris berbarisnya, seragamnya beda, AD batiknya hijau banget, ga kaya sekolah negeri dan sekolah-sekolah swasta lain.

P : Kalau dari staf keamanannya nya, adakah pengaruh?

I : Ada pengaruh.

P : Sebelum masuk pernah diberi tahu tidak tentang tata tertib yang berlaku di sekolah? Bagaimana disosialisasikannya?

I : Di lapangan kita diberi tahu dibacakan tata tertibnya ketika MOS oleh pengurus OSIS.

P : Kalau guru?

I : kalau guru jarang.

- P : Pernah mendapat selebaran tata tertibnya?
- I : Pernah sebelum masuk, ketika mengisi biodata kita disuruh baca tata tertibnya, diberi surat pernyataan yang memakai materai
- P : Apakah masih dipegang selebarannya?
- I : Tidak, dikembalikan ke sekolah lagi.
- P : Apakah kamu tahu tata tertib di SMA Kartika?
- I : Tahu, tidak boleh masuk terlambat, pakaian dan rambut harus rapi
- P : Berarti sebelum melaksanakan tata tertib membuat surat pernyataan, selain itu ada lagi tidak, misalkan dari janji siswa?
- I : Saya bingung.
- P : Bagaimana kamu melaksanakan tata tertib yang ada?
- I : Contohnya saya tidak berangkat siang, pakaiannya rapi
- P : Ada lagi tidak?
- I : Saya menjalaninya itu saja,
- P : Di sekolah ini dalam pelaksanaan tata tertib ada penghargaan dan pemberian hukuman, bagaimana sekolah memberikan penghargaan? Apa yang diberikan dari sekolah atau dari gurunya?
- I : Tidak, biasa aja. Mungkin kalau dari guru, kalau kita nurut dengan dia, misalkan melaksanakan tata tertibnya, dia lebih baik sama kita, kalau tidak melaksanakan tata tertib, guru kurang ramah.
- P : Kalau dari hukumannya?
- I : Dimarahi, disuruh keluar.
- P : Apakah kamu pernah diseluruh keluar?

I : Tidak pernah.

P : Apakah kamu pernah melanggar?

I : Pernah, berangkat siang.

P : Dihukum apa?

I : Tidak dihukum, karena pintu gerbang sekolah masih dibuka.

P : Apakah sekolah pernah melakukan pengarahan atau pembinaan? Misalkan kalau melihat ada teman kamu yang terlambat?

I : Pernah. Disetrap tidak boleh diulang, kalau tidak, dijemur 1 atau 2 jam pelajaran, hal tersebut agar anak tersebut jera datang terlambat, jadi dia tidak datang terlambat lagi.

P : Kalau dari walikelas?

I : Kalo dari wali kelas iya ada, dimarahi lalu disuruh ke depan kelas, lalu disetrap

P : Wali kelas kamu siapa?

I : Pak Kamal

P : Kalau dari guru BK? Sering diberi pengarahan tidak?

I : Sering, sekarang guru BKnya galak.

P : Bagaimana pandangan kamu tentang melaksanakan tata tertib?

I : Kalau menurut saya melaksanakan tata tertib suatu kewajiban dari hati, tapi kalau ada orang tidak melaksanakan tata tertib, mungkin dari hatinya tidak tertib, tapi takut dihukum juga.

P : Bukan karena Bapak Warsikun ?

I : Bukan.

P : Ada tidak perbedaan pelaksanaan tata tertib di sekolah ini dengan sekolah lain?

I : Ada, menurut saya kalau di sekolah negeri lebih tertib, seperti di SMA 63 kalau terlambat 5 menit, pintu gerbang sudah ditutup, bahkan gurupun di luar, saya pernah lewat sekolah itu ketika terlambat, dikunci. Kalau disini ada teloransi, mungkin karena gurunya baik.

P : Apakah tiap hari seperti itu?

I : Kadang dikunci, kalau sekarang kadang dibebasin. Dibukakan pintunya tapi dimarahi, kadang dibukakan pintu tapi diatas tidak dimarahi.

P : Apakah sekolah melakukan pendataan?

I : Guru BKnya punya catatan tersendiri.

P : Apakah kamu pernah melihat sekolah melakukan evaluasi tentang pelaksanaan tata tertib?

I : Tidak pernah.

Nama Narasumber : Syifa Khaerunisa Kode:S.CW  
Jabatan : Peserta Didik XI IPA  
Jam, Hari dan Tanggal : 08.00, Jumat, 27 April 2012  
Tempat : Lorong sekolah

---

---

Peneliti (P) : Apa definisi dari pelaksanaan tatatertib?  
Informan (I) : Melakukan tatatertib yang sudah ada.  
P : Tatatertib itu sendiri apa?  
I : Semacam aturan dari pihak terkait  
P : Bagaimana seharusnya pelaksanaan tatatertib itu berjalan?  
I : Seharusnya ditaati, dimengerti.  
P : Latar belakang sekolah ini adalah milik yayasan Kartika dan dia dari TNI AD, Apakah berpengaruh dengan rancangan tata tertib yang ada?  
I : Berpengaruh, dari disiplinnya itu kuat sekali. Kalau terlambat tidak boleh masuk, kalau dihukum terlebih dahulu baru boleh masuk.  
P : Kalau dari stafnya?  
I : Tidak ada, tapi ada beberapa yang tat tertibnya bagus.  
P : Pernahkah diberi sosialisasi?  
I : Tidak, paling diberi selebaran ketika MOS.  
P : Seberapa jauh kamu memahami tatatertib yang ada?  
I : Saya bingung.

- P : Sekolah pernah mengajukan suatu pernyataan atau janji?
- I : Pernah, misalnya kalau jarang masuk diberi SP atau langsung di DO.
- P : Pernahkah mengisi lembar pernyataan yang ada materai?
- I : Pernah ketika kelas 1
- P : Bagaimana kamu melaksanakan tata tertib yang ada?
- I : Menaatinya, misalkan kalau disuruh memakai dasi hari senin, dipakai. Mungkin teman-teman yang lain belum menaati tata tertib.
- P : Pernah melanggar?
- I : Tidak pernah.
- P : Kenapa?
- I : Karena takut dihukum.
- P : Kalau melaksanakan tata tertib akan dapat suatu penghargaan dan kalau melanggar akan dapat hukuman, bagaimana sekolah memberikannya?
- I : Ketika 2011, pernah dapat penghargaan dari yayasan karena nilai bukan karena tata tertib, karena nilai pelajaran paling tinggi.
- P : Kalau dari gurunya?
- I : Paling diberi pujian, diberi selamat.
- P : Kalau hukumannya?
- I : Paling disuruh mengepel, jalan jongkok, lari.
- P : Bagaimana cara sekolah atau guru melakukan pengarahannya atau pembinaan?
- I : Dipanggil saja dan dikasih nasehati.

- P : Cara pandang kamu tentang pelaksanaan tata tertib bagaimana?
- I : Karena kewajiban, tapi kadang karena takut juga, malas menjalani hukumannya. Daripada disuruh seperti itu lebih baik dijalankan saja.
- P : Adakah perbedaan pelaksanaan tata tertib di sekolah ini dengan sekolah lain?
- I : Ada, mungkin dari segi sepatunya. Kalau SMA Negeri biasanya sepatunya hitam, kalo di sekolah ini bisa warna warni.
- P : Kalau dari pelaksanaannya?
- I : Sama saja seperti sekolah lain.
- P : Pernah lihat guru BK atau wali kelas melakukan pendataan bagi yang melanggar?
- I : Pernah sekali di kelas, wali kelas yg mendata, karena dia sering tidak masuk sekolah.
- P : Kalau misalkan banyak teman-teman yng tidak melaksanakan tata tertib, menurut km bagaimana?
- I : Menurut saya, dia belum sadar dengan tata tertib yng ada, dia belum sadar dengan kewajibannya.
- P : Kalo dari gurunya?
- I : Tidak ada.

No	Tanggal	Nama	Jenis kelamin	Kelas
1	27 April 2012	Vera (V)	Perempuan	XI IPS 2
2	27 April 2012	Syifa Khaerunisa (S)	Perempuan	XI IPA
3	2 Mei 2012	Clarina Novita Anggraeni (C)	Perempuan	XII IPS3
4	7 Mei 2012	Aji Wicaksono (A)	Laki-laki	X 4
5	7 Mei 2012	Muhammad Zamzam (M)	Laki-laki	XII IPS 2
6	9 Mei 2012	Rheo Bima (R1)	Laki-laki	XI IPA
7	9 Mei 2012	Ramidiani N K (R2)	Perempuan	XI IPA

No	Pertanyaan	V.CW	S.CW	C.CW	A.CW	M.CW	R1.CW	R2.CW
1	Apa definisi atau pengertian pelaksanaan tata tertib menurut anda?	harus tertib pada peraturan seperti melaksanakan tata tertib yang sesuai berjalan.	Melakukan tata tertib yang sudah ada.. Semacam aturan dari pihak terkait.	Pelaksanaan tata tertib yaitu dimulai dari diri sendiri sebenarnya sekolah perlu adanya tata tertib sehingga peserta didik itu dapat melaksanakannya dengan teratur,	Peraturan sekolah, peraturan yang harus dilaksanakan di sekolah ini,	Yaitu buat menaati peraturan, proses untuk lebih tertib lagi,	Melaksanakan seluruhnya peraturan yang ada,	Peraturan yang harus dilaksanakan.
	Bagaimana seharusnya pelaksanaan tata tertib berjalan?	Iya, sesuatu proses agar terlaksana dengan baik.	Seharusnya ditaati, dimengerti	Seharusnya pelaksanaan tata tertib itu tidak, jangan terlalu ketat atau terlalu terpaku sama aturan yang berjalan	Harus dilaksanakan gitu, ya jangan dilanggar.	Ya harus dilaksanakan dengan baik, ya seperti datang tepat waktu, ditaati seluruh		

						peserta didik, guru juga masa iya peserta didiknya datang tepat waktu gurunya engga.		
2	Apakah latar belakang yayasan sekolah mempengaruhi rancangan dari tata tertib yang telah berlaku di sekolah?	Berpengaruh, seperti disiplinnya, sebelum ada baris berbarisnya.	Berpengaruh, dari disiplinnya itu kuat sekali. Kalau terlambat tidak boleh masuk, kalau dihukum terlebih dahulu baru boleh masuk.	Tanggungjawab semuanya, seluruh warga sekolah,	Gimana ya kurang tahu, paling kalau terlambat disuruh push up, ada tentaranya penjaganya pak Warsikun.	Tergantung juga dari muridnya, ada yang disiplin ada yang engga, ga terlalu ngaruh sama <i>background</i> yayasan, buktinya ya masih banyak yang telat-telat juga.	Ada, disiplin di sekolah ini lebih tinggi dari sekolah lain. Peraturannya ketat.	Ada, menjadi lebih ketat meskipun tidak sedikit yang melanggar.
3	Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah?	Di lapangan kita diberi tahu dibacakan tata tertibnya ketika MOS oleh pengurus OSIS.	Tidak, paling diberi selebaran ketika MOS.	Ya berpengaruh apalagi dari militer kan, kaya misalkan contohnya anak laki-laki rambutnya harus sesuai dengan potongan ABRI gitu,	Ya paling kalau kita belum tahu paling ditegur gitu aja, pernah awal gitu dikasih kertas isinya	Ya itu diterapkan dari proses belajar mengajar juga, dikasih tahu pas pertama kali masuk tuh, pas MOSS, kan juga datang tuh militer,	Membri keterangan tata tertib saat baru pertama kali masuk, guru menyebutkan perilaku	Penyampaian oleh bapak dan ibu guru, menyindir lalu lewat teguran.

					peraturan - peraturan gitu.	pada disiplin baris berbaris.	u yang sesuai tata tertib membiarkannya dengan katakata,	
4	Apakah peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami tata tertib yang berlaku di sekolah?	Tahu, tidak boleh masuk terlambat, pakaian dan rambut harus rapi	Tahu	Iya contohnya ya kaya datang harus tepat waktu, datang sebelum jam setengah tujuh, harus sudah sampai di sekolah.	Iya tahu.	Ya tahu, contohnya kaya pas lagi belajar engga boleh keluar, engga datang terlambat.	Iya	mengerti
5	Bagaimana cara peserta didik dalam melakukan janji pada tata tertib yang berlaku di sekolah?	Pernah sebelum masuk, ketika mengisi biodata kita disuruh bacanya, diberi surat pernyataan yang	Pernah ketika kelas 1.	Itu ya janjinya memang sudah dikasih tahu peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan seperti apa peraturan di sekolahnya	Iya dikasih surat pernyataan gitu tanda tangan sama orang tua di materai.	Iya pernah yang tanda tangan di surat pernyataan.	Kami tanda tangan di atas materai,	tanda tangan di atas materai.

		memakai materai.						
6	Bagaimana cara peserta didik dalam melaksanakan tata tertib di sekolah?	Contohnya saya tidak berangkat siang, pakaiannya rapi.	Menaatinya, misalkan kalau disuruh memakai dasi hari senin, dipakai. Mungkin teman-teman yang lain belum menaati tata tertib.	Peserta didik yang lain sebenarnya tidak semuanya dapat melaksanakan tata tertib, ya pokoknya tidak semua melaksanakan tata tertib dengan baik cuma hanya sebagian saja.	Sebenarnya sih belum sepenuhnya dilaksanakan, masih banyak yang telat datangnya	Ya ngikutin aja tata tertib di sekolah, contohnya datang tepat waktu, tidak keluar masuk kelas.	Mematuhinya, menjalankan apa yang diperintahkan.	Pelaksananya di sekolah kurang baik, menurut saya tidak ada yang melaksanakan tata tertib, ya paling berlaku untuk peserta didik dan guru-guru juga, saya pernah melanggar tata tertib yaitu tidak membawa buku paket.

7	Bagaimana cara sekolah dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik?	Tidak, biasa aja. Mungkin kalau dari guru, kalau kita nurut dengan dia, misalkan melaksananya, dia lebih baik sama kita, kalau tidak melaksananya akan tatatertib, guru kurang ramah. Dimarahi, disuruh keluar.	Ketika 2011, pernah dapat penghargaan dari yayasan karena nilai bukan karena tatatertib, karena nilai pelajaran paling tinggi. Paling diberi pujian, diberi selamat, Paling disuruh mengepel, jalan jongkok, lari.	Kalau misalkan kita melaksanakannya dikenal juga oleh guru, kan seperti “wah siswa itu baik ya, rajin datangnya tepat waktu, tidak pernah terlambat gitu kan”, ya paling di puji sama guru, tapi kalau misalkan udah ada peserta didik yang rambutnya panjang atau gondrong dihukum.	Kalau hukuman ya sudah ada, tapi kalau penghargaan belum liat, masih sedikit, waktu itu saya ditegur aja.	Caranya ya dari sosialisasi, kaya guru BK gitu bagus juga, pernah dihukum berdiri gara-gara keluar masuk sama bu Ida, udah kalau ngomong pedes banget lagi.	Kalau penghargaan pujian sebagai peserta didik yang mempunyai prestasi, sedangkan kalau hukuman berupa hukuman push up, lari atau scot jump, ya omelan dan teguran.	Berupa pujian kalau penghargaan, kalau hukuman diskorsing atau dikeluarkan,
8	Bagaimana cara sekolah dalam melakukan pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik?	Pernah. Disetrap tidak boleh diulang, kalau tidak, dijemur 1 atau 2 jam	Dipanggil saja dan dikasih nasehat.	Sebenarnya kalau misalkan orang itu sudah punya basic yang teratur atau hidupnya teratur pasti dia	Ya dinasihatin, guru dateng duluan kalau yang telat ga boleh masuk.	Paling cuman pengarahan gitu, dinasihatin.	Paling menegur jika ingin berbuat kesalahan, member	Ditegur, paling diberikan bimbingan dan arahan dari BP,

		pelajaran, hal tersebut agar anak tersebut jera datang terlambat, jadi dia tidak datang terlambat lagi.		kedepannya juga kemasyarakatannya teratur apalagi di sekolah, tapi kalau misalkan orang yang harus dibina.			sanksi dan tanda tangan surat perjanjian, menegur bila ada yang salah.	
9	Bagaimana pandangan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib yang berlaku?	Kalau menurut saya melaksanakannya akan tata tertib suatu kewajiban dari hati, tapi kalau ada orang tidak melaksanakannya akan tata tertib, mungkin dari hatinya tidak tertib, tapi takut dihukum juga.	Karena kewajibannya, tapi kadang karena takut juga, malas menjalani hukumannya. Daripada disuruh seperti itu lebih baik dijalankannya saja.		Kesadaran aja sih memang sudah peraturannya dari sekolah.	Sebagai pelajar kita juga harus naatin peraturan juga, sama juga kaya di masyarakat, kita harus mengikuti adat istiadat mereka kaya lebih sopan.	Saya tidak keberatan dalam melaksanakan peraturan, ya secara kesadaran sendiri, karena jika di lingkungan sudah dapat mematuhi maka tidak ada yang melanggar.	

10	Apakah ada perbedaan pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 dengan sekolah lain yang anda ketahui?	Ada, menurut saya kalau di sekolah negeri lebih tertib, seperti di SMA 63 kalau terlambat 5 menit, pintu gerbang sudah ditutup, bahkan gurupun di luar, saya pernah lewat sekolah itu ketika terlambat, dikunci. Kalau disini ada toleransi, mungkin karena gurunya baik.	Ada, mungkin dari segi sepatunya a. Kalau SMA Negeri biasanya sepatunya hitam, kalo di sekolah ini bisa warna warni.	Biasanya melalui sekretaris kelas di data yang terlambat atau tidak masuk, nanti di laporkan ke wali kelas terus ke BP deh.	Kurang tahu sih kalau diluar kaya gimana.		Ada, sebab dasar sekolah ini adalah berfondasi pada tentara yang kedisiplinannya melebihi yang lain.	
11	Bagaimana cara wali kelas atau guru BP dalam melakukan	Guru BKnya punya catatan tersendiri.	Pernah sekali di kelas, walikelas yg mendata,	Biasanya melalui sekretaris kelas di data yang terlambat	Iya kalau guru BK sering,	Guru BK masuk ke kelas, yang ada masalah konsultasi		

	pendataan terkait pelaksanaan tata tertib yang berjalan?		karena dia sering tidak masuk sekolah.	atau tidak masuk, nanti di laporkan ke wali kelas terus ke BP deh.		sama dia.		
12	Bagaimana cara seluruh guru dalam melakukan evaluasi tata tertib yang sudah berjalan?	Tidak pernah.		Belum denger untuk saat ini, belum tahu.				

## Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Wulan Eka, S.Pd Kode:W.CW1  
Jabatan : Guru BP  
Jam, Hari dan Tanggal : 11.00, Rabu, 2 Mei 2012  
Tempat : Ruang BP

---

---

Peneliti (P) : Menurut ibu apa sih yang dimaksud dengan pelaksanaan tata tertib?

Informan (I) : Kalau menurut saya pelaksanaan tata tertib yaitu suatu perangkat untuk mempelajari dan belajar bagaimana kedisiplinan seseorang itu menjadi tolak ukurnya.

P : Menurut ibu bagaimana seharusnya pelaksanaan tata tertib itu dilaksanakan?

I : Kalau tata tertib itu berjalan sesuai dengan kondisi sekolah menyesuaikan dengan anak-anak, begitupun anak-anak menyesuaikan dengan sekolah, jadi tata tertib itu sangat berlaku sekali untuk sekolah, kalau sekolah itu tidak memiliki tata tertib menjadi gawat.

P : Apakah latar belakang sekolah ini mempengaruhi rancangan tata tertib yang berlaku saat ini?

I : Kalau itu saya kurang tahu lebih mendalam karena kondisinya juga saya masih baru, namun sepanjang waktu saya disini saya perhatikan itu tidak sesuai, karena sekolah yang demikian ternyata peserta didiknya sebaliknya seperti itu, dan ketika saya menanyakan tentang tata tertib seperti itu ya merasa simpang siur jadi tidak dapat menjelaskan begitu banyak.

Misalkan peraturan sekolah menyebutkan masuk setengah tujuh namun masih banyak yang datang setelah jam setengah tujuh bahkan setengah delapan ada yang datang, tetap diizinkan masuk nah itu kan tidak sesuai.

- P : Ibu sudah berapa lama di sekolah ini?
- I : Saya masuk disini januari hingga saat ini berarti baru sekitar empat bulan.
- P : Bagaimana cara sekolah dalam mensosialisasikan tata tertib sekolah?
- I : Saya belum tahu, namun saat saya masuk didalam kelas saya mensosialisasikan tata tertib yang berlaku.
- P : Apakah peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami tata tertib yang berlaku?
- I : Beberapa pekan yang lalu saya menanyakan kepada peserta didik apakah mereka tahu dan paham tata tertib yang berlaku di sekolah dan mereka menjawab tahu, lalu saya menanyakan lagi apakah dilaksanakan, mereka menjawab ya dilaksanakan ketika awal-awal masuk sekolah, setelah kesininya karena memang tidak ada punishment yang jelas ya mereka melanggar satu dua bahkan ada yang lebih parah.
- P : Menurut ibu hukuman apa yang tepat diterapkan kepada peserta didik?
- I : Hukuman yang lebih tepat itu yang sesuai dengan jalur pendidikan yaitu yang memotivasi diri untuk memperbaiki, misalkan peserta didik yang terlambat tidak usah mereka disuruh push up karena kan pendidikan yang fisikis itu kan tidak layak dipendidikan seperti SMA namun berikan hukuman misalkan mereka disuruh membuat karangan atau menghafal yang sifatnya edukasi, hukuman yang memang membuat mereka maju.

- P : Bagaimana cara peserta didik dalam melaksanakan tata tertib di sekolah?
- I : Cara mereka melaksanakan seperti biasa aja, sewajarnya, namun kalau yang lebih saya tekankan itu adalah tidak untuk terlambat saja, nah sebagai guru ya paling berupaya untuk mengingatkan kalau mereka ingin dibangunkan setiap pagi ya saya telepon supaya mereka tidak datang terlambat, ya seperti itulah kondisinya ya cukuplah.
- P : Siapa bu yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah ini?
- I : Kalau sebenarnya yang paling bertanggung jawab semuanya atau individu namun kalau dalam struktural itu ada kesiswaan, guru BK, sebenarnya semuanya memiliki tanggung jawab yang sama, saling mengingatkan dan saling menegur juga.
- P : Bagaimana cara sekolah dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik?
- I : Kalau untuk penghargaan saya belum tahu karena belum melihat secara langsung tentang penghargaan itu sendiri, namun kalau untuk hukuman itu sendiri dari selama saya mengajar di sekolah ini paling panggilan orang tua, lalu panggilan khusus, dari panggilan satu dua dan hingga panggilan khusus, kalau memang sudah tidak diindahkan lagi ya terpaksa peserta didik tersebut harus drop out.
- P : Bagaimana cara ibu sebagai guru BP memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik?
- I : Pastinya ada dua pelayanan yang saya berikan, misalkan pada peserta didik yang positif dan negatif kategorinya, misalkan pada peserta didik yang negatif saya memberikan tekanan kepada dia, contoh misalkan anak itu memang susah diatur susah dibilangin lalu banyak laporan dari guru-guru maka saya tekankan kepada dia kalau mau berubah saya bantu kalau tidak mau berubah sekarang berfikir secara panjang karena siap- siap untuk..., ini hanya sebagai ibaratnya bukan juga nakut-nakutin

tapi sebagai tekanan juga untuk dia, siap untuk tidak naik kelas karena saya gampang untuk menjatuhkan atau berbicara sejujurnya ketika nanti rapat pleno kenaikan kelas bahwa peserta didik ini berperilaku tidak baik.

P : Berarti pelaksanaan tata tertib peserta didik berpengaruh pada kenaikan kelas?

I : Iya mempengaruhi karena menurut saya pribadi yang namanya pendidikan itu bukan hanya kemampuan kecerdasan tapi bagaimana biar mempunyai emosional yang baik.

P : Pada tahapan Kohlberg menyebutkan ada enam tahapan, menurut ibu peserta didik di SMA Kartika ini berada pada tahapan yang mana?

I : Kompleks ya, kalau dari tingkatan yang paling bawah itu saya bilangin hingga saya tegur dia masih iya, saya lapor ke wali kelas, pernah kejadian di kelas X.1 orang itu sempet ya wajar-wajarnya kenakaln namun terpaksa harus bekerja sama dengan wali kelas dan kepala sekolah dan orang tua, semua menandatangani surat perjanjian jika dia melakukan lagi maka dengan terpaksa menerima konsekuensinya.

P : Biasanya faktor-faktor apa saja yang membuat peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib?

I : Kalau faktor membuat pelanggaran itu yang paling pertama itu adalah orang tua, masalah yang paling sering aya tangani berawal dari keluarga yang broken home, terus mulai lagi lingkungan mereka.

P : Adakah perbedaan pelaksanaan tata tertib di sekolah ini dengan sekolah yang lain?

I : Kalo pelaksanaannya dengan sekolah lain, yang saya alami, mereka itu punya punishment yang kuat. Jadi sekolah itu konsisten dengan hukumannya, misalkan terlambat, tidak boleh masuk suruh pulang. Tapi, kalo disini tidak misalkan 1 atau 2 jam pelajaran mereka tidak boleh ikut, lalu setelah itu mereka

boleh masuk kelas. Yang paling terciri sekali dari sekolah ini tentang keterlambatannya.

P : Lalu, ibu melakukan pendataan siswa yang melanggar, seperti apa?

I : Kalo untuk himpunan data, saya mencoba mencatatnya, setelah itu saya koordinasi dengan wali kelas bagaimana baiknya supaya nanti wali kelas koordinasi dengan orang tuanya. Mengenai pemetaan, seharusnya saya menggunakan alat instrumen, namun sampai sekarang saya masih beradaptasi bagaimana ke depannya, karena kalo saya harus meloncat untuk menggunakan sebuah alat, belum saatnya, karena saya masih beradaptasi melihat kondisi di lapangan itu seperti apa. Namun untuk tahun ajaran baru, insya allah saya akan menggunakan berbagai macam cara.

P : Bagaimana pencegahannya?

I : Kalo saya sendiri dengan mencatat, kalau dia berulang-ulang kali terus, dia membuat sanksi kira-kira apa yang membuat dia jera. Jadi saya menanyakan dulu ke siswanya, karena kita sistemnya kontrak belajar, kalo dia mengiyakan maka saya juga mengiyakan. Jangan memaksakan kehendak siswa karena itu tidak baik juga nantinya.

P : Ibu pernah mendengar tidak sekolah melakukan evaluasi?

I : Kalo di sekolah ini saya belum pernah melihat seperti apa dan bagaimana. Mungkin karena kondisinya saya baru.

Nama Narasumber : Dra. Hj. Yayah Aliyah, M.Pd ,Kode:Y.CW  
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia dan Wali kelas X1  
Jam, Hari dan Tanggal : 08.22 WIB, Jumat, 27 April 2012  
Tempat : Ruang Guru

---

---

Peneliti (P) : Menurut Ibu, pengertian atau definisi pelaksanaan tata tertib itu seperti apa?

Informan (I) : Yang dimaksud dengan pelaksanaan tata tertib adalah bagaimana caranya si pembuat tata tertib menerapkan aturan dan bagaimana caranya si pelaku yang akan melaksanakan tata tertib itu mematuhi atau menjalankannya dengan baik, kalau bicarannya hanya kepada objek yang melaksanakan, tetapi kalau subjeknya tidak melaksanakan, maka tata tertib itu tidak akan berjalan, makanya di dalam sebuah tata tertib itu, aturan mainnya ada peraturan, ada hukuman, tentunya di masing-masing lembaga atau organisasi jika membuat tata tertib suka berbeda, yang sama hanya 2 itu.

P : Bagaimana seharusnya pelaksanaan tata tertib itu berjalan?

I : Harus dilakukan dua-duanya, antara si pembuat tata tertib dan pelaksana tata tertib. Kalau yang melaksanakan tata tertib itu melakukan penyelewengan atau salah aturan, otomatis si pembuat peraturan harus memberikan sanksi sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Kalo misalkan si pelaksana tata tertib itu melanggar aturan kemudian si pembuat tidak memberikan sanksi, otomatis tata tertib itu tidak akan berjalan. Dan sebaliknya, jika si pelaksana tata tertib itu tidak mengikuti peraturan yang ada, dan si pembuat peraturan memberikan sanksi tetapi, dia tidak menyadari kekeliruannya terus-terusan, maka tata tertib itu tidak akan berjalan. Maka nanti suatu lembaga atau organisasi yang ada itu otomatis akan hancur

dengan sendirinya, apalagi organisasinya adalah swasta, masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Tata tertib itu sebenarnya untuk saling mengikat di sebuah lingkungan, bagaimana caranya mereka bisa bekerja sama sehingga apa yang diinginkan atau tujuan itu bisa tercapai, tanpa ada tata tertib, mereka nanti berjalan masing-masing, bisa bubar suatu organisasi.

P : Kita tahu back ground atau latar belakang sekolah ini adalah yayasan milik TNI AD, apakah mempengaruhi terhadap rancangan tata tertib di sekolah ini?

I : Sebetulnya tidak, lembaga ini memang yang memegang yayasan ABRI, tetapi kita tidak mengikuti tata tertib yang ada di ABRI, Karena disini sebuah lembaga pendidikan, tata tertib itu bagaimana caranya membuat tata tertib itu untuk mendidik anak. Kalau di militer benar-benar berdasarkan militer, yang kaku, kalau disini tidak, berdasarkan aturan-aturan main yang sesuai dengan sekolah saja. Misalkan bagi yang terlambat, kalau pertama, teguran, tapi kalau terlambat kedua, baru kita mencatat dan menghubungi orang tua, kalau anak sudah terlambat yang ketiga kali, kita panggil orang tuanya, kalau terlambat lagi baru kita beri sanksi, kalau terlambat lagi menuliskan perjanjian, setelah itu bila terlambat lagi baru dikembalikan kepada orang tua. Kalau kita mengikuti ABRI, sekali melanggar sudah dikeluarkan. Kecuali kalau narkoba, siswa yang memakai narkoba langsung dikeluarkan, dgn tawuran lalu melawan terhadap guru, itu tidak ada ampun, dia harus keluar. Bukan jadi jaminan sekolah militer, peraturannya militer.

P : Tugas utama terletak pada siapa?

I : Semua yang ada lingkungan sekolah harus bertanggung jawab terhadap tata tertib yang dibuat oleh lembaga, artinya kalau dia melihat ada siswa yang melanggar, dia akan melaporkan kepada sekolah. Nanti yang menindak sekolah.

- P : Bagaimana cara sekolah dalam mesosialisasikan aturan yang berlaku?
- I : Mensosialisasikannya pada ajaran baru, ketika siswa itu mau masuk sekolah, bukan kepada siswanya saja, tetapi pada orang tuanya juga. Jadi, mereka nanti diberikan seperangkat aturan oleh sekolah, kemudian mereka membacanya, lalu mereka diberikan waktu untuk memahaminya, setelah memahami, baru mereka menandatangani peraturan itu, jadi sudah mengikat orang tua dan siswa karena didalam peraturan itu ada surat pernyataan bahwa kami akan mematuhi peraturan itu dan segala sesuatunya dan apapun akan diserahkan pada pihak sekolah, lalu mereka menandatangani, berarti surat itu adalah surat untuk mengikat mereka pada peraturan itu.
- P : Setelah itu apakah sudah berhenti pada tataran itu atau guru tetap mengingatkan?
- I : Pada perkembangan berikutnya sosialisasi terhadap peraturan itu pada saat pengenalan siswa baru, suatu catatan MOS. MOS itu ada materi pengenalan lingkungan, salah satunya nanti akan dijelaskan oleh guru yang masuk ke dalam kelas, guru memperkenalkan lingkungan yg terkait dengan bagaimana tata tertib itu berlaku di sekolah dan bagaimana hukuman itu akan diberikan, itu adalah sosialisasi berikutnya. Itu langsung masuk ke siswa dalam pemberian materi pengenalan lingkungan.
- P : Sejauh ini apakah peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami tata tertib yang berlaku?
- I : Mayoritas mengerti, mengapa saya mengatakan mengerti karena kalau mereka tidak mengerti banyak hal mungkin yang mereka lakukan, yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah. Misalkan tidak ada anak yang membawa buku-buku di luar buku pelajaran krena memang mereka telah membaca bahwa tidak diperbolehkan siswa membawa selain buku pelajaran, kalau dia membawanya maka buku itu akan disita dan akan

dipanggil orang tuanya, dan dia membuat surat perjanjian, karena di dalam aturannya memang seperti itu.

P : Apakah peraturan-peraturan yang berlaku ini sudah jelas bagi anak-anak?

I : Kalo anak-anak memang sudah jelas, karena sosialisasi yang mendetail itu pada saat MOS. Jadi dijelaskan satu-satu per item itu. Dari mulai baju seragam, kemudian rambut, itu dari tata tertib yang harus mereka kenakan. Tidak boleh menggunakan aksesoris dan segala macamnya. Kemudian masuk ke dalam KBM, keterlambatan, masuk sekolah jam berapa, sanksinya juga sudah jelas adanya, maka mereka jelas mengetahui seperti itu, dan kadang kala peraturan di sekolah ini umum, seperti sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Yang membedakannya mungkin dari segi hukuman, tapi hukuman yang diberikan tidak akan membunuh karakter siswa, jadi hukuman itu adalah bagaimana dia supaya memahami kalau yang dia lakukan adalah salah dan tidak cocok dengan lingkungan sekolah.

P : Berarti peserta didik sudah memberikan pernyataan tertulis di atas materai?

I : Ya, itu pada saat siswa mau masuk sekolah, ada tata tertib yang diberikan, dan orang tua dan anak membaca, setelah mereka membaca, lalu dibelakangnya ada surat pernyataan yang isinya bahwa mereka akan mematuhi peraturan yang ada di sekolah ini, kemudian tanda tangan dua-duanya, orang tua dan siswa.

P : Bagaimana cara peserta didik melaksanakan tata tertib di sekolah ini?

I : Tata tertib sebetulnya dilaksanakan setiap hari, dia laksanakan saja sesuai dengan peraturan yang ada karena memang mengikat pada tiap harinya. Contohnya saja baju seragam, seragam hari senin menggunakan seragam yayasan, berarti dia harus menggunakan identitas yayasan, mereka sudah otomatis menggunakan itu, hari selasa dengan pakaian umum SMA,

kemudian hari Kamis dengan menggunakan batik, hari Jumat, dia menggunakan pakaian muslim, itu sudah otomatis, jadi mereka laksanakan, tapi namanya juga di lingkungan besar dengan jumlah siswa sekitar 600an, maka ada saja siswa yang masih ingin mencoba untuk melanggar peraturan itu, namanya juga kelompoknya besar, siswa-siswa yang seperti itu yang kita gali, kita gali maksudnya yang kita beri pemahaman sampai dia itu menyadari kenapa dia membuat kekeliruan. Namanya anak-anak remaja jadi ingin menunjukkan eksisnya, bisa tampil beda, tapi dia tidak tahu di lingkungan mana, misalkan rambut., peraturan tentang rambut sudah ada, harus pendek, Tapi kita memberikan sanksi, kita bantu dia memotong rambut lalu kita sampaikan bahwa ini di sekolah, kalau di luar, misalkan kamu sudah selesai sekolah, silakan rambutnya seperti apa karena sudah tidak terikat.. Akhirnya mereka dengan sendirinya. Begitu cara shock terapinya kepada anak-anak yang mencoba melanggar peraturan. Sampaikan saja bahwa lain lingkungan lain pula tata tertibnya, di rumah boleh tetapi kalau di sekolah tidak boleh. Dan dia menyadari kalo dia hidup tidak di rumah saja. Dan mereka menyadarinya.

P : Ada tidak perbedaan tata tertib di sekolah ini dengan sekolah lain?

I : Ada, kami kan swasta. Kalau swasta itu jaringannya itu bagaimana caranya sekolah kami ini bisa membina anak-anak itu dengan jumlah yang banyak, dan kalau sekolah kami peraturannya itu masih tolerannya tinggi, karena kami menyadari, mereka itu masuk ke swasta disini itu dengan biaya tinggi, Dengan sekolah negeri perbedaannya, kalau negeri itu, sebuah peraturan itu dia menggunakan poin . jadi negeri itu membuatnya dari mulai awal itu sudah memberikan poin, 1 siswa itu 100 poin, diberlakukan sampai kelas 3. Kalo dia merokok poinnya 20, jadi dia dikurangi 20. Ketika poin habis, maka mereka dikeluarkantapi disini tidak, jadi km dituntut berusaha untuk menyadarkan siswa itu tentang kekeliruan yang dia lakukan. Kenapa saya menyatakan kekeliruan, karena dia berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Kekeliruan

dia itu, kamilah yang menggali, sampai akhirnya dia menyadari sendiri. Kalau memang ada peraturan yang sama dengan negeri itu adalah hal-hal yang sangat berat menjerumuskan kepada masa depan dia, seperti penggunaan narkoba. Itu sama dengan negeri, itu tidak ada ampun, hari itu juga harus dikembalikan kepada orang tua, begitu juga dengan tawuran dan melawan dengan guru. 3 hal itu kita memang tidak mentolerir, sama dengan negeri, negeri juga kalo poinnya sudah 100 langsung dikeluarkan, kalo kami jika siswa itu masih bisa diperbaiki, kami masih akan tetap membina mereka.

P : Bagaimana cara sekolah memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik?

I : Kalau memberikan hukuman itu sudah tertulis didalam peraturan karena setiap ada peraturan kan ada hukumannya. Jadi 1 item peraturan, apabila melanggar hukumannya ini, dan item yang berbeda juga hukumannya akan berbeda. Kalau memberikan rewardnya, sekolah itu tentunya terkait dengan penilaian pada buku kepribadian siswa. Jadi dia akan diberikan nilai A karena dia berkelakuannya baik, dan itu akan dibawa oleh siswa seterusnya penilaian perilaku itu, dan yang perilakunya yang tidak baik, selain dia diberikan hukuman sesuai peraturan, nanti di buku kepribadiannya itu kan diberi nilai k, itu paling buruk sekali, paling dikatakan kurang.

P : Peserta didik yang melanggar akan dilakukan pembinaan, sedangkan peserta yang mematuhi akan diberikan pengarahan agar tetap berada di jalannya. Bagaimana sekolah melakukan itu?

I : Kalau terhadap siswa yang tidak melanggar aturan, kita jadikan mereka sebagai contoh. Kita hanya memberikan pujian dan dia dijadikan ikon untuk orang-orang yang selalu melanggar aturan. Nanti ketika dijadikan contoh pasti bagi dirinya, dia akan bangga. Kemudian bagi siswa yang melanggar, nanti dia akan terketuk juga, dengan sendiinya mereka akan berlomba.

P : Peserta didik yang melanggar itu dikarenakan faktor apa ?

- I : Banyak hal, 1. Karena jarak sekolah dengan rumah terlalu jauh, itu kalau dia melanggar keterlambatan, 2. Bisa pengaruh teman, teman dari luar pada saat dia mau masuk ke sekolah di tengah2 itu kan banyak sekali bahaya yang mempengaruhi mereka, 3. Faktor keluarga, dimana ada saja orang tua yang tidak memperhatikan anaknya, ada juga yang dari pribadinya sendiri sudah begitu.
- P : Adanya pengamanan sekolah dari seperti Bapak Warsikun, apakah berpengaruh?
- I : Jelas, keamanan itu di setiap sekolah ada, bukan di sekolah ini saja. Dengan adanya keamanan jelas-jelas sangat berfungsi dan sangat membantu. Salah satunya, keamanan itu akan memfilter tamu yang masuk ke sekolah, jika memang itu berbahaya, tidak diperbolehkan masuk . Yang kedua, dengan adanya keamanan , siswa akan merasa diamati, selalu diintai oleh sekolah melalui keamanan, jadi sikap dia akan hati-hati. Keamanan itu sebetulnya akan membantu menghadapi gejala anak-anak yang akan melakukan tawuran, jadi mereka dulu yang pertama yang membubarkan, kemudian keamanan itu bisa membantu meminimalis anak-anak yang terlambat, dia akan berkeliling mencari di radius dekat dengan sekolah, anak-anak yang memang belum datang ke sekolah, misalnya nongkrong, nanti dia yang akan membawa anak-anak itu, kemudian dia juga akan menyempitkan gerak mereka didalam sekolah, keamanan akan berkeliling terus, mengontrol.
- P : Siapa orang yang akan melakukan pendataan terhadap peserta didik?
- I : Guru BK, lalu kemudian akan melaporkan kepada kepala sekolah.karena guru BK yang membina siswa-siswa itu, dibantu oleh wali kelas.
- P : Bagaimana alur melakukan panggilan kepada orang tua?
- I : Pada tahap pertama, dia melakukan pelanggaran itu masih bersangkutan dengan wali kelas, kemudian baru bekerja sama

dengan BK, dengan membuat surat panggilan kepada orang tua. Nanti langsung berhubungan dengan BK dengan didampingi oleh wali kelas itu sendiri. Surat yang kedua berhubungan lagi dengan BK, tapi dilaporkan ke kepala sekolah. Surat panggilan yang ketiga itu sudah panggilan khusus, menghadapi 1 langkah lagi untuk dikeluarkan. Pada panggilan khusus itu sudah berhadapan dengan kepala sekolah dan guru BK. Kalau sudah panggilan khusus dan dia melakukan 1 kali lagi, itu otomatis akan dikeluarkan, karena di panggilan khusus sudah lebih ketat lagi.

- P : Apakah sekolah dan guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tata tertib?
- I : Ya, yaitu pada nilai afektif itu. Pada nilai sikap ada tentang kerajinan, kebersihan, kehadiran, dan kerjasama. Tentang kepribadian, itu nanti terkait dengan penentuan kenaikan kelas. Karena di sekolah kita itu mendidik tidak hanya mengajar saja.
- P : Peserta didik di sini melaksanakan tata tertib itu karena takut pada hukuman atau mengharapkan penghargaan atau memang mereka menyadari bahwa mereka makhluk sosial?
- I : Karena manusiawi saja, karena dimanapun pasti ada peraturan, jadi otomatis saja. Karena peraturan itu biasanya dilaksanakan sehari-hari.

Nama Narasumber : Drs. Bela Erwin Harahap Kode:E.CW  
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan  
Jam, Hari dan Tanggal : 09.22 WIB, Rabu, 30 April 2012  
Tempat : Lorong sekolah

---

---

Peneliti (P) : Menurut bapak apa sih di maksud atau definisi dari pelaksanaan tatatertib?

Keyinforman (K) : Jadi, di sebuah sekolah yang namanya tatatertib itu adalah suatu aturan yang harus dilaksanakan oleh semua yang ada dalam sekolah itu, baik itu siswa maupun guru dan karyawan, jadi definisi tatatertib adalah sebuah aturan.

P : Menurut bapak bagaimana seharusnya tatatertib itu seharusnya berjalan?

K : Ya, jadi ketika aturan itu sudah dibuat kemudian para pelaku yang ada didalamnya melaksanakan dengan benar, yak an, akan terjadi suatu tatatertib, jadi semua tahu tatatertib apa yang harus dilaksanakan dan apa yang tidak boleh dilanggar dalam rangka melaksanakan tatatertib yang ada di sekolah ini.

P : Selama penelitian saya disini khususnya ketika observasi, sekolah ini adalah sekolah swasta dibawah yayasan Kartika Jaya yang juga dibawah TNI AD, apakah memepengaruhi rancangan tatatertib yang berlaku di sekolah ini?

K : Pengaruhnya ada, karena yayasan kita ini berada dibawah angkatan darat, jadi hal-hal yang sifatnya disiplin yak an, itu sifatnya sangat terasa sekali, itu yang mempengaruhi jalannya sekolah ini aturan-aturan atau disiplin-disiplin seperti militer.

P : Contohnya seperti apa pak?

- K : Seperti waktu, yak an setuju saya kalau di angkatan darat atau militer, waktu itu tepat sekali, yak an nah ini yang kita harus terapkan disekolah ini mestinya yak an, jam masuk sekolah yang masuknya jam setengah tujuh sebelum setengah tujuh sudah harus hadir di sekolah,
- P : Dari perangkat sendiri pak misalkan staf keamanan atau pegawai juga memengaruhi?
- K : Oh ya tentunya, mereka yang ini atau melaksanakannya ya sebagai pengawas juga, jadi staf juga pengamanan itu yang mempengaruhi tata tertib yang sudah dibuat juga.
- P : Bagaimanakah cara sekolah mensosialisasikan tata tertib yang berlaku kepada seluruh peserta didik?
- K : Ya jadi ketika seorang peserta didik masuk ke SMA Kartika itu disodori oleh satu aturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan, jadi sosialisasinya sebelum mereka akan menjadi peserta didik sudah disosialisasikan bahwa sekolah ini memiliki aturan-aturan ketika saat masa orientasi siswa-siswi baru MOSS.
- P : Berarti peserta didik di sekolah ini mengetahui, mengerti dan memahami peraturan yang berlaku di sekolah ini?
- K : Seharusnya, karena sebelum memulai kegiatan belajar mengajar mereka sudah dibekali itu, tinggal mereka laksanakan saja aturan-aturan itu saja yang sudah mereka ketahui itu.
- P : Bagaimana pak dalam melakukan janjinya seperti membuat pernyataan tertulis sebelum melaksanakan tata tertib?
- K : Ya ada ada form formulir pernyataan bahwa peserta didik itu setuju dengan aturan-aturan yang sudah dibuat oleh sekolah, mereka dan orang tua tanda tangan diatas materai, jadi itu sudah sangat kuat secara hukum, jadi ketika ada peserta didik yang melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan pihak sekolah bisa memberikan sanksi hingga yang paling berat.

- P : Bagaimana cara peserta didik dalam melaksanakan tata tertib yang ada?
- K : Terus terang memang belum seratus persen begitu ya, dalam artian masih ada peserta didik tidak melaksanakan aturan-aturan yang ditetapkan walaupun itu sifatnya minoritas ya, namun mayoritas mereka sudah melaksanakan, paling ada yang belum melaksanakan secara penuh, jadi peserta didik yang seperti ini yang menjadi tanggung jawab kita sebagai pendidik untuk memberi tahu, mengingatkan ya kan, supaya mereka tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan.
- P : Bagaimana cara sekolah memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik?
- K : Jadi peserta didik itu memberikan, apa diberikan suatu punishment ketika mereka melanggar aturan dan punishment itu bermacam-macam dari yang ringan hingga yang berat, tergantung kondisi kesalahan yang dibuat, begitu, tetapi kami juga memberikan apresiasi yang baik kepada peserta didik yang memang telah melaksanakan aturan-aturan yang ada yang telah ditetapkan dari sekolah, apresiasi itu lebih kepada pujian-pujian, pada saat acara kita sampaikan ya kan seperti itu, nah ini mudah-mudahan dapat membangun peserta didik sadar bahwa di sekolah ini punya aturan-aturan yang harus dilaksanakan.
- P : Bagaimana cara sekolah (guru) dalam memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didiknya?
- K : Ya ini kan ada faktor-faktor yang mempengaruhi kenapa anak ini kok bisa melaksanakan aturan tata tertib yang berlaku ini lebih kepada memang ketika kita urut ke belakang memang di rumah dia mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya atau orang tuanya diajarkan hal-hal yang baik, sedangkan anak-anak atau peserta didik ini yang suka melanggar aturan ini kan biasanya berangkat dari rumah yang mungkin selama ini tidak mendapat perhatian yang baik, belum lagi masuk pada lingkungan pergaulan yang tidak mendukung dia menjadi baik,

nah ini memang tugas-tugas daripada guru, wali kelas, guru BP untuk terus mengingatkan, terus membina anak-anak ini, untuk anak-anak yang selama ini memang belum melanggar relative lebih mudah, kita hanya mengingatkan-mengingatkan karena dasarnya sudah tahu dia mana yang harus dilaksanakan baik atau tidak, kalau ini kan hanya berdasarkan pada egonya yang nomor satu atau emosinya justru rasionya dibawah, nah anak-anak yang tidak melanggar dia tahu tata tertib selalu menempatkan rasionya diatas atau nomor satu, dia berberfikir ini benar atau tidak begitu kan, kalau ga benar ya berarti ga usah dilakukan, karena dia selalu rasionya diatas, baru egonya dinomor duakan baru keemosinya, sehingga dia bisa mengontrol, ini yang memang harus kita ingin anak-anak seperti itu, ini tugas semuanya juga orang tuanya karena mereka waktu paling lama disana, disini hanya delapan jam.

P : Siapa pak yang mempunyai tanggungjawab paling besar terhadap pelaksanaan tata tertib di sekolah ini?

K : Ya memang di sekolah ini ada struktur organisasi yang dibuat, ya paling pertama atau semuanya yang paling bertanggungjawab adalah kepala sekolah, cuma kepala sekolah kan mempunyai anak buah yang salah satunya mengatur mengenai kesiswaan, seperti saya staf bidang kesiswaan saya bertanggungjawab hal-hal yang terkait dengan peserta didik, baik program kesiswaan, pelanggaran-pelanggaran peserta didik, mengenai kedisiplinan, yak an itu ada dibawah tanggungjawab bidang kesiswaan, walaupun secara pekerjaan kita sinergi terkait saling membantu.

P : Selama pengamatan bapak sebagai Wakil Kepsek bidang kesiswaan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peserta didik yang melanggar tata tertib?

K : Itu yang tadi saya katakan bahwa anak-anak yang sering melanggar peraturan itu lebih kepada anak-anak yang memang diluar sekolah ini mendapatkan suatu pergaulannya atau lingkungan juga tidak mendukung dia menjadi baik, ditambah

juga latar belakang keluarga atau orang tua tidak mengetahui kondisi anak yang sebenarnya, ini yang kemudian terbawa didalam sekolah yang akhirnya apa semau-maunya dia, yang tadi saya bilang egonya saja yang bermain ya kan keinginan dia, bahwa dia lupa ini ada aturan di sekolah ini.

P : Menurut bapak bagaimana cara pandang peserta didik dalam melaksanakan tata tertib?

K : Sebenarnya balik lagi kepada kita masing-masing individu, tergantung kepada manusianya, bahwa sebegus apapun tata tertib yang dibuat untuk kelancaran suatu sekolah tetapi tidak didukung oleh keinginan yang kuat untuk melaksanakan aturan tersebut tidak akan juga mendapatkan hasil yang baik sekolah itu, yang ada masalah-masalah yang akan terjadi, jadi kembali lagi adalah sebagai makhluk manusia kan didasari juga oleh keimanan yang dimana disitu semakin dia mempunyai keimanan yang kuat yang bagus dia bisa melihat sesuatu antara baik dengan tidak baik, jadi menurut saya adalah tergantung kepada manusianya sekarang, kalau dia punya niat yang kuat untuk melaksanakan aturan-aturan pasti dia bisa melaksanakan hal yang baik.

P : Bagaimana perbedaan pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 dengan sekolah lainnya?

K : Pasti berbeda, tapi secara umum setiap sekolah memiliki dasar yang sama aturan-aturan untuk ketertiban, yang membedakan adalah pelaksanaannya, ada sekolah yang tidak memiliki masalah ketertiban atau sedikit karena memang anak-anaknya taat pada aturan dia tahu mana yang baik dengan tidak baik, namun ada juga sekolah yang selalu dipusingkan dengan masalah-masalah peserta didik karena banyak yang melanggar aturan sehingga ada perbedaan sekolah ini dengan sekolah yang lain.

P : Bagaimana cara wali kelas atau guru BP dalam pendataan terhadap pelaksanaan tata tertib?

- K : Ya jadi tiap wali kelas memiliki tupoksi atau tugas pokok dan fungsi masing-masing, kewajiban dia sebagai apa, salah satunya adalah mengetahui masing-masing individu peserta didik yang dia pegang dikelasnya, jadi seorang wali kelas itu harus tahu persis masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya, nah untuk mengetahui itu harus lebih banyak mengontrol peserta didiknya, harus lebih banyak komunikasi dengan peserta didiknya, apalagi yang terkait dengan problem-problem nah itu dia harus cepat ditangani tidak boleh ditunda, sehingga nantinya masalah itu tidak melebar, dan dituntut lebih cepat menangani masalah yang ada.
- P : Apakah di sekolah ini sering melakukan razia sebagai proses pelaksanaan tata tertib?
- K : Kita secara berkala kita lakukan razia, ini untuk shock therapy buat anak-anak, razia rambut, razia ketertiban, razia bawa hal-hal yang tidak baik, secara berkala kita buat. Manfaat dari razia ini adalah peserta didik merasa diawasi bahwa peraturan itu berlaku dan ada tindakannya bagi pelanggar,
- P : Bagaimana cara sekolah atau guru dalam melakukan evaluasi pelaksanaan tata tertib di sekolah?
- K : Ya ada, tiap akhir tahun ajaran atau tiap semester kita melakukan evaluasi.

Nama Narasumber : Drs. Kamaludin Ismail Kode:K.CW  
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum  
Jam, Hari dan Tanggal : 09.13 WIB, Kamis, 10 Mei 2012  
Tempat : Ruang guru

---

---

Peneliti (P) : Menurut Bapak, apa definisi dari pelaksanaan tata tertib?

Keyinforman (K) : Pelaksanaan tata tertib, jadi aplikasi dari tata tertib yang telah disepakati bersama dan dirumuskan oleh sekolah, mengacu pada visi dan misi.

P : Bagaimana pelaksanaan tata tertib itu harusnya berjalan?

K : Tata tertib seharusnya berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang memang disepakati dan dirumuskan bersama.

P : Yang membuat perumusan tata tertib di sekolah ini siapa?

K : Yang membuat perumusan tata tertib seluruh stake holder yang mempunyai peran aktif di dalam sekolah dan yayasan, kemudian orang tua/komite, kemudian guru, termasuk OSIS.

P : Apa latar belakang sekolah yang berasal dari yayasan TNI AD mempengaruhi pelaksanaan atau rancangan tata tertib di sekolah ini?

K : Tentu saja mereka mempunyai peran untuk memberikan garis besar pada tata tertib, Dan mereka juga mengacu pada tata tertib pada umumnya dan tidak berdiri sendiri. Jadi baik itu sifat, mental, perilaku dan sebagainya itu mengacu pada tata tertib yang memang dimiliki sebagai standar untuk angkatan darat.

P : Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan tata tertib/peraturan kepada peserta didik?

- K : Sosialisasi ada di awal tahun, yaitu pada saat MOS, upacara, kemudian pada saat pertemuan-pertemuan guru melalui wali kelas, di kelas-kelas dan juga guru.
- P : Menurut Bapak, apakah peserta didik di sekolah ini mengetahui dan mengerti tata tertib yang berlaku?
- K : Sebagian banyak mengerti, namun mungkin ada satu dua yang belum memahami.
- P : Bagaimana peserta didik dengan berkomitmen dengan menandatangani pernyataan tertulis diatas materai?
- K : Di awal tahun itu sudah ada pernyataan untuk senantiasa taat pada disiplin sekolah, peraturan menjunjung tinggi kebijakan dari sekolah.
- P : Bagaimana cara peserta didik dalam melaksanakan tata tertib di sekolah ini?
- K : Mereka mengacu pada keteladanan seniornya baik itu kakak-kakak kelas, pada guru, maupun pada sekolah dan seterusnya, dengan juga membaca tata tertib yang sudah mereka terima di awal masuk.
- P : Bagaimana cara sekolah memberikan penghargaan dan hukuman pada peserta didik?
- K : Penghargaan dan hukuman itu, kalau penghargaan itu dengan pujian melalui kita berikan kepercayaan dan seterusnya, hanya penghargaan secara materi diberikan oleh yayasan kepada siswa yang berprestasi dan seterusnya. Untuk sifatnya hukuman sebenarnya itu kita minimalis. Bagi mereka yang melanggar dari mulai pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat harus dikeluarkan.
- P : Bagaimana cara sekolah dan guru memberikan pengarahan kepada peserta didik, baik yang sudah melanggar ataupun yang belum melanggar?

- K : Sebaiknya mencari pada akar permasalahan. Anak itu sebenarnya pada prinsipnya tidak akan berbuat sesuatu kecuali ada yang melandasi baik itu mungkin keluarga, lingkungan yang kurang positif, sarana dan prasarana dan seterusnya sehingga anak itu terlambat ataupun melakukan hal-hal yang diluar tata tertib.
- P : Menurut Bapak, kebanyakan peserta didik yang melanggar itu karena faktor apa?
- K : Kebanyakan faktor di luar daripada sekolah, seperti faktor orang tua, mungkin tidak mensupport anaknya untuk taat sepenuhnya pada tata tertib , seperti sikap yang dicontohkan oleh orang tua , termasuk lingkungan, baik itu lingkungan bacaan, tontanan, hp dan seterusnya yang sangat luas, itu yang menyebabkan anak secara mendasar meyakini sesuatu yang salah atau yang bertentangan dengan tata tertib.
- P : Adakah perbedaan tata tertib di sekolah ini dengan sekolah lain?
- K : Tentu saja masing-masing sekolah mempunyai acuan dan pelaksanaan masing-masing, kapasitas masing-masing, tenaganya kan beda, orangnya berbeda, jadi semuanya berbeda.
- P : Bagaimana cara guru melakukan pendataan terhadap pelanggaran oleh peserta didik?
- K : Pendataan pelanggaran itu masing-masing wali kelas mempunyai satu buku untuk siswa-siswinya, buku itu buku pembinaan yang dipegang oleh wali kelas dan juga BP, dan juga kepala sekolah dengan porsinya masing-masing.
- P : Menurut Bapak, peraturan di sekolah ini apakah sudah cukup jelas, baik itu peraturannya maupun konsekuensi yang didapatnya?
- K : Peraturan sudah cukup jelas, hanya pelaksanaannya yang belum bisa sempurna. Faktornya banyak, itu pro continuitas,

kadang-kadang semangat di awal, akhirnya agak kendor. Kemudian anak yang masuk ke Kartika itu anak-anak akhiran dari sekolah-sekolah yang penyaringan sekian banyak, Jadi anak-anaknya memang anak-anak yang bermasalah, sehingga untuk dibenahi secara sempurna agak berat juga karena bawaan-bawaan yang mereka tersortir sampai ke SMA Kartika, itu karena mereka tidak mempunyai kualifikasi untuk masuk negeri.

- P : Untuk evaluasi tahunan?
- K : Evaluasi tahunan nanti pada rapat dinas guru untuk kenaikan kelas dan seterusnya, kemudian pada saat perancangan RAPBS. Disusun laporannya dan dirumuskan kembali langkah kedepannya setelah ada evaluasi.

Nama Narasumber : Dr. Karnadi ,M.Pd Kode:Kar.CW  
Jabatan : Dekan FIP UNJ dan Dosen PLS FIP UNJ  
Jam, Hari dan Tanggal : 13.00 WIB, Kamis, 24 Mei 2012  
Tempat : Ruang tamu Dekan FIP UNJ

---

---

Expert (E) : Nanti ada hal yang tidak sesuai dengan harapan, mesti yang mengajak bukan hanya gurunya, teman-teman yang lain. Kalo misalkan tata tertib, kita mulai sekolahnya jam berapa, misalkan jam 06.30, nah terus siswanya orang tuanya tidak bisa, putus jadi jam 07.00, tapi dengan jam 07.00 mulai tidak ada yang terlambat kan.

Peneliti (P) : Melanggar keputusan daerah tidak si pak? Misalkan Pemda menetapkan masuk jam 06.30, sedangkan sekolah melakukan otonomi khusus dengan menetapkan masuk jam 07.00, itu sebenarnya melanggar tidak pak?

E : Tidak melanggar, itu kan kenapa jam 06.30 karena merera beranggapan supaya orang-orang bergantian, pagi-pagi anak-anak yang jalan sekolah, siangnya pegawai, emang bapaknya bukan sekaligus satu mobil sama anaknya, tetap saja sama, tidak ada yang melanggar itu. Bila perlu sekolah mulainya jam 08.00 tapi terlalu panas. Jam 07.00 sampai jam 16.00 itu sudah kesepakatan bersama, ga ada yang melanggar, tapi yang melanggar itu bila jam belajar dikurangi. Itupun secara ilmu pendidikan tidak apa-apa dikurangi asal efektif. Apa dijamin kalau setiap pertemuannya 50 menit akan dapat ilmu, 40 menit kalau teknologi belajarnya bagus juga bisa, Contoh disini teman belajar separuh hari, yang separuh online, hasilnya lebih bagus malah, dia komando ada. Nah itu kalau masuk nya jam 07.00 masih umum, yang ga umum kalau masuknya jam 09.00, kalau masuk jam jam 01.00 itu berarti kamu masuk yang kelas sore kan, itu ga masalah. Nah artinya jangan sampai sekolah itu

menganggap bahwa mereka kan peserta didik, justru mereka yang akan belajar, jadi partisipatif dalam membuat aturan, jadi yang membuat dia disiplin. Misalkan pakai seragam, ada satu hari kita tidak pakai seragam, oke gapapa, ada satu hari yang kita pakai jeans semua, itu namanya seragam tapi jenas, kalau seragamnya batik, berarti semuanya pakai batik, berarti macam-macam kan.

P : Misalkan di SMK saya, kebetukan sedang ngawas UN, jadi ada satu hari *Teacher's Day* namanya, jadi guru keluar konteksnya sebagai guru.

E : Ya gapapa, itu artinya lebih, tapi tidak berani nyoba dia karena sudah terbiasa. Yang namanya anak, hari kan ada 7, hari kalau didisiplinkan yang 4, yang 3 dia bebas, ga masalah. Yang 2 di rumah yang 5 di sekolah. Yang 4 hari mereka diatur oleh sekolah, yang 1 hari mereka bebas tetapi mereka menggunakan aturan sekolah. Hari jumat semuanya pakai batik, batiknya beda, macam-macam. Itu kan kepindahan ini dengan SMA dulu.

P : Kadang sekolah berasumsi ya pak, ini sudah dikerasin atau digalakin saja masih bandel gitu pak.

E : Sekarang tidak bisa pendidikan dikerasin, kan sama saja bagaimana memasukkan atau membuat pembelajaran dengan pola-pola aktif, artinya mereka diajak berbicara. Persoalan guru apa sekarang yang paling mendasar termasuk di kampus ini, yaitu transfer/memberikan, disini memang termasuk, misalkan kamu kuliah, guru yang ngomong, terserah kamu ngerti apa tidak. Harus yang paling tidak itu ada pola-pola aktif. Kita membahas membahas masalah disiplin, disiplin adalah... , tidak usah. Bagaimana suatu sekolah seminggu masuk, menurut anda gimana, oke bagaimana kalau anda melihatnya begini-begini, anda tulis. Sekarang bagaimana kita mencoba satu desain yang kita lakukan bersama-sama selama pelaksanaan saja sekarang. Sekarang ada contoh gini pak, tidak boleh menyebut pak supaya lebih akrab, jadi guunya manggil

mas, oke deal, gapapa kan. Kalo di kelas saya nyebutnya mas, tapi ketika bertemu di tempat lain, menyapanya malah pak, nah itu yang sulit untuk menjelaskannya, pasti ada proses, orang tidak menghargai proses. Guru juga begitu yang penting hasilnya. Hasilnya begini, gimana anda bisa mendapatkan hasil yang semacam ini. Sama seperti terlambat, kalau terlambat dimarahi. Saya tidak mau tahu, rumahnya dimana? cikampek pak, jam berapa bangun pagi? jam 03.00 pak, jam berapa berangkat? Jam 09.00 pak. Bisa dibayangin secara niat dia lebih baik dari gurunya, bangunnya jam 05,00 setiap mau ngajar. Dia jam 03.00, jam 04.00 sudah di kendaraan, sampai kesini jam 07.00, terlambat setiap hari. Terlambat 15 menit. Jam 07.00 baru sampai ke kereta sampai sini sudah jam berapa itu kan misalkan. Apa yang anda tertarik dengan disiplin?

P : Jadi yang saya amati disana, karena sekolah ini agak istimewa, jadi ketika pelaksanaan kedisiplinan atau tata tertibnya itu jadi menggunakan pihak keamanannya itu prajurit TNI AD, jadi kadang-kadang mereka itu membantu. Jadi misalkan mereka membantu menangani anak-anak yang terlambat. Jadi yang paling aktif disitu adalah kepala sekolahnya. Jadi saya mau Tanya ni pak, jadi yang punya tanggung jawab secara struktural di dalam sekolah itu apakah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bp, atau guru piketnya, atau pihak keamanan?

E : Semua, kepala sekolah di satu sisi sebagai pemimpin, di satu sisi sebagai manajer, bagaimana lini-lini yang ada itu berjalan secara sempurna, tapi kan ingat Ki Hajar Dewantara mengajarkan kepada kita, kalau mau kita bangun, ka nada ing karso sungtulodo, di depan kita member contoh, jadi dalam hal kebaikan, kepala sekolah juga harus memberi contoh, ing madyo mangunkarso, kalau memang urusan pekerjaan sudah masuk, itulah kepala sekolah, sama-sama mengayomi. Orang ini yang berat, kita seakan mau, pa yang maunya dia, tidak, sederhana sekali kalau kepala sekolah mau sukses. Dalam hal kebahagiaan berperan, kepala sekolah mampu mendorong guru siswa untuk berperan. Ada ga kepala sekolah yang seperti itu?

Ga ada. Itu sebenarnya kuncinya. Jadi ya seperti yang dipahami umu ya di perkuliahan saya ini, kita mengikuti apa kemauan siswa, apa kemauan siswa kan *by design*. Apa kemauan siswa nanti dia mau jalan sendiri-sendiri, kan tidak, bubar itu sekolah kalau begitu. Oleh karena itu ada desain, nah desain makro itulah yang diketahui oleh semua orang. Sama, anak dari situ sudah didik dari awal bahwa anda harus the best, the best itu jangan dipaksa, the best itu harus. Gimana ya pak saya kan di sma negeri tidak diterima makanya masuk kesini. Itu kan masalah itung-itungan, oke sekarang anda harus berbuat yang terbaik dalam hal tingkah laku, disiplin kita harus the best. Oke deal. Paling tidak punya kesan bahwa sekolah itu memang sekolah yang disiplin. Apalagi yang bisa, kekompakan. Nilai kepala sekolah bukan dari rapat, tetapi dari keseluruhan akumulasi, jadi bisa, lama-lama sekolah itu bisa menjadi sekolah the best, warganya no 2 gapapa. Jadi yang masuk kesitu adalah anak-anak yang kalah saing ga mungkin dikerasin. Jadi digali potensi menurut Gardtner itu, 8 kecerdasan itu digali.

P : Waktu saya tanyakan kenapa pak hal-hal yang membuat pelaksanaan tata tertib tidak berjalan? Kata beliau, salah satunya disini kan sekolah swasta, otomatis kan siswa yang masuk secara intelegensi adalah siswa yang tidak masuk ke dalam negeri.

E : Itu tidak usah diratapi, tidak usah ditangisi, itu harus dipahami, Oke sekolah saya secara akademik tidak bagus. Tapi kalo secara disiplin bisa, secara kolaborasi juga bisa. Coba kalo semua sekolah, guru, siswa, dan orang tua, itu luar biasa, tidak ada di dunia itu, apalagi dalam konteks kemarin temanmu datang kesini masalah karakter, itu luar biasa. Orang yang sukses itu adalah orang yang pandai berkomunikasi, mengajar orang lain. Orang pintar tidak sukses, kecerdasan itu hanya nomor 8. Sukses itu dalam pertemanan atau kolaboratif. Pintar kan bagaimana berteman, yang kedua bagaimana komunikasi, yang ketiga IT, yang keempat komitmen. Nanti kecerdasan yang belakangan itu kalau dia sukses. Jadi tidak ada orang

yang pintar itu jadi sukses, itu tidak ada. Cerdas dia tapi tidak bisa komunikasi dengan orang lain, apa cerdasnya hanya bisa hitungan matematika saja, tapi hasilnya tidak bisa mengakarkan dia

P : Tadi misalkan dari segi teori ya pak, misalkan cara mendisiplinkan anak tidak dengan cara kekerasan terkadang cara implementasi di lapangan kan berbeda,Sebenarnya ada patokan khusus tidak pak?

E : Patokannya itu sebenarnya konsistensi, kalau semua orang konsisten menghormati semuanya itu disiplin. Anak disuruh tertib, ternyata di belakang, guru merokok. Kalau ayo kita bekerja, gurunya bekerja, anaknya juga akan bekerja. Karena itu tidak diucapkan, tidak diteori, tapi dilaksanakan.

P : Sebelum melaksanakan tata tertib, ada yang namanya sosialisai dari guru dan pihak sekolah tentang isi tata tertib itu sendiri Dan nantinya dimana peserta didik itu disodorkan surat pernyataan bahwa dia akan menaati, di atas materai. Itu tujuannya apa pak?

E : Kalau saya si kurang pas. Kalau saya, anak baru masuk, sekarang kita berbicara tata tertib kan, sekolah kan punya patokan tata tertib Jadi misalkan sekolah punya 10 kelas, jadi setiap kelas perwakilannya dua. Misalkan masuk, jam sekian pak, gurunya kan sudah punya checklist kan. Nah sekarang bagaimana masalah kita tidak masuk , ternyata anak tidak mikirin, nah itu kita masukkan. Oke clear ya, ini yang kita sepakati bersama. Ini berdasarkan keputusan dari masing-masingkelas, tolong disosialisasikan ke kelas masing-masing. Wah dari kelas kita ada 5 yang diakui, dari kelas lain ada 9 padahal targetnya sudah melebihi yang sudah ada, ini masalah strategi Jadi mereka merasa bahwa mereka yang membuat tata tertib, padahal sebagian besar ya dari sekolah, ini partisipatori namanya. Saya mohon kita juga bersama-sama, tolonglah ingatkan guru-guru kalian, ingatkan saya, seandainya ada hal-hal yang kurang atau menyalahi atau melanggar tata tertib,

anda berhak mengingatkan saya. Jadi apa yang dibuat anak yang badung sekalipun, itu tidak akan jauh-jauh dari konsep tata tertib itu. Ini masalah strategi, hanya sekolah yang tidak paham strategi.

- P : Jadi kebanyakan melanggar tindak, melanggar tindak ya pak
- E : Tidak ada selesai-selesainya. Di sekolah sepertinya anaknya baik, di lapangan dia digebukin orang. Tapi kalau di sekolah sudah terjadi nilai-nilai yang diakumulasikan bersama itu baik, jadi saya mau menghukum, tapi kasihan juga dia. Jadi kebanyakan di sekolah anaknya rapi, baik, tetapi diluar tidak itulah yang tidak kita inginkan.
- P : Bagaimana pak pelaksanaan tata tertib itu seharusnya berjalan?
- E : Nah itu tadi komitmen bersama, jadi komitmen antara guru, sekolah, yayasan, murid. Jadi nanti yang menghukum bersama-sama atau memberi punishmentnya juga bersama-sama. Jadi yang kita lihat disini kan perubahan. Misalkan masalah terlambat, terlambat karena apa.
- P : Ketika peserta didik melaksanakan tata tertib, dia akan mendapat penghargaan, sebaliknya bila dia melanggar akan mendapatkan hukuman, bagaimana pak idealnya cara sekolah melakukan itu?
- E : Itu juga sesuai dengan komitmen bersama. Nanti kalau hukuman terhadap yang suka melanggar, itu kan pembiasaan. Sebenarnya bukan dikasih hukuman, tetapi dikasih wejangan.
- P : Bagaimana cara pemberian hukuman yang tepat, kan kalau yang saya teliti pemberian hukumannya dengan push up, kalau rambut agak panjang, dipotong.
- E : Kalau dalam dunia militer iya, kalau militer kan tujuannya *push up* itu kan agar tangannya kuat, tetapi kalo di pendidikan, ya bagaimana dia sampai menyentuh hati yang paling dalam, sehingga dia sampai mati juga tidak akan lupa. Tapi nanti jangan sampai dia sakit hati.

- P : Kalau memberikan kesan takut?
- E : Apalagi kesan takut, tidak boleh itu.
- P : Berarti kalau yang saya lihat, hal-hal yang mempengaruhi secara politis, jadi intelegensinya kurang
- E : Sebenarnya si masalah potensi saja. Anak-anak kan standar IQ nya kalau dia bisa lulus SMA, IQ nya standar. Kalau IQ nya di atas 135 baru, tapi itu juga bahaya sekolahnya.
- P : Jadi tadi sinergiritas ya pak intinya,
- E : Nah itu kuncinya disitu sebenarnya, tapi pernah tidak terjadi?
- P : Kebanyakan satu arah ya pak
- E : Jadi intinya mesti ada kolaborasi.

### KOLOM TRIANGULASI

NO	Aspek	<i>Key Informan</i> E.CW	<i>Key Informan</i> K.CW	<i>Informan</i> Guru Y.CW	<i>Informan</i> Guru W.CW	<i>Expert opinion</i> Kar.CW
1	Latar belakang sekolah terhadap pembentukan tata tertib.	Pengaruhnya ada, karena yayasan kita ini berada dibawah angkatan darat, jadi hal-hal yang sifatnya disiplin yak an, itu sifatnya sangat terasa sekali, itu yang mempengaruhi jalannya sekolah ini aturan-aturan atau disiplin-disiplin seperti militer.	Tentu saja mereka mempunyai peran untuk memberikan garis besar pada tata tertib, Dan mereka juga mengacu pada tata tertib pada umumnya dan tidak berdiri sendiri. Jadi baik itu sifat, mental, perilaku dan sebagainya itu mengacu pada tata tertib yang memang dimiliki sebagai standar untuk angkatan darat.	Sebetulnya tidak, lembaga ini memang yang memegang memegang yayasan ABRI, tetapi kita tidak mengikuti tata tertib yang ada di ABRI, Karena disini sebuah lembaga pendidikan, tata tertib itu bagaiman caranya membuat tata tertib itu untuk mendidik anak.	Kalau itu saya kurang tahu lebih mendalam karena kondisinya juga saya masih baru.	Jadi intinya mesti ada kolaborasi.
2	Sosialisasi tata tertib oleh sekolah.	peserta didik masuk ke SMA Kartika itu disodori oleh satu aturan atau	Sosialisasi ada di awal tahun, yaitu pada saat MOS,	Mensosialisas ikannya pada ajaran baru, ketika siswa itu mau	Saya belum tahu, namun saat saya masuk didalam	Kalau saya si kurang pas. Kalau saya, anak baru masu sekarang kita berbicara tata tertib kan, sekolah kan punya patokan tata tertib Ja

		<p>tatatertib yang harus dilaksanakan, ja di sosialisasinya sebelum mereka akan menjadi peserta didik sudah disosialisasikan bahwa sekolah ini memiliki aturan-aturan ketika saat masa orientasi siswa-siswi baru <i>MOSS</i>.</p>	<p>upacara, kemudian pada saat pertemuan-pertemuan guru melalui wali kelas, di kelas-kelas dan juga guru.</p>	<p>masuk sekolah, bukan kepada siswanya saja, tetapi pada orang tuanya juga. Jadi, mereka nanti diberikan seperangkat aturan oleh sekolah, kemudian mereka membacanya, lalu mereka diberikan waktu untuk memahaminya, setelah memahami, baru mereka menandatangani peraturan itu, jadi sudah mengikat orang tua dan siswa karena didalam peraturan itu ada surat pernyataan bahwa kami akan mematuhi peraturan itu dan segala sesuatunya dan apapun akan diserahkan pada pihak</p>	<p>kelas saya mensosialisasikan tatatertib yang berlaku.</p>	<p>misalkan sekolah punya 10 kelas, jadi setiap kelas perwakilannya dua. Misalkan masuk, jam sekian pak, gurunya kan sudah punya checklist kan. Nah sekarang bagaimana masalah kita tidak masuk, ternyata anak tidak mikirin, nah itu kita masukkan. Oke clear ya, ini yang kita sepakati bersama. Ini berdasarkan keputusan dari masing-masing kelas, tolong disosialisasikan ke kelas masing-masing. Wah dari kelas kita ada 5 yang diakui, dari kelas lain ada 9 padahal targetnya sudah melebihi yang sudah ada, ini masalah strategi Jadi mereka merasa bahwa mereka yang membuat tata tertib, padahal sebagian besar ya dari sekolah, ini partisipatori namanya. Saya mohon kita juga bersama-sama, tolong ingatkan guru-guru kalian, ingatkan saya, seandainya ada hal-hal yang kurang atau menyalahi atau melanggar tata tertib, anda berhak mengingatkan saya. Jadi apapun yang dibuat anak yang badu sekalipun, itu tidak akan jauh dari konsep tata tertib ini. Ini masalah strategi, hanya sekolah yang tidak paham strategi.</p>
--	--	--	---	--	--	---

				sekolah, lalu mereka menandatangani, berarti surat itu adalah surat untuk mengikat mereka pada peraturan itu.	
3	Peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami tata tertib sekolah.	Seharusnya, karena sebelum memulai kegiatan belajar mengajar mereka sudah dibekali itu, tinggal mereka laksanakan saja aturan-aturan itu saja yang sudah mereka ketahui itu.	Sebagian banyak mengerti, namun mungkin ada satu dua yang belum memahami.	Mayoritas mengerti, mengapa saya mengatakan mengerti karena kalau mereka tidak mengerti banyak hal mungkin yang mereka lakukan, yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah.	Beberapa yang lalu saya menanyakan kepada peserta didik apakah mereka tahu dan paham tata tertib yang berlaku di sekolah dan mereka menjawab tahu, lalu saya menanyakan lagi apakah dilaksanakan, mereka menjawab ya dilaksanakan ketika awal-awal masuk sekolah, setelah

					kesininya karena memang tidak ada <i>punishment</i> yang jelas ya mereka melanggar satu dua bahkan ada yang lebih parah.	
4	Komitmen peserta didik terhadap tata tertib.	ada form formulir pernyataan bahwa peserta didik itu setuju dengan aturan-aturan yang sudah dibuat oleh sekolah, mereka dan orang tua tanda tangan diatas materai,	Di awal tahun itu sudah ada pernyataan untuk senantiasa taat pada disiplin sekolah, peraturan menjunjung tinggi kebijakan dari sekolah.	Ya, itu pada saat siswa mau masuk sekolah, ada tata tertib yang diberikan, dan orang tua dan anak membaca, setelah mereka membaca, lalu dibelakangnya ada surat pernyataan yang isinya bahwa mereka akan mematuhi peraturan yang ada di sekolah ini, kemudian tanda tangan dua-duanya, orang tua dan siswa.		Patokannya itu sebenarnya konsistensi, kalau semua orang konsisten menghormati semuanya itu disiplin.
5	Peserta didik melaksanakan tata tertib.	Terus terang memang belum seratus persen	Mereka mengacu pada	Tata tertib sebetulnya dilaksanakan	Cara mereka melaksanakan	Patokannya itu sebenarnya konsistensi, kalau semua orang konsisten menghormati

		<p>begitu ya, dalam artian masih ada peserta didik tidak melaksanakan aturan-aturan yang ditetapkan walaupun itu sifatnya minoritas ya, namun mayoritas mereka sudah melaksanakan, paling ada yang belum melaksanakan secara penuh.</p>	<p>keteladanan seniornya baik iku kakak-kakak kelas, pada guru, maupun pada sekolah dan seterusnya, dengan juga membaca tatatertib yang sudah mereka terima di awal masuk.</p>	<p>setiap hari, dia laksanakan saja sesuai dengan peraturan yang ada karena memang mengikat pada tiap harinya.</p>	<p>an seperti biasa aja, sewajarnya , namun kalau yang lebih saya tekankan itu adalah tidak untuk terlambat saja.</p>	<p>semuanya itu disiplin. Anak disuruh tertib, ternyata di belakang, guru merokok. Kalau ayo kita bekerja, gurunya bekerja, anaknya juga akan bekerja. Karena ini tidak diucapkan, tidak diteorikan tapi dilaksanakan.</p>
6	<p>Penghargaan dan hukuman oleh sekolah.</p>	<p>Jadi peserta didik itu memberikan, apa diberikan suatu <i>punishment</i> ketika mereka melanggar aturan dan <i>punishment</i> itu bermacam-macam dari yang ringan hingga yang berat, tergantung kondisi kesalahan yang dibuat, begitu, tetapi kami juga memberikan apresiasi yang baik kepada</p>	<p>penghargaan itu dengan pujian melalui kita berikan kepercayaan dan seterusnya, hanya penghargaan secara materi diberikan oleh yayasan kepada siswa yang berprestasi dan seterusnya. Untuk sifatnya hukuman sebenarnya itu kita</p>	<p>Kalau memberikan hukuman itu sudah tertulis didalam peraturan karena setiap ada peraturan kan ada hukumannya. Jadi 1 item peraturan, apabila melanggar hukumannya ini, dan item yang berbeda juga hukumannya akan berbeda. Kalau memberikan rewardnya,</p>	<p>Kalau untuk penghargaan saya belum tahu karena belum melihat secara langsung tentang penghargaan itu sendiri, namun kalau untuk hukuman itu sendiri dari selama saya mengajar di sekolah ini paling</p>	<p>Sekarang tidak bisa pendidikan dikerasin, kan sama saja bagaimana memasukkan atau membuat pembelajaran dengan pola-pola aktif, artinya mereka diajak berbicara. Persoalan guru apa sekarang yang paling mendasar termasuk di kampung ini, yaitu transfer/memberikan, disini memang termasuk, misalkan kamu kuliah, guru yang ngomong, terserah kamu mengerti apa tidak. Harus yang paling tidak itu ada pola-pola aktif.</p>

		peserta didik yang memang telah melaksanakan aturan-aturan yang ada yang telah ditetapkan dari sekolah, apresiasi itu lebih kepada pujian-pujian, pada saat acara kita sampaikan yak an seperti itu, nah ini mudah-mudahan dapat membangun peserta didik sadar bahwa di sekolah ini punya aturan-aturan yang harus dilaksanakan.	minimalis. Bagi mereka yang melanggar dari mulai pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat harus dikeluarkan.	sekolah itu tentunya terkait dengan penilaian pada buku kepribadian siswa.	panggilan orang tua, lalu panggilan khusus, dari panggilan satu dua dan hingga panggilan khusus, kalau memang sudah tidak diindahkan lagi ya terpaksa peserta didik tersebut harus <i>drop out</i> .	
7	Pengarahan dan pembinaan oleh guru BP atau walikelas.	nah ini memang tugas-tugas daripada guru, wali kelas, guru BP untuk terus mengingatkan, terus membina anak-anak ini, untuk anak-anak yang selama ini memang belum melanggar relative lebih mudah,	Sebaiknya mencari pada akar permasalahan. Anak itu sebenarnya pada prinsipnya tidak akan berbuat sesuatu kecuali ada yang melandasi baik itu mungkin keluarga,	Kalau terhadap siswa yang tidak melanggar aturan, kita jadikan mereka sebagai contoh. Kita hanya memberikan pujian dan dia dijadikan ikon untuk orang-orang yang selalu	Pastinya ada dua pelayanan yang saya berikan, misalkan pada peserta didik yang positif dan negatif kategorinya, misalkan pada peserta didik yang negatif	Itu juga sesuai dengan komitmen bersama. Nanti kalau hukuman terhadap ya suka melanggar, itu kan pembiasaan. Sebenarnya bukan dikasih hukuman, tetapi dikasih wejangan.

			lingkungan yang kurang positif, sarana dan prasarana dan seterusnya sehingga anak itu terlambat ataupun melakukan hal-hal yang diluar tatatertib.	melanggar aturan. Nanti ketika dijadikan contoh pasti bagi dirinya, dia akan bangga. Kemudian bagi siswa yang melanggar, nanti dia akan terketuk juga, dengan sendirinya mereka akan berlomba.	saya memberikan tekanan kepada dia.	
8	Pendataan oleh guru BP atau wali kelas.	Ya jadi tiap walikelas memiliki <i>tupoksi</i> atau tugas pokok dan fungsi masing-masing, kewajiban dia sebagai apa, salah satunya adalah mengetahui masing-masing individu peserta didik yang dia pegang dikelasnya.	Pendataan pelanggaran itu masing-masing wali kelas mempunyai satu buku untuk siswa-siswinya, buku itu buku pembinaan yang dipegang oleh wali kelas dan juga bp, dan juga kepala sekolah dengan persinya masing-masing.	Guru BK, lalu kemudian akan melaporkan kepada kepala sekolah. karena guru BK yang membina siswa-siswa itu, dibantu oleh walikelas.	Kalo untuk himpunan data, saya mencoba mencatatnya, setelah itu saya koordinasi dengan walikelas bagaimana baiknya supaya nanti walikelas koordinasi dengan orang tuanya.	
9	Evaluasi oleh	Ya ada, tiap	Evaluasi	Ya, yaitu pada	Kalo di	Nah itu tadi komitmen

	sekolah.	akhir tahun ajaran atau tiap semester kita melakukan evaluasi.	tahunan nanti pada rapat dinas guru untuk kenaikan kelas dan seterusnya, kemudian pada saat perancangan RAPBS. Disusun laporannya dan dirumuskan kembali langkah kedepannya setelah ada evaluasi.	nilai afektif itu. Pada nilai sikap ada tentang kerajinan, kebersihan, kehadiran, dan kerjasama. Tentang kepribadian, itu nanti terkait dengan penentuan kenaikan kelas. Karena di sekolah kita itu mendidik tidak hanya mengajar saja.	sekolah ini saya belum pernah melihat seperti apa dan bagaimana. Mungkin karena kondisinya saya baru.	bersama, jadi komitmen antara guru, sekolah, yayasan, dan murid. Jadi nanti yang menghukum bersama-sama atau memberi punishmentnya juga bersama-sama. Jadi ya kita lihat disini kan perubahan. Misalkan masalah terlambat, terlambat karena apa.
--	----------	--	---	---	---	--

No	Obyek Observasi	Ya/ada	Tidak	Deskripsi
1	Latar belakang sekolah terhadap pembentukan tata tertib	Ya		Melalui kegiatan sekolah diimplementasikan melalui program pembelajaran dan pelaksanaan tata tertib, peraturan-peraturan sekolah, staf sekolah dari lingkungan militer.
2	Sosialisasi tata tertib oleh sekolah	Ya		Peserta didik mengetahui melalui MOSS, pemberitahuan oleh guru, Melalui MOSS dan setiap ada pelanggaran tata tertib yang terjadi.
3	Peserta didik mengetahui, mengerti dan memahami tata tertib sekolah	Ya		Dengan rendahnya pelanggaran yang terjadi, peserta didik tertib saat di lingkungan sekolah, melalui hukuman bagi pelanggar sehingga peserta didik mengetahui hal-hal yang harus dipatuhi.
4	Komitmen peserta didik terhadap tata tertib	Ya		Peserta didik melakukan janji dengan tanda tangan di atas materai sebagai tanda kesanggupannya melaksanakan tata tertib, melalui janji siswa yang dibacakan saat upacara bendera.
5	Peserta didik melaksanakan tata tertib	Ya		Datang tepat waktu dan mengkondisikan dengan tertib di sekolah, tidak melanggar tata tertib, berpakaian rapi.
6	Penghargaan dan hukuman oleh sekolah	Ya		Melalui pujian dan digunakan sebagai contoh yang baik, hukuman push up atau dipotong rambutnya.
7	Pengarahan dan pembinaan oleh guru BP atau wali kelas	Ya		Ketika menasehati peserta didik yang melanggar tata tertib, Pelanggaran yang terjadi mendapat teguran dan segera peserta didik tersebut memperbaiki perilakunya
8	Pendataan oleh guru BP atau wali	Ya		Setiap hari guru BP dan

	kelas			walikelas mempunyai catatan pada pelanggaran tata tertib, kehadiran dan kerapian peserta didik. Data akan direkapitulasi dan dilaporkan pada rapor peserta didik
9	Evaluasi oleh sekolah	Ya		Pada akhir semester atau tahun sebagai evaluasi pencapaian pelaksanaan tata tertib, langkah untuk tahun depan ditetapkan.

## CATATAN OBSERVASI

2 Maret 2012

Peneliti datang ke sekolah untuk memberikan surat penelitian kepada pihak sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah menghadap pos jaga dan mengisi buku tamu peneliti dipertemukan dengan Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum yaitu bapak Drs. Kamaludin Ismail, setelah berbincang dengan beliau perihal kedatangan peneliti di sekolah tersebut, peneliti menyerahkan surat penelitian skripsi kepada beliau. Setelah surat diterima dan dibaca beliau segera surat itu akan ditindak lanjuti dengan menyerahkannya kepada Kepala Sekolah, maka peneliti diminta untuk datang kembali satu minggu setelah penyerahan surat penelitian tersebut.

8 Maret 2012

Peneliti datang kembali untuk mendapatkan jawaban dari pihak sekolah terkait surat yang telah dilayangkan peneliti seminggu sebelumnya. Setelah bertemu dengan penjaga pos yaitu bapak Zainuddin diinformasikan bahwa bapak Kamaludin sedang tidak ada ditempat karena beliau sedang mengikuti rapat di SMA 70, setelah itu peneliti memutuskan untuk kembali lagi pada esok harinya.

9 Maret 2012

Peneliti datang lagi ke sekolah setelah hari kemarin tidak bertemu dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Peneliti lapsos di pos jaga sekolah dan penjaga sekolah mengatakan bahwa bapak Kamaludin sedang ada ditempat, setelah mengisi buku tamu peneliti langsung menemui beliau. Setelah bertemu dengan beliau peneliti mendapatkan jawaban dari sekolah yang isinya menyatakan menerima peneliti untuk melaksanakan atau melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah itu peneliti meminta daftar tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut namun belum bisa memberikan karena sekolah sedang sibuk dalam pelaksanaan mid semester. Setelah itu peneliti berkenalan dan melakukan pendekatan dengan guru-guru yang mengajar di SMA Kartika X-1

16 Maret 2012

Peneliti datang ke sekolah untuk meminta daftar tata tertib, setelah bertemu dengan bapak Kamaludin peneliti mendapatkan tata tertib. Peneliti diberikan informasi bahwa sekolah akan memasuki ujian semester untuk kelas XII sehingga kelas X dan XI akan diliburkan. Peneliti langsung bergegas untuk menuju pos jaga sekolah untuk meminta informasi dan melakukan pendekatan. Peneliti mendapatkan informasi bahwa sekolah memiliki 4 orang penjaga atau pihak keamanan. 2 orang untuk pagi sampai sore dan 2 orang lagi untuk jaga malam. 3 orang penjaga adalah prajurit TNI AD yang masih aktif dan satu orang sudah memasuki usia pensiun. Seluruh penjaga sekolah ditunjuk langsung dari KODAM JAYAKARTA untuk menjaga sekolah atau menjadi pihak keamanan sekolah. Peneliti menanyakan tujuan yayasan atau KODAM menugaskan bapak kenapa, lalu beliau menjawab untuk memberdayakan personil yang ada, “supaya ada kerjanya lah” tutur beliau. Beliau menambahkan, mereka dipercayai sebagai penjaga sekolah karena untuk menjaga stabilitas sekolah, biar peserta didik tidak terlampaui bandel, namun ada pekerjaan sulit yaitu kami yang harus menahan emosi jika berhubungan dengan anak yang ngeyel.

27 Maret 2012

Peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1, peneliti datang 30 menit sebelum bel masuk sekolah berbunyi. Pada hari itu peserta didik yang masuk hanya kelas X dan XI karena kelas XII diistirahatkan setelah melaksanakan ujian semester kemarin. Gerbang ditutup pada jam 6.40 dan hanya ada 5 peserta didik yang tertahan di pintu gerbang sekolah. Setelah itu mereka yang terlambat diizinkan masuk namun mendapatkan hukuman *push-up* sebanyak 50 kali. Mereka yang terlambat mendapatkan teguran yang keras dan diperingatkan agar tidak terlambat lagi keesokan harinya. Setelah itu peneliti melihat lorong-lorong sekolah dan tidak ada peserta didik yang berada di luar kelas. Setelah bel istirahat peneliti menuju meja piket untuk melihat daftar ketidakhadiran peserta didik, peneliti mencatat bahwa ada 30 peserta didik yang tidak hadir, alfa 18 orang, 4 orang izin dan 8 orang sakit.

4 April 2012

Kelas XII sedang melaksanakan *Tryout* dan peneliti hanya melakukan pendekatan pada guru yang sedang tidak mengawas di ruang guru.

5 April 2012

Pada jam ke-4 dimajukan ke istirahat pertama karena pembelajaran terganggu asap penyemprotan nyamuk atau *foging*. Setelah itu peneliti melihat di ruang tamu sekolah ada guru BP yang sedang memanggil pesertadidik dan orang tuanya karena peserta didik tersebut sering membolos. Ada 3 peserta didik yang sedang dikonfirmasi, namun peneliti masuk ke ruangan tersebut ketika orang tua peserta didik pulang dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum meninggalkan ruangan tersebut. Guru BP menanyakan kenapa peserta didik tersebut kerap tidak masuk sekolah. Guru BP juga menasihati peserta didik agar tidak mengulangi pelanggaran tata tertib tersebut. Peserta didik tersebut juga diminta untuk mengisi surat pernyataan, isi dari surat pernyataan tersebut adalah biodata peserta didik dan hukuman yang akan dijatuhkan bila mengulangi pelanggaran tersebut yaitu tinggal kelas atau dikeluarkan dari sekolah. Peneliti melihat kondisi perpustakaan, dimana perpustakaan ini dijaga oleh ibu Yani. Dalam perpustakaan terdapat peraturan-peraturan di perpustakaan. Ibu Yani juga menceritakan pada peneliti bahwa pustakawati di sekolah ini merupakan PNS dari TNI AD. Beliau ditunjuk langsung oleh kepala yayasan dan disertakan dengan surat keputusan

9 April 2012

Pada hari ini peneliti datang sebelum bel masuk berbunyi. Pada jam 6.50 gerbang ditutup dan ada peserta didik yang tertahan digerbang sekolah, 14 orang dari kelas kelas XII dan 9 orang X dan XI. Mereka diizinkan masuk namun ada 1 orang peserta didik kelas XII karena sering terlambat disuruh memanggil orang tuanya. Mereka yang terlambat dihukum *push-up* 30 kali dan bagi peserta didik yang laki-laki di gunting rambutnya yang tidak sesuai ketentuan tata tertib sekolah. Setelah itu peneliti ke ruang guru dan melakukan pengamatan disana, setelah itu peneliti menemukan guru sedang memarahi peserta didik karena kedapatan menggunakan atau memainkan handphone saat pembelajaran berlangsung, handphone peserta didik tersebut disita hingga kenaikan kelas. Peneliti juga berbincang dengan orang tua calon peserta didik di SMA Kartika X-1 yang ingin mendaftarkan anaknya, peneliti menanyakan kenapa ingin mendaftarkan anaknya di sekolah ini, orang tua calon peserta didik itu mengatakan sekolah ini terkenal dengan kedisiplinannya, dan secara akreditasi sejajar dengan negeri.

11 April 2012

Peneliti seperti biasa datang sebelum pembelajaran berlangsung. Peneliti kali ini tidak berada di gerbang sekolah, melainkan melakukan pengamatan di meja piket. Guru piket yang melihat peserta didik masih menggunakan jaket atau pakaiannya belum rapi diperintahkan untuk melepas jaket dan merapihkan pakaiannya. Peneliti juga menemukan ketika pembelajaran dimulai, ibu Theresia sedang menyuruh peserta didik untuk membersihkan ruangan kelas agar bersih dan nyaman untuk digunakan dalam pembelajaran.

April 2012

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Yayah guru bahasa Indonesia yang juga wali kelas XI, Serada dan Syifa Khaerunisa peserta didik SMA Kartika X-1. Peneliti juga menyambangi tata usaha sekolah untuk mendapatkan data-data terkait deskripsi lokasi penelitian.

30 April 2012

Peneliti melakukan wawancara dengan Clarina peserta didik kelas XII dan bapak Bela Erwin wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pada hari itu di sekolah juga sedang berlangsung conversation contest dimana kelas XI melakukan pentas seni full menggunakan bahasa Inggris

Rabu, 2 Mei 2012

Peneliti mewawancarai guru BP yaitu ibu Wulan

7 Mei 2012

Peneliti melakukan wawancara dengan Muhamad Zamzam, Aji Wicaksono, Rheo dan Ramidiani

8 Mei 2012

Peneliti ingin mewawancarai bapak Kamaludin namun beliau tidak berada ditempat karena baru tiba dari agenda studi tur ke Yogyakarta. Peneliti lalu berkeliling dan berbincang dengan bapak Zainuddin keamanan sekolah, dia menuturkan kepada peneliti bahwa terkadang dia yang harus belajar menghadapi peserta didik yang bermacam-macam kelakuannya.

9 Mei 2012

Peneliti mewawancarai informan dari peserta didik yaitu Rheo dan Ramidiani XI IPA

10 Mei 2012

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kamaludin, wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

11 Mei 2012

Peneliti mendatangi tata usaha sekolah untuk mendapatkan data-data terkait sekolah. Peneliti juga berbincang dengan kepala TU bapak Haris bahwa dia bertugas dengan surat keputusan, nantinya dia bertanggungjawab terhadap pelaporan jika kepala yayasan melakukan pengawasan ke sekolah.

## LAMPIRAN GAMBAR PENELITIAN



Foto papan nama tempat peneliti melakukan penelitian



Peneliti berfoto bersama key informan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum



Kegiatan rutin yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai oleh Kepala Sekolah



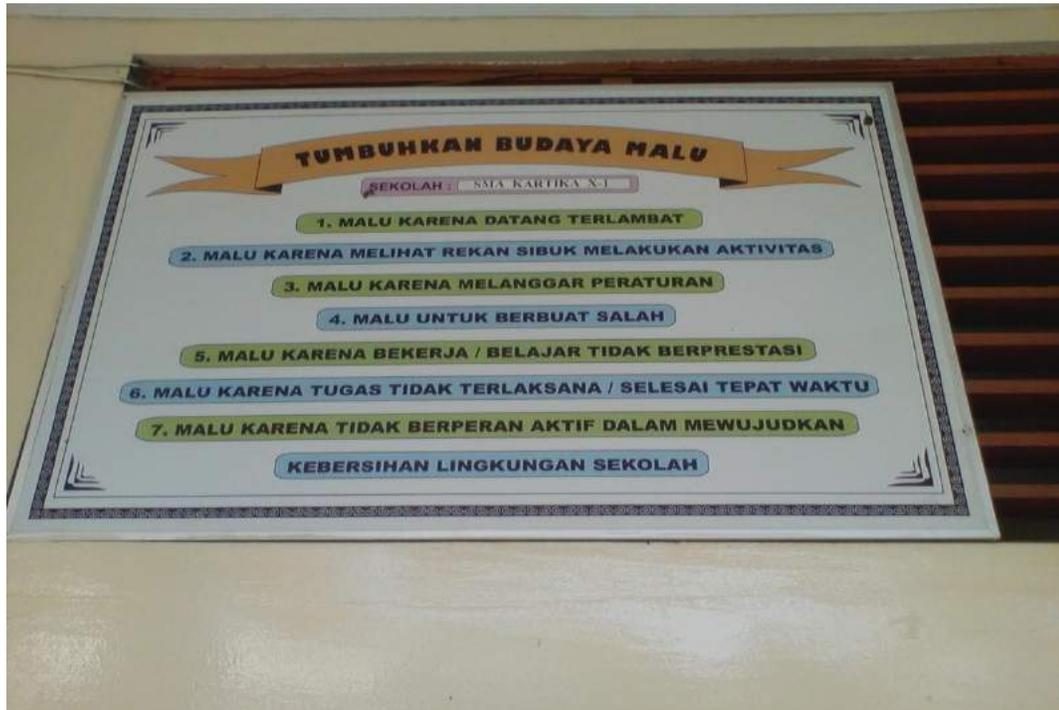
Foto dimana prajurit TNI AD hendak mengembalikan peralatan sekolah yang dipinjam untuk kegiatan Kodam



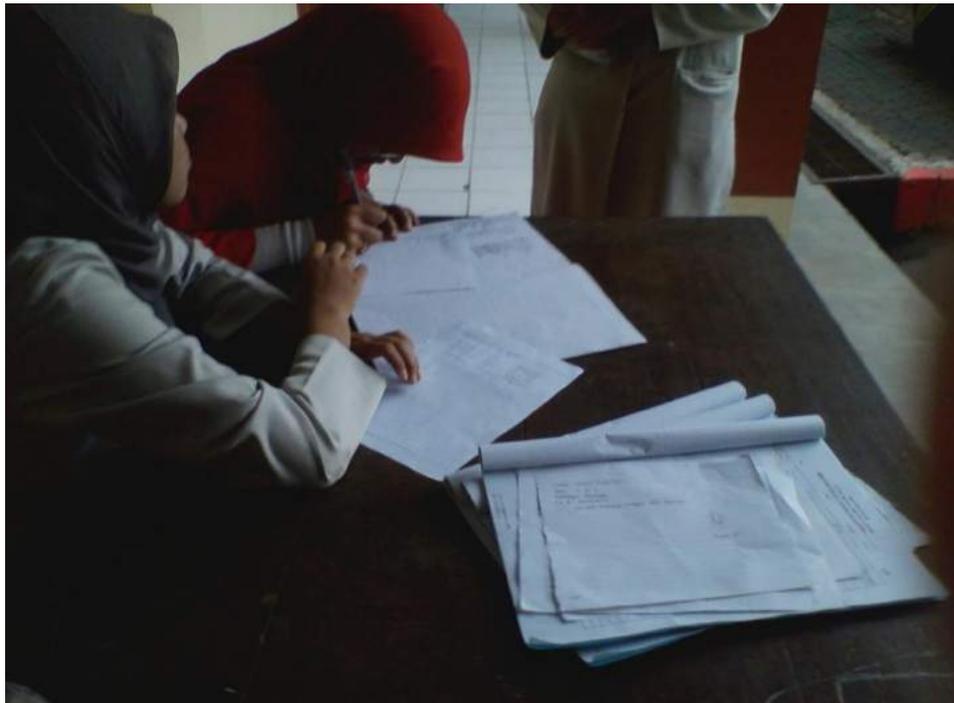
Pustakawati dan ruangan perpustakaan di SMA Kartika X-1



Peneliti berfoto bersama informan peserta didik, Vera



7 Budaya Malu SMA Kartika X-1



Guru BP Wulan sedang melakukan pendataan kehadiran peserta didik



Peneliti berfoto bersama informan peserta didik, Clarina



Peneliti berfoto bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan



SMA Kartika X-1 menyelenggarakan Pensi Conversation Contest



Suasana pembelajaran TIK di Lab. Komputer SMA Kartika X-1

## **BIODATA PENULIS**



**ABDI SAPUTRA**, merupakan anak sulung dari dua bersaudara pasangan Marhaden dan Martiwi. Lahir di Jakarta pada hari Jumat Pahing, 30 Desember 1988. Riwayat pendidikan menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Inpres 03 Pagi Jakarta pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan di SMPN 110 Jakarta dan menyelesaikan pada tahun 2004. Menamatkan pada jenjang berikutnya di SMA Kartika X-1 Jakarta pada tahun 2007. Diterima di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2008 di Jurusan Ilmu Sosial Politik. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan.

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Staff Dept. Sosial Politik BEM FIS UNJ 2009
2. Kepala Divisi Propaganda Tim Aksi FIS UNJ 2009
3. Kepala Divisi Internal Tim Aksi FIS UNJ 2009
4. Staff Dept. Sosial Politik BEM FIS UNJ 2010
5. Komandan Tim Aksi FIS UNJ 2010
6. Wakil Ketua II BEM FIS UNJ 2011